

**PARTISIPASI “KOMUNITAS SEKOLAH INSPIRASI PEDALAMAN”
(SIP) DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI DESA PUCUNG
BEDUG KABUPATEN BANJARNEGARA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagai Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjanah Pendidikan



Oleh:
Ramona Nur Andani
NIM 13110241036

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JURUSAN FILSAFAT DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
BULAN AGUSTUS 2018**

**PARTISIPASI “KOMUNITAS SEKOLAH INSPIRASI PEDALAMAN”
(SIP) DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI DESA PUCUNG
BEDUG KABUPATEN BANJARNEGARA**

**Oleh
Ramona Nur Andani
NIM 13110241036**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang partisipasi komunitas sekolah inspirasi pedalaman (SIP) dalam pelaksanaan pendidikan di Desa Pucung Bedug Kabupaten Banjarnegara dan melihat faktor pendukung dan penghambat yang ada dalam partisipasi komunitas sekolah inspirasi pedalaman (SIP) dalam pelaksanaan di Desa Pucung Bedug Kabupaten. Pertanyaan diajukan kepada anggota komunitas SIP, pemerintah perwakilan dari masyarakat Banjarnegara guna mengetahui partisipasi komunitas sekolah inspirasi pedalaman (SIP) dalam pelaksanaan pendidikan di Desa Pucung Bedug Kabupaten

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dan pemilihan subjek penelitian disini ditentukan berdasarkan pertimbangan masyarakat yang mengetahui informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Objek penelitian ini untuk melihat sejauh mana partisipasi komunitas sekolah inspirasi pedalaman (SIP) dalam pelaksanaan pendidikan di Desa Pucung Bedug Kabupaten Banjarnegara dan melihat faktor pendukung dan penghambat pendidikan yang ada di masyarakat Banjarnegara. Setting penelitian ini di wilayah Banjarnegara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik dalam memperoleh pengambilan data yaitu: wawancara dan Studi Dokumen.

Hasil Penelitian ini yaitu dapat diperoleh bahwa partisipasi komunitas sekolah inspirasi pedalaman (SIP) di Desa Pucung Bedug Kabupaten Banjarnegara memiliki bentuk partisipasi non fisik dimana kegiatan yang dilaksanakan berupa Pekan Inspirasi, Kelas Profesi dan Kegiatan Kolaborasi antar komunitas yang bertujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat Banjarnegara untuk lebih mementingkan tingkat pendidikan mereka. Faktor pendukung dan penghambat partisipasi komunitas sekolah inspirasi pedalaman (SIP) adalah 1) keadaan sosial dan ekonomi (2) tingkat pendidikan orang tua(3) aksesibilitas (4) perhatian dari pemerintah (5) pemerataan pendidikan (6) sumber informasi dan pendanaan.

Kata Kunci : *Partisipasi, Komunitas, Banjarnegara*

PARTICIPATION INSPIRATION INLAND COMMUNITY SCHOOL IN THE IMPLEMENTATION OF EDUCATION IN THE DISTRICT PUCUNG BEDUNG BANJARNEGARA.

by:
Ramona Nur Andani
13110241036

ABSTRACT

This study aims to describe the participation of inland inspirational school community (SIP) in the implementation of education in the village of Pucung Bedug, Banjarnegara Regency and see the supporting and inhibiting factors that exist in the participation of the inland inspiration school community (SIP) in the implementation in Pucung Bedug District. Questions were asked to members of the SIP community, the government represented from the Banjarnegara community to find out the participation of the inland inspiration school community (SIP) in the implementation of education in the Pucung Bedug District. This research uses descriptive qualitative research approach, and the selection of research subjects here is determined based on community considerations that know the information needed by researchers. The object of this study was to see how far the participation of inland inspiration school community (SIP) in the implementation of education in the village of Pucung Bedug, Banjarnegara Regency and see the supporting factors and obstacles to education in the Banjarnegara community. This research setting is in the Banjarnegara region. In this study the author uses several techniques in obtaining data retrieval, namely: interviews and document studies.

The results of this study can be obtained that the participation of inland inspirational school community (SIP) in Pucung Bedug Village, Banjarnegara Regency has a form of non-physical participation where the activities carried out are Inspiration Week, Professional Class and Inter-` community Collaboration Activities that aim to change the Banjarnegara people's mindset to more concerned with their level of education. Supporting and inhibiting factors of the participation of the inland inspirational school community (SIP) are 1) social and economic conditions (2) parental education level (3) accessibility (4) attention from the government (5) education equity (6) sources of information and funding.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ramona Nur Andani

NIM : 13110241036

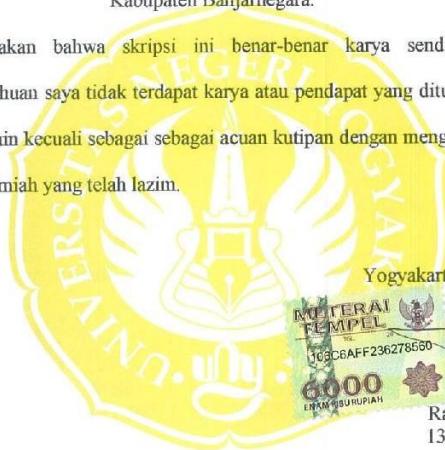
Program Studi : Kebijakan Pendidikan

Judul TAS : Partisipasi Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP)

dalam Pelaksanaan Pendidikan di desa Pucung Pendidikan

Kabupaten Banjarnegara.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri *). Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang dituliskan atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.



Yogyakarta, 18 Agustus 2018

Yafiq Menyatakan



Ramona Nur Andani
13110241036

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PATISIPASI “KOMUNITAS SEKOLAH INSPIRASI PEDALAMAN” (SIP)
DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI DESA PUCUNG BEDUG
KABUPATEN BANJARNEGARA.**

Disusun Oleh:

Ramona Nur Andani
13110241036

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan

Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan

Yogyakarta, 18 Agustus 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Dr. Arif Rohman, M.Si
NIP 19670329199412 1002

Disetujui,
Dosen Pembimbing


Dra. Lusilah Andriani Purwastuti, M.Hum
NIP 195910301987022 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PARTISIPASI KOMUNITAS SEKOLAH INSPIRASI PEDALAMAN (SIP) DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI DESA PUCUNG BEDUG KABUPATEN BANJARNEGARA

Disusun oleh

Ramona Nur Andani
NIM 13110241036

Telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada Tanggal 13 Agustus 2018



Yogyakarta, 29 AUG 2018
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



MOTTO

"Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis; dan pada kematianmu semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum." (Mahatma Gandhi)

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang sesungguhnya jauh lebih lelah dari padaku, yang selalu member motivasi dan doa, serta memberikan pengorbanan yang sangat luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga saya bisa menjadi kebanggaan mereka.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, khususnya program studi Kebijakan Pendidikan.
3. Nusa dan bangsa Indonesia.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkah, rahmat, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Partisipasi Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) di Desa Pucung Bedug Kabupaten Banjarnegara” dengan baik dan lancar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa adanya kerja sama dan bantuan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

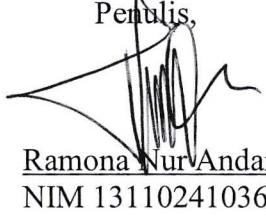
1. Dr. L. Andriani Purwastuti, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah berkenan mengarahkan, memberi masukan, dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultasi Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
4. Seluruh Anggota Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) yang telah memperbolehkan peneliti melaksanakan penelitian.
5. Pemerintah dan masyarakat Banjarnegara yang telah membantu peneliti melengkapi data penelitian yang dibutuhkan
6. Bapak Slamet Waluyo dan Ibu Tarwati selaku orang tua yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materil. Terimakasih selalu menyemangati, terimakasih telah menjadi orangtua terbaik.
7. Syahrina Ayu Amalia sebagai adik tercinta yang menjadi semangat dan motivasi dalam mendapatkan gelar sarjanah.

8. Keluarga kedua selama berada di Yogyakarta (Davin, Windi, Fira, Ayu, Tika, Gantan, Gagah, Eron) dan seluruh keluarga BNR yang membuatku berproses terimakasih untuk semangat yang selalu kalian berikan.
9. Teman-teman baikku kpb2013 (Triwulaningrum Satya, Destyanto, , , Berlian, Fauzi, Eko, Dita, Kesti, Rahma, Andin, April, Asti, Danis,, dan seluruh keluarga KP 2013) terimakasih atas segala kebaikan kalian. Semoga pertemanan kita selalu terjaga.
10. Semua pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah memberikan saran, kritik, dan dorongan sehingga dapat terwujudnya skripsi ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 18 Agustus 2018

Penulis,


Ramona Nur Andani
NIM 13110241036

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
<i>ABSTRAC.....</i>	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB 1 PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah.....	1
B Identifikasi Masalah.....	8
C Pembatasan Masalah.....	9
D Rumusan Masalah.....	9
E Tujuan Penelitian.....	9
F Manfaat Penelitian.....	9

BAB II KAJIAN TEORI

A Konsep dan Partisipasi Penelitian.....	10
1. Pengertian Partisipasi.....	10
2. Bentuk Partisipasi.....	12
3. Faktor dalam Partisipasi.....	13
4. Pengertian Komunitas.....	16
5. Ciri-Ciri Komunitas.....	17
B Hakikat Pendidikan	24
C Kebijakan Pembinaan Pendidikan	55
Keluarga.....	
D Penelitian Yang Relevan.....	57
F Kerangka Pikir.....	59

BAB III	METODE PENELITIAN	
A	Pendekatan Penelitian.....	62
B	Subjek Penelitian.....	62
C	Setting Penelitian.....	63
D	Metode dan Teknik Pengambilan Data.....	63
E	Instrumen Penelitian.....	65
F	Tekhnik Analisis Data.....	68
G	Keabsahan Data.....	69
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A	Hasil Penelitian.....	72
1.	Pendidikan Masyarakat di Banjarnegara.....	72
2.	Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman.....	96
B	Pembahasan.....	111
1.	Pendidikan Masyarakat di Banjarnegara.....	111
2.	Partisipasi Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) di desa Pucung Bedug Banjarnegara.....	142
C	Keterbatasan Penelitian.....	162
BAB V	PENUTUP	
A	Kesimpulan.....	164
B	Saran.....	166
	DAFTAR PUSTAKA.....	168
	LAMPIRAN.....	173

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Pedoman wawancara Komunitas SIP	66
Tabel 2. Pedoman wawancara pemerintah Banjarnegara	66
Tabel 3. Pedoman wawancara masyarakat Banjarnegara.....	67
Tabel 4. Pedoman Analisis Dokumentasi Komunitas SIP.....	68
Tabel 5. Pedoman Analisis Dokumentasi Pemerintah Banjarnegara.....	68
Tabel 6. Pedoman Fasilitas Pendidikan Dasar di Banjarnegara.....	72
Tabel 7. Angka Partisipasi Murni Pendidikan Banjarnegara.....	74
Tabel 8. Struktur Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	76
Tabel 9. Pengurus Inti Komunitas SIP	98
Tabel 10. Daftar Kegiatan Komunitas SIP.....	105
Tabel 11. Struktur Penduduk Berdasarkan Umum	134
Tabel 12 Daftar Kegiatan Inti Komunitas SIP	143
Tabel 13. Daftar Pengenalan Profesi dalam kegiatan Kelas Profesi.....	147
Tabel 14. Daftar Lembaga/Komunitas yang bekerjasama dengan SIP.....	149

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kegiatan Menggambar Bersama Komunitas Lantai Dasar.....	99
Gambar 2. Kegiatan 1000 Guru Semarang melaksanakan malam keakraban bersama Komunias SIP dan Warga.....	100
Gambar 3. Kegiatan Talkshow Muda Menginspirasi di Kampung Ramadhan.....	101
Gambar 4. Kegiatan Bakti Sosial Bersama RSUD Banjarnegara.....	102
Gambar 5. Lokasi Sekolah SD Petir karanganyar Banjarnegara.....	117
Gambar 6. Fasilitas Pendidikan SD 1 Krandegan Banjarnegara.....	118
Gambar 7. Jalan menuju SD Petir Pedalaman Banjarnegara.....	118
Gambar 8. Kondisi jalan rusak di desa Tanjungtirta Punggelan Banjarnegara.....	130
Gambar 9. Jalan berlumpur di Wanadadi Banjarnegara.....	130
Gambar 10. Pelaksanaan kegiatan kelas Profesi (Fotografi).....	146
Gambar 11. Setelah kegiatan kelas profesi SDN Petir Banjarnegara.....	147
Gambar 12. Tulisan cita-cita siswa setelah kegiatan Kelas Profesi di SDN Petir Banjarnegara.....	148
Gambar 13. Kegiatan menggambar bersama dengan tema “Madrasah Anti Korupsi” bersama Komunitas Lantai Dasar.....	150
Gambar 14. Proses kegiatan menggambar bersama dan pengenalan warna bersama Komunitas Lantai Dasar.....	150

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi, dan Wawancara.....	172
Lampiran 2. Catatan Lapangan	176
Lampiran 3. Analisis Data Hasil Penelitian (Reduksi dan Penarikan Kesimpulan)	180
Lampiran 4. Dokumentasi Foto	
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerataan pendidikan merupakan salah satu masalah dalam pendidikan yang masih sangat sulit untuk dilaksanakan oleh bangsa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemerataan berasal dari kata rata yang berarti meliputi seluruh bagian, sama-sama memperoleh jumlah hal yang sama. Sedangkan pemerataan berarti proses atau cara yang dilakukan untuk pemerataan. Dalam hal ini pemerataan pendidikan merupakan sebuah proses atau cara membuat sebuah pemerataan dalam bidang pendidikan agar masyarakat memperoleh hak dan kewajiban yang sama tanpa terkecuali.

Pemerataan pendidikan menjadi hal yang sangat penting karna seperti diketahui bahwa pemerintah telah menjamin seluruh warga negara di Indonesia berhak memperoleh pendidikan tanpa terkecuali seperti yang dijelaskan pada UUD tahun 1945 Pasal 28C ayat 1 “ setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhankebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.” Hal ini juga didukung dengan bunyi pasal 31 ayat 1 “ setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. (Eko Budi, 2012; kemendikbud.go.id). Penjelasan tersebut cukup memberikan gambaran bahwa pentingnya masyarakat Indonesia memperoleh hak-hak nya dalam pendidikan. Jaminan yang diberikan pemerintah melalui undang-undang dan

berbagai aturan yang dibuat menjelaskan bahwa pendidikan memang diperlukan untuk memberikan manfaat yang sangat besar bagi manusia.

Aksesibilitas pendidikan dalam menjangkau seluruh daerah di Indonesia adalah salah satu penghambat utama dari usaha pemerintah untuk melaksanakan pemerataan pendidikan. Seperti yang diketahui bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki luas wilayah dan struktur geografis yang sangat beragam, hal ini cukup mempersulit kerja pemerintah dalam penyelenggaraan pemerataan pendidikan. Selain aksesibilitas, Komunikasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah juga sangat berpengaruh dalam pewujudan pemerataan pendidikan ini. Komunikasi yang baik perlu dilakukan karna adanya undang-undang yang mengatur otonomi daerah yaitu pasal 5 ayat 1 undang-undang no 32 tahun 2004 yang menyatakan otonomi daerah adalah hak wewenang dan kebijakan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Daerah otonom disini dimaksudkan adalah kesatuan masyarakat hukum mempunyai batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri bedasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem negara kesatuan.

Diberlakukannya undang-undang otonomi daerah tersebut membuat banyak perubahan dalam berbagai hal salah satunya yaitu pendidikan. Tim Bapenas bekerja sama dengan Bank Dunia menyatakan bahwa desentralisasi pendidikan merupakan pelimpahan kekuasaan dan wewenang yang lebih luas kepada daerah untuk membuat perencanaan dan mengambil keputusannya sendiri dalam

mengatai permasalahan yang dihadapi dalam bidang pendidikan namun haus tetap mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagai bagian dari upaya pencapaian tujuan pembangunan nasional. (Suryana, 2003;83). Hal ini menjadikan komunikasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah harus terjalin dengan baik sehingga pemerintah dapat mengontrol apa saja yang dibutuhkan setiap daerah dalam upaya peningkatan pemeratan pendidikan.

Hal lain yang menyebabkan pemerataan pendidikan kurang terlaksana dengan baik adalah kemampuan finansial masyarakat Indonesia masih banyak yang tergolong rendah. Indonesia memang masih dalam kategori negara berkembang, tingkat ekonomi masyarakat Indonesia belum tergolong baik. Masih banyak masyarakat Indonesia yang tejebak dalam kemiskinan. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh maka biaya yang dikeluarkan juga akan semakin banyak. Namun demikian dengan tingkat kemiskinan masyarakat di Indonesia yang cukup besar sedikit banyak mempenaruhi pola pikir mereka terhadap pendidikan. Masyarakat msikin biasanya belum tentu mementingkan pendidikan sebagai salah satu cara untuk mengeluarkan mereka dari kemiskinan.

Pemerintah telah memebuat berbagai program dalam upaya mewujudkan pemeratan pendidikan di Indonesia. Bahkan senada dengan Undang Undang no 20 tahun 2003, pasal 31 ayat 4 juga menjelaskan bahwa ”Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.” Melalui

peraturan tersebut pemerintah berusaha memprioritaskan pendanaan dalam bidang pendidikan menjadi lebih maksimal.

Merujuk data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015-2016 terdapat sekitar 945.013 siswa lulus SD namun tidak mampu melanjutkan pendidikan kejenjang menengah. Hal ini diperparah dengan dengan data 51.541 siswa yang melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama ternyata tidak lulus. (Imam Solehudin, www.jawapos.com; 2011) . Total ada 997.445 anak usia sekolah dasar dan menengah pertama yang tidak bisa menyelesaikan pendidikannya walaupun pada dasarnya pemerintah menjamin pendidikan gratis di jenjang tersebut. Beberapa penyebab dari masih tingginya angka putus sekolah bukan serta merta berasal dari pemerintah, namun juga ada beberapa faktor internal keluarga, lingkungan sosial dan minat anak. Dapat dicontohkan dalam hal ini apabila orang tua memiliki tingkat pendidikan yang tinggi secara langsung akan berusaha mendorong anaknya untuk menempuh atau memperoleh pendidikan yang tinggi pula. Namun hal sebaliknya banyak terjadi pada orang tua yang tidak memiliki tingkat pendidikan tinggi, banyak diantara mereka lebih tidak menyadari bahwa pendidikan itu sangat penting bagi anaknya.

Pendidikan seharusnya dijadikan kunci utama apabila Indonesia ingin menjadi negara maju dan besar. Daoed Joesof mantan menteri pendidikan mengatakan ketahanan dan kekuatan suatu bangsa terletak pada seberapa baik kualitas pendidikan yang dimiliki. Pendidikan adalah kunci kemajuan suatu bangsa, tidak ada bangsa maju dan besar yang tidak didukung dengan pendidikan yang memadai. (Mulyadi, www.kompasiana.com; 2011). Pentingnya pendidikan bagi

manusia juga dapat dilihat dari pengertian pendidikan yang dikumukakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan adalah suatu tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya adalah bahwa pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya (Tilaar, 2002: 56).

Fakta yang ada di Indonesia tidak semua masyarakat bisa paham bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting bahkan wajib dimiliki oleh semua masyarakat. memang hal tersebut tidak akan terlalu terlihat apabila kita menerapkannya di masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan rata-rata adalah masyarakat dengan tingkat pendidikan yang baik dan sudah cukup sadar bahwa pendidikan adalah hal yang wajib ditempuh, wlaupun tidak dipungkiri masih ada masyarakat kota yang belum mampu mengenyam pendidikan dengan baik karna biasanya biaya pendidikan di area perkotaan itu mahal dan tidak semua masyarakat yang tinggal di kota adalah masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi yang baik. Tapi apabila kita mau melihat keadaan masyarakat yang ada di pedesaan/pedalaman yang dapat dikatakan sebagai wilayah terpencil kita akan mudah menemuka masyarakat yang memiliki pemikiran bahwa pendidikan bukanlah hal yang harus dimiliki oleh masyarakat. ketika masyarakat tidak memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan maka akan menjadi sulit untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan.

Sudah seharusnya masyarakat memiliki pemikiran yang terbuka dengan menjadikan pendidikan sebagai cara atau langkah utama untuk memperbaiki

kehidupan masyarakat tersebut. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah tuntunan di dalam tumbuh kembangnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. (Dwi Siswoyo, 2008;19). Dari teori tersebut harusnya pendidikan dijadikan sebagai cara utama dan dijadikan sebagai prioritas masyarakat untuk meningkatkan taraf kehidupan dan pedoman.

Permasalahan banyaknya anak putus sekolah juga terjadi di wilayah Banjarnegara, Jawa tengah. Menurut Kepala Dindikpora Noor Tamami, berdasarkan data tahun ajaran 2015 masih ada 4.391 anak usia sekolah yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya. Hal senada juga disampaikan oleh Wakil Ketua Komisi X DPR RI , Utut Adianto yang menganggap bahwa pendidikan di Banjarnegara harus mendapat banyak perhatian dengan adanya hal tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat anak putus sekolah di Banjarnegara yaitu faktor ekonomi dan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan. Dalam hal ini faktor ekonomi masih bisa di bantu oleh program pemerintah namun untuk kesadaran orang tua Utut menyampaikan pemerintah daerah harus mencari solusi akan masalah tersebut. (sumber: www.radarbanyumas.co.id).

Edward III dalam Widodo (2011;98) sumber daya memiliki peranan penting dalam pelaksanaan kebijakan sumber daya disini berkaitan dengan segala sumber daya yang dapat membantu pelaksanaan kebijakan. Salah satu yang paling utama

adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia disini berarti pemerintah dan masyarakat. Pelaksanaan kebijakan wajib belajar merupakan tugas dari pemerintah dan masayarakat.

Penting bagi pemerintah bekerjasama dengan masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan di masyarakat dengan pendekatan-pendekatan tertentu. Beberapa pendekatan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pendekatan langsung kepada masyarakat melalui sosialisasi, bantuan sarana prasarana dan pemberian motivasi demi mendorong kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Sunny cara terbaik menumbukan kesadaran adalah dengan memberikan contoh prilaku yang memotivasi dan menumbuhkan persepsi positif dari hal-hal yang dilihat langsung oleh masyarakat.

Problematika tersebut mendorong beberapa masyarakat Banjarnegara khususnya generasi muda Banjarnegara untuk peduli dan membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan tersebut. salah satunya dengan membentuk sebuah komunitas yang diberi nama Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman. Komunitas ini dibentuk berlandaskan keresahan akan problematika pendidikan yang ada di Banjarnegara.

Pemerintah melihat bahwa peran orang tua dan masyarakat dalam membangun semangat anak dalam meraih pendidikan setinggi mungkin merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Oleh karena itu pemerintah melalui Kebijakan Pembinaan Pendidikan Keluarga tahun 2017 berusaha untuk meningkatkan peran orang tua dalam peningkatan kualitas pendidikan yang didapatkan oleh anak.

Terdapat beberapa visi yang sangat penting dalam kebijakan tersebut yaitu Memperluas dan meningkatkan mutu program kesetaraan untuk menjangkau anak usia sekolah tidak sekolah (ATS) serta usia dewasa, Meningkatkan kualitas satuan pendidikan memenuhi standar nasional pendidikan, Meningkatkan peran dan kompetensi keluarga dalam mendidik anak agar berkarakter dan berbudaya prestasi. (Yohan Rubiyantoro, www.kemendikbud.id : 2017). Hal ini menunjukan bahwa kebijakan pendidikan keluarga dibuat untuk mendongkrak kualitas pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat melalui keluaraga, dimana keluarga merupakan tempat pertama anak memperoleh pendidikan. Kebijakan ini dibuat juga dengan dasar melihat fakta bahwa minat anak dalam meraih pendidikan juga berasal dari dorongan semangat orang tua yang menjadikan orang tua harus memiliki pemahaman yang tinggi akan pentingnya pendidikan dan cara mendidik anak dengan baik.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana upaya komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman di Desa Pucung Bedug, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara Penelitian ini penting dilakukan karna belum pernah ada yang meneliti hal tersebut sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah

1. Pendidikan di Indonesia masih belum bisa dikatakan baik dilihat dari pemerataan pendidikan yang belum bisa menjangkau keseluruh masyarakat.
2. Pemerintah tidak bisa secara menyeluruh memberikan kesetaraan pendidikan terutama di daerah-daerah yang jauh dari pusat kota.

3. Kebijakan pendidikan di Indonesia terkait peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia masih belum bisa meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan di Banjarnegara.
4. Masyarakat di wilayah Banjarnegara masih banyak yang belum menyadari pentingnya pendidikan.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas dan keluar dari konteks penelitian maka peneliti memberikan batasan masalah yang akan diteliti yaitu fokus pada apa saja partisipasi komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman di Desa Pucung Bedug Kabupaten Banjarnegara terkait pendidikan yang menjadi fokus penelitian.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana partisipasi komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman di Desa Pucung Bedug Kabupaten Banjarnegara?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui partisipasi komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman di Desa Pucung Bedug Kabupaten Banjarnegara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam mata kuliah partisipasi masyarakat dalam pendidikan dan sebagai referensi yang relevan atau sejenis lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

- 1) Memberikan gambaran tentang pendidikan yang berlangsung di masyarakat
- 2) Sebagai refleksi untuk peningkatan pendidikan di masyarakat.

b. Bagi Komunitas

- 1) Memberikan sumbangan tertulis tentang upaya dan kegiatan komunitas yang telah dijalankan
- 2) Sebagai refleksi dalam pembuatan program yang berkaitan dengan pendidikan di masyarakat
- 3) Dapat menjadi pertimbangan untuk dilaksanakan dikomunitas lain

c. Bagi Mahasiswa

- 1) Dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk melakukan penelitian sejenis yaitu terkait dengan Kualitas pendidikan di Banjarnegara.

d. Bagi Dinas Pendidikan

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu dinas untuk mengetahui lebih dalam peran komunitas dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumen tertulis mengenai perkembangan pendidikan di Banjarnegara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Partisipasi Komunitas

1. Pengertian Partisipasi

Banyak ahli yang mengartikan partisipasi namun dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia partisipasi berarti adalah kegiatan turut serta atau keikutsertaan. Sedangkan menurut bahasa partisipasi berasal dari kata “participation” yang merupakan bahasa Inggris yang berarti pengambilan bagian atau, pengikutsertaan. (Jhon M Echols dan Hasan Sadily, 2000:419).

Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil –hasil pembangunan (I Nyoman Sumaryadi, 2010: 46).

Dalam penjelasan diatas dapat diartikan partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan sampai pada memanfaatkan hasil dari pembagunan tersebut. hal ini biasa ditemukan dikalangan masyarakat dimana partisipasi dapat berupa pemikiran ataupun tindakan. hal ini juga sesuai yang diungkapkan oleh Sundariningrum. Sundariningrum dalam Sugiyah (2001: 38) mengklasifikasikan partisipasi menjadi 2 (dua) berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu :

a. Partisipasi Langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan

pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

b. Partisipasi tidak langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendeklegasikan hak partisipasinya.

Cohen dan Uphoff yang dikutip oleh Siti Irene Astuti D (2011: 61-63) membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan. Dan Keempat, partisipasi dalam evaluasi.

Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan.

Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program.

Keempat, partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya.

Teori ini lebih menjelaskan partisipasi bila di pandang melalui proses yang dialami manusia atau masyarakat dalam melaksanakan partisipasi dalam kehidupan. Dimana setiap tahapnya memiliki kekhususan masing-masing dan perbedaan saling terkait dan dapat dipandang sebagai tahapan-tahapan dalam partisipasi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan suatu individu atau kelompok dalam pencapaian tujuan dan adanya pembagian kewenangan atau tanggung jawab bersama.

2. Bentuk Partisipasi

Bentuk partisipasi menurut Effendi yang dikutip oleh Siti Irene Astuti D (2011: 58), terbagi atas:

a. Partisipasi Vertikal

Partisipasi vertikal terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut, atau klien.

b. Partisipasi horizontal

Partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya.

Basrowi yang dikutip Siti Irene Astuti D (2011: 58), berpendapat partisipasi masyarakat dilihat dari bentuknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Partisipasi fisik

Partisipasi fisik adalah partisipasi masyarakat (orang tua) dalam bentuk menyelenggarakan usaha-usaha pendidikan, seperti mendirikan dan menyelenggarakan usaha sekolah.

b. Partisipasi non fisik

Partisipasi non fisik adalah partisipasi keikutsertaan masyarakat dalam menentukan arah dan pendidikan nasional dan meratanya animo masyarakat untuk menuntut ilmu pengetahuan melalui pendidikan, sehingga pemerintah tidak ada kesulitan mengarahkan rakyat untuk bersekolah.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa dalam struktur masyarakat akan ada keterkaitan antara partisipasi dengan keadaan sosial masyarakat yang dapat dilihat dari secara fisik atau non fisik yang berkaitan cara berinteraksi masyarakat. partisipasi juga dapat berbentuk horisontal dan vertikal apabila dihubungkan dengan struktur yang ada dimasyarakat atau hubungan antara masyarakat satu dengan masyarakat lain.

3. Faktor dalam Partisipasi

Angell (Budi Winarno, 2007: 59) mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam penelitian ini memang yang terlibat langsung adalah komunitas yang ada di masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu:

a. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

b. Jenis kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

c. Pendidikan

Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

d. Pekerjaan dan penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

e. Lamanya tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

Dalam teori diatas menjelaskan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berpartisipasi dan teori tersebut memang terjadi dimasyarakat. Dimana usia seseorang dan jenis kelamin memang akan sangat berpengaruh dalam partisipasi apa yang akan dilakukan. Contohnya adalah seorang wanita tidak akan ikut berpartisipasi dalam kerja bakti membuat saluran air, biasanya wanita akan ikut serta dalam memasak atau menyediakan minuman untuk warga laki-laki yang sedang melaksanakan kerja bakti. Dan usia warga juga mempengaruhi dimana seorang anak kecil tidak akan ikut berpartisipasi dalam rapat pembuatan jadwal siskamling, karna itu adalah kegiatan bagi pemuda dan mereka yang sudah menikah. Hal ini juga terjadi pada faktor pekerjaan dan lamanya tinggal dimana masyarakat dengan pekerjaan sebagai tukang bangunan akan sulit untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembuatan desain denah rumah warga. Dan warga yang baru tinggal di sebuah lingkungan tidak akan bisa dengan leluasa mengubah kebiasaan yang ada di sebuah lingkungan masyarakat.

4. Pengertian Komunitas

Komunitas diartikan sebagai sebuah kelompok sosial dari berbagai organisme yang ada di berbagai lingkungan, yang umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu – individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan sumber daya, prefensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. (Jamal Ma'mur Asmani, 2014;46).

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". Soenarno (2002) menyebutkan bahwa komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Komunitas adalah suatu kelompok yang dibentuk untuk kemudahan administratif (misalnya wilayah pemilihan umum, sebuah kelas disekolah atau sebuah kelompok ditempat kerja) tetapi memiliki beberapa ciri dari sebuah perkumpulan atau perhimpunan, ke dalam mana orang termasuk sebagai anggota dan dimana perasaan memiliki ini penting dan dengan jelas diakui (Jim Ife & Frank Tesoriero, 2008:189).

Crow dan Alan (2008: 89), mengatakan komunitas dapat dibagi menjadi 2 (dua) komponen, yaitu:

1. Berdasarkan Lokasi atau Tempat Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis.

2. Berdasarkan Minat Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karna mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual.
3. Selain itu, dalam membangun sebuah komunitas dibutuhkan tiga syarat yang harus dapat dipatuhi yaitu:
4. Adanya konsistensi. Konsistensi dalam sebuah komunitas membutuhkan figur atau tokoh yang mampu membawa pengaruh positif bagi komunitas sehingga komunitas mampu untuk terus maju dan memberikan perubahan.
5. Adanya ketulusan. Ketulusan yang dimaksud adalah anggota komunitas mampu untuk menyumbangkan pengetahuan dalam berbagai hal secara optimal. Hal ini dimaksud agar ikatan emosional dapat terjaga antara sesama anggota komunitas.
6. Adanya temu *offline*. Temu offline atau kopi darat dimaksud untuk menambah kekuatan emosional antara masing-masing anggota komunitas (Jamal Ma'mur Asmani, 2014:47-48)

Dari beberapa pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa komunitas merupakan sekumpulan manusia yang memiliki pandangan, tujuan, dan kesukaan yang sama dan dalam lingkungan yang sama.

5. Ciri – Ciri Komunitas

Jim & Frank (2008: 191) mengatakan bahwa komunitas dipahami sebagai suatu bentuk organisasi sosial dengan lima ciri sebagai berikut:

a. Skala manusia

Komunitas melibatkan interaksi-interaksi pada suatu skala yang mudah dikendalikan dan digunakan oleh individu-individu. Skala yang ada terbatas pada orang yang akan saling mengenal atau dapat dengan mudah untuk saling berkenalan apabila diperlukan, dan dimana interaksi-interaksi sedemikian rupa sehingga mudah di akses oleh semua.

b. Identitas dan kepemilikan

Suatu komunitas memberikan rasa identitas kepada seseorang karena dapat menjadi bagian dari konsep-diri seseorang, dan merupakan aspek penting dari bagaimana seseorang memandang tempatnya didunia.

c. Kewajiban-kewajiban

Sebuah komunitas juga menuntut kewajiban tertentu dari para anggotanya. Menjadi anggota komunitas seharusnya melibatkan sesuatu partisipasi yang aktif. Karena semua kelompok membutuhkan pemeliharaan jika ingin tetap hidup, dan tanggung jawab fungsi-fungsi pemeliharaan dari suatu komunitas terletak sebagian besar pada para anggotanya.

d. Gemeinschaft

Struktur-struktur dan hubungan –hubungan Gemeinschaft terkandung dalam konsep komunitas. Dalam sebuah komunitas memungkinkan orang berinteraksi dengan sesamanya dalam keragaman peran yang lebih besar, yang peran-peran tersebut kurang dibeda-bedakan dan bukan berdasarkan kontrak, dan yang akan mendorong interaksi-interaksi dengan yang lain sebagai ‘seluruh warga’ ketimbang sebagai peran atau kategori yang terbatas dan tetap. Sehingga

memungkinkan individu-individu untuk menyumbangkan berbagai bakat dan kemampuan untuk keuntungan yang lain.

e. Kebudayaan

Suatu komunitas memungkinkan pemberian nilai, produksi dan ekspresi dari suatu kebudayaan lokal atau berbasis masyarakat, yang akan mempunyai ciri-ciri unik yang berkaitan dengan komunitas yang bersangkutan, yang akan memungkinkan orang untuk menjadi produser aktif dari kultur tersebut ketimbang konsumen yang pasif, dan kemudian akan mendorong baik keanekaragaman diantara komunitas maupun partisipasi yang berbasis lebar.

B. Hakikat Pendidikan

1. Arti Pendidikan

Secara historis pendidikan dalam arti luas telah mulai dilaksanakan sejak manusia berada di muka bumi ini. Adanya pendidikan adalah setua dengan adanya kehidupan manusia itu sendiri. Dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula isi dan bentuk termasuk perkembangan penyelenggaraan pendidikan. Ini sejalan dengan kemajuan manusia dalam pemikiran dan ide-ide tentang pendidikan.

Menurut Geogre F Kneller pendidikan dapat diartikan dalam arti luas dan dalam arti tekhnis, atau dalam arti hasil dan dalam arti proses. Dalam arti luas pendidikan pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa, watak, atau kemampuan fisik individu. Pendidikan dalam arti ini berlangsung seumur hidup. Sedangkan dalam arti tekhnis pendidikan adalah

proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya) dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi. (Dwi Siswoyo, dkk. 2008;17-18).

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah tuntunan di dalam tumbuh kembangnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. (Dwi Siswoyo, 2008;19)

Sedangkan menurut Undang-undang SISIDIKNAS tahun 2003 no 20 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-Undang no 20 tahun 2003:3). Pendidikan juga dijelaskan oleh Driyarkara dimana pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani, itulah yang menjelma dalam semua perbuatan mendidik yang jumlah dan macamnya tak terhitung. (Dwi Siswoyo, 2008;19).

Menurut Redja Mulyahardjo (2013;42) , arti pendidikan dibagi menjadi 3 yaitu pendidikan dalam arti luas, sempit dan pendidikan secara alternatif. Pendidikan secara luas adalah mengartikan pendidikan sebagai hidup. Pendidikan

adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup (long life education). Secara simplistik pendidikan didefinisikan sebagai sekolah, yakni pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan terhadap anak dan remaja agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan hubungan dan tugas sosial mereka. Secara alternatif pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat dimasa yang akan datang.

Dari beberapa pengertian dan definisi diatas dapat dilihat betapa pentingnya peran pendidikan bagi manusia. Selain sebagai tuntunan dimana ini bertujuan untuk memberikan jalan yang benar untuk manusia menjalankan kehidupan, pendidikan juga dipandang sebuah usaha untuk meningkatkan taraf manusia lebih tinggi serta memberikan kesempatan manusia untuk bisa lebih bermanfaat bagi manusia lainnya. Hal ini juga dapat menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diberikan keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya.

Pendidikan merupakan salah satu masalah yang sangat penting bagi kehidupan. Pendidikan sangat tidak dapat dipisahkan oleh kehidupan manusia. Maju mundurnya sebuah bangsa juga tergantung pada pelaksanaan pendidikan yang ada.

Pendidikan dapat ditempuh melalui 3 jalur, diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Pendidikan Formal

Menurut UU no 20 tahun 2003 pendidikan formal didefinisikan sebagai pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

2) Pendidikan Non Formal

Menurut UU no 20 tahun 2003 pendidikan non formal dapat didefinisikan sebagai pendidikan diluar jalur formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

3) Pendidikan Infromal

Pendidikan Informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan secara mandiri. (Suprijanto, 2005;6-8).

2. Tujuan Pendidikan

Undang undang no 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi manusia yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan Langeved dalam (Ahmadi dan Uhbiyati 2007;105) mengatakan tujuan pendidikan itu bermacam-macam yaitu:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum juga disebut dengan tujuan total, tujuan sempurna bahkan tujuan akhir. Tujuan akhir yang dimaksud adalah untuk membentuk insan kamil atau manusia sempurna.

2) Tujuan Khusus

Untuk menuju tujuan umum maka diperlukan pengkhususan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi tertentu, misalnya :

- a) Disesuaikan dengan cita-cita pembangunan bangsa.
- b) Disesuaikan dengan tugas dari suatu badan atau lembaga pendidikan.
- c) Disesuaikan dengan bakat dan kemampuan peserta didik
- d) Disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan sebagainya

Tujuan tujuan pendidikan yang telah disesuaikan dengan keadaan-keadaan tertentu, dalam rangka untuk mencapai tujuan umum pendidikan ialah yang dimaksud tujuan khusus.

3) Tujuan Tak Lengkap

Tiap tiap aspek pendidikan mempunyai tujuan-tujuan pendidikan sendiri – sendiri. tujuan dari aspek-aspek pendidikan inilah yang dimaksud dengan tujuan apendidikan taka lengkap. Sebab masing-masing aspek pendidikan itu menganggap seolah-olah dirinya terlepas dari aspek pendidikan yang lain. tujuantak lengkap adalah tujuan yang berhubungan dengan suatu aspek kepribadian tertentu seperti halnya pendidikan agama, pendidikan jasmani dan sebagainya.

4) Tujuan Insidentil

Tujuan ini timbul secara kebetulan, secara mendaadak dan hanya bersifat sesaat. Misalnya adalah tujuan untuk mengadakan hiburan atau variasi dalam kehidupan sekolah. Maka diadakan darmawisata. Tujuan akan selesai apabila darmawisata selesai dilaksanakan.

5) Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan-tujuan yang ingin kita capai dalam fase-fase tertentu dalam pendidikan. Misalnya adalah anak disekolahkan untuk bisa belajar membaca dan menulis. Tujuan sementaranya akan tercapai apabila anak sudah bisa membaca dan menulis, tapi itu hanya bersifat sementara tujuan lanjutannya adalah agar anak dapat belajar ilmu pengetahuan dari buku-buku.

Dapat belajar ilmu pengetahuan dari buku adalah tujuan sementara juga karna tujuan lanjutannya adalah anak dapat memilih ilmu pengetahuan dan begitu seterusnya. Demikian tujuan ini akan semakin meningkat sampai tujuan akhir atau tujuan total sudah tercapai yaitu menjadikan insan yang sempurna.

6) Tujuan Peranatara

Tujuan sementara adalah alat untuk mencapai tujuan –tujuan yang lain. misalnya seorang anak belajar bahasa inggris , bahasa belanda atau yang lainnya. ketika anak sudah memiliki kemampuan bahasa asing maka ini dijadikan sebagai perantara agar anak dapat belajar ilmu pengetahuan melalui buku-buku bahasa asing yaitu bahsa belanda atau bahasa inggris.

Dari berbagai penjelasan mengenai tujuan pendidikan diatas pada dasarnya memiliki persamaan yaitu menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna melalui pendidikan. Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa

pendidikan bertujuan untuk mengembangkan manusia agar supaya memiliki keterampilan dan daya bersaing sehingga dapat bermanfaat bagi agama bangsa dan masyarakat.

3. Pendidikan Sebagai Ilmu dan Sistem

1) Pendidikan Sebagai Ilmu

Driyarkara menyebutkan pendidikan adalah fenomena yang fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia. Kita dapat mengatakan, bahwa dimana ada kehidupan manusia, bagaimanapun juga disitu pasti ada pendidikan. Pendidikan sebagai gejala yang universal, merupakan suatu keharusan bagi manusia, karena disamping pendidikan sebagai gejala sekaligus juga sebagai upaya memanusiakan manusia itu sendiri. Dwi Siswoyo,dkk. 2007;28).

Teori pendidikan menurut Ernest E. Bayles, adalah berkenaan tidak hanya dengan apa yang ada, tetapi bahkan banyak juga dengan apa yang harus ada. Sebagai teori yang dikembangkan secara sadar dalam kaitannya dengan upaya pendidikan, maka teori pendidikan memiliki keunikan sendiri bila dibandingkan dengan teori penjelas yang memandang pendidikan semata-mata sebagai gejala atau sebagai fenomena atau sebagai fakta. (Dwi Siswoyo,dkk. 2007;29).

Dari dua penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, manusia hidup dalam sebuah perkembangan yang bergerak secara dinamis, kebutuhannya akan dunia juga terus berganti sesuai usia dan lainnya, hal ini menyebabkan manusia harus mendapatkan pengetahuan baru dan mempelajari hal-hal baru dengan demikian dalam setiap prosesnya dan setiap kehidupannya manusia akan erat dengan pendidikan. Proses interaksi dengan manusia lain, berinteraksi dengan

alam dan Tuhan, semua itu menuntut manusia untuk memahami teoritis pendidikan. Manusia yang dulunya hanya memanfaatkan alam sebagai tempat tinggal, mencari makan dan berkembang biak, sekarang harus bisa menciptakan berbagai macam teknologi agar membuat yang dulunya sulit menjadi mudah dan yang dulunya tidak ada menjadi ada. Dan semua itu dapat terwujud melalui pendidikan.

S Brodjonegoro menyebutkan ilmu pendidikan atau pedagogiek adalah teori pendidikan, perenungan tentang pendidikan. Dalam arti luas pedagogiek adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari soal-soal yang timbul dalam praktek pendidikan. Sedangkan menurut Imam Barnadib, ilmu pendidikan adalah ilmu yang membicarakan masalah-masalah umum pendidikan, secara menyeluruh dan abstrak. Pedagogiek selain bercorak teoritis, juga bersifat praktis. Untuk yang teoritis diutamakan hal-hal yang bersifat normatif, ialah menunjuk standar nilai tertentu, sedangkan yang praktis menunjukkan bagaimana pendidikan itu harus dilaksanakan. (Dwi Siswoyo,dkk. 2007;30). Dari dua teori tersebut menjelaskan bahwa ilmu pendidikan merupakan sebuah ilmu yang mempelajari atau mengkaji fenomena pendidikan dalam sudut pandangan yang luas dan keterpaduan dimana satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Komponen dalam pendidikan memang tidak bisa dipisahkan karena satu sama lainnya akan terkait. Ilmu pendidikan juga bukan hanya suatu fenomena yang ada pada manusia tapi juga sebagai usaha dalam memanusiakan manusia. Upaya yang dilakukan adalah semua kegiatan pendidikan antara pendidik dan yang terdidik serta berbagi pemikiran sistematis mengenai teori pendidikan.

Pendidikan sebagai ilmu tidak serta merta dapat langsung terbentuk tanpa adanya indikator atau syarat-syarat khusus. Ilmu adalah suatu pengetahuan yang disusun dari beberapa unsur diantaranya yaitu secara kritis, metodis, dan juga sistematis. Hal inilah yang dijelaskan oleh Dwi Siswoyo (2007:32) yang menyebutkan bahwa setidaknya ada 3 syarat apabila sebuah kawasan studi ingin dinayatakn sebagai disiplin ilmu yaitu dengan syarat (1) memiliki obyek study (obyek material dan obyek formal), (2) memiliki sistematika, (3) memiliki metode.

Yang menjadi obyek material pendidikan adalah prilaku manusia. Apabila dipelajari prilaku manusia sebagai sebagai makhluk yang hidup dalam masyarakat makaa prilaku disamping dapat dilihat dari segi pendidikan dan juga dari segi-segi yang lain. Segi ilmu psikologi karna ilmu ini mempelajari tentang prilaku manusia. Ilmu sosiologi dimana mempelajari tentang prilaku manusia dalam masyarakat. antropologi dimana ilmu ini mempelajari tentang prilaku manusia sebagai makhlus yang berbudaya dan berbagai segi ilmu lainnya. Jadi yang memberdakan ilmu satu dengan ilmu yang lain adalah objeknya. Apabila obyeknya sama maka yang membedakan ilmu satu dengan yang lain adalah obyek formalnya. Obyek formal adalah obyek material yang disoroti oleh suatu ilmu, atau sudut pandang tertentu yang menentukan macam ilmu.

Obyek formal ilmu pendidikan adlah menelaah atau mempelajari fenomena pendidikan dalam sudut pandang yang luas dan integratif. Fenomena pendidikan ini bukan yang melekat pada kehidupn manusia, melainkan juga sekaligus

merupakan upaya untuk memanusiakan manusia agar menjadi sebenar-benarnya manusia. Upaya ini merupakan mencakup kesluruhan aktivitas pendidikan.

Syarat kedua adalah memiliki sistematika. Secara teoritik sistematika ilmu pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga segi tinjauan, yaitu : (1) melihat pendidikan sebagai gejala manusia, (2) dengan melihat pendidikan sebagai upaya sadar (3) dengan melihat pendidikan sebagai gejala manusia sekaligus upaya sadar dengan mengantisipasi perkembangan sosio-budaya di masa depan.

Sistematika yang pertama pendidikan sebagai gejala, dapat dianalisis dan proses atau situasi pendidikan, yaitu adanya komponen-komponen pendidikan yang secara terpadu saling berinteraksi dalam suatu rangkaian keseluruhan kebulatan kesatuan dalam mencapai tujuan. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan pendidikan, peserta didik, isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan.

Sistem kedua yaitu sebagai upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik (manusia). Menurut Noeng Muhamadji dalam Dwi Siswoyo (2007:33) sistematika kedua ini bertolak pada fungsi pendidikan, yaitu dengan menumbuhkan kreativitas peserta didik atau yang biasa disebut pendidikan kreativitas, menjaga kelestarian nilai-nilai insani dan nilai-nilai ilahi atau yang biasa disebut pendidikan moralitas, dan menyiapkan tenaga kerja produktif atau yang biasa disebut pendidikan produktifitas.

Sistematika yang ketiga melihat pendidikan sebagai gejala manusia sekaligus sebagai upaya sadar dengan mengantisipasi konteks perkembangan sosial budaya di masa depan. Mochtar Buchori dalam Dwi Siswoyo (2007:34)

mengatakan bahwa ilmu pendidikan memiliki 3 dimensi yang dapat dibedakan sebagai sistematika ilmu pendidikan, yaitu:

- a) Dimensi Lingkungan Pendidikan : lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah, lingkungan pendidikan masyarakat.
- b) Dimensi jenis-jenis persoalan pendidikan: persoalan-persoalan teoritis dalam pendidikan, persoalan struktural pendidikan atau biasa disebut masalah-masalah struktural lembaga pendidikan dan persoalan operasional atau masalah masalah prakis dalam pendidikan.
- c) Dimensi waktu dan ruang: disamping menganalisi masalah-masalah pendidikan yang terjadi di masyarakat, kita perlu juga mempelajari masalah-masalah pendidikan yang pernah terjadi di masyarakat kita di masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Syarat ketiga yaitu memiliki metode dimana metode berarti cara atau jalan.

Soedomo dalam Dwi Siswoyo (2007:35) menyebutkan ada beberapa metode yang dapat dipakai untuk ilmu pendidikan yaitu:

- a) Metode normatif

Metode berkenaan dengan konsep manusia yang diidealkan yang ingin dicapai oleh pendidikan. metode ini juga menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan masalah nilai baik dan nilai buruk.

- b) Metode eksplanatori

Metode ini bersangkutan dengan pertanyaan kondisi dan kekuatan apa yang membuat suatu proses pendidikan berhasil. Dalam hal ini pendidikan mendapat bantuan dari berbagai teori tentang pendidikan yang boleh jadi dihasilkan oleh

ilmu-ilmu lain. Suatu rekomendasi praktis bagi para pendidik harus didasarkan pada pemahaman yang benar tentang hakikat peserta didik, perkembangan mereka, cara-cara belajar mereka, dan cara mereka merasakan pengaruh sosial. Suatu teori pendidikan yang benar memberikan suatu eksplanasi yang memadai mengenai apa yang terjadi di alam, yang didasarkan apa bukti bukti empiris.

c) Metode Tekhnologis

Metode teknologis ini mempunyai fungsi untuk mengungkapkan bagaimana melakukannya dalam rangka menuju keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan yang diinginkan.

d) Fenomena deskriptif

Metode ini mencoba menguraikan kenyataan-kenyataan pendidikan dan kemudian mengklasifikasikan sehingga ditemukan yang hakiki.

e) Metode analisis kritis

Metode ini menganalisis secara kritis tentang istilah-istilah, pernyataan-pernyataan, konsep-konsep, dan teori-teori yang ada atau digunakan dalam pendidikan.

4. Lembaga Pendidikan

Berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan dimana pendidikan tersebut dilaksanakan. Dalam hal ini, tentang lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.

1) Lembaga Pendidikan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Fungsi dan Peranan Pendidikan keluarga dianataranya adalah pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan Emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, peletakkan dasar-dasar keagamaan, dan memberikan dasar pendidikan sosial (Hasibullah, 2009: 38-43).

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat. (Fuad Ihsan, 2003: 17).

2) Lembaga Pendidikan Sekolah

Pada dasarnya pendidikan disekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan disekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam

mendidik warga negara. Sekolah dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

Fungsi dan peranan sekolah diantaranya yaitu peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.

Menurut Suwarno ada 6 fungsi sekolah itu, yaitu :

- a) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan
 - b) Spesialisasi
 - c) Efisiensi
 - d) Sosialisasi
 - e) Konservasi dan transmisi kultural
 - f) Transisi dari rumah ke masyarakat (Hasibullah, 2009: 49-51)
- 3) Lembaga Pendidikan di Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.

Lembaga pendidikan yang dalam istilah UU No 20 Tahun 2003 disebut dengan jalur pendidikan non formal ini, bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja peserta pendidikan yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidupnya.

Pendidikan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut

- a) Pendidikan diselenggarakan dengan sengaja diluar sekolah
- b) Peserta umumnya mereka yang sudah tidak bersekolah atau drop out
- c) Pendidikan tidak mengenal jenjang, dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek.
- d) Peserta tidak perlu homogen
- e) Ada waktu Belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematik
- f) Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus
- g) Keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup. (Hasibullah, 2009: 55-56).

Pendidikan kemsyarakatan merupakan wahana yang amat besar bagi perkembangan individu dan masyarakat terutama bagi masyarakat yang sedang membangun, pendidikan kemsyarakatan dirasakan sebagai gerakan yang memprluas dan mempercepat usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, yang akan mengangkat harkat manusia pada tingkat yang wajar.

C. Kebijakan Pendidikan Keluarga

Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh berfungsinya peran keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat sebagai tri-sentra pendidikan. Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, sekaligus orang tua adalah pendidik yang pertama dan yang paling utama bagi anak-anaknya. Menyadari arti penting dan strategisnya peran keluarga dan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan, pada tahun 2015 Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) membentuk Direktorat

Pembinaan Pendidikan Keluarga di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Ditjen PAUD dan Dikmas). Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pembinaan pendidikan keluarga dengan tujuan untuk memperkuat kemitraan antara keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat sebagai tri pusat pendidikan dalam rangka membangun insan dan ekosistem pendidikan keluarga yang mampu menumbuhkan karakter dan budaya prestasi peserta didik. Sasaran utama program pendidikan keluarga adalah keluarga/orangtua yang anaknya masih sekolah pada jenjang PAUD sampai dengan SMA/SMK termasuk SLB dan program pendidikan kesetaraan (Paket A, Paket B, dan Paket C) pada jalur PNF. Pelaksanaan pendidikan keluarga melibatkan satuan pendidikan mulai jenjang PAUD hingga sekolah menengah, baik pada jalur pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, serta lembaga/organisasi/individu pegiat pendidikan keluarga, sehingga pembinaan pendidikan keluarga di tingkat provinsi maupun kabupaten dan kota melibatkan lintas bidang bahkan lintas instansi sesuai dengan kewenangannya.

1. Strategi Pelaksanaan

a. Memperkuat peran keluarga dalam mendukung pendidikan anaknya

Keluarga adalah wahana pendidikan yang pertama dan utama. Keterlibatan keluarga dalam mendukung pendidikan anaknya diyakini akan meningkatkan prestasi belajar dan kesuksesan pendidikan anak. Sebagai ekosistem yang terdekat dengan anak, keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan budaya anak.

b. Mendukung Institusi Pendidikan dan Lingkungan Terdekat di Luar Keluarga

Selain keluarga, lingkungan terdekat yang perlu penguatan antara lain: satuan pendidikan (sekolah, kursus, dll); tempat penyaluran hobi (klub olah raga, seni, dll); tempat bergaul (lingkungan rumah dan tetangga). Dukungan lingkungan ini bagi pendidikan dan perkembangan anak sangat penting.

c. Menyebarluaskan Praktik Baik

Banyak praktik pendidikan dan pengasuhan yang baik yang dilakukan oleh orang tua/keluarga, kelompok masyarakat, atau lembaga pendidikan (formal dan nonformal). Praktik-praktik baik ini perlu disebarluaskan agar menjadi contoh dan rujukan bagi sesama orang tua, masyarakat, atau lembaga pendidikan sejenis. Peningkatkan kesadaran dan pengetahuan lingkungan terdekat anak sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan mereka.

d. Mengurangi Kesenjangan

Kesenjangan dalam memperoleh praktik pendidikan dan pengasuhan yang baik dapat disebabkan oleh faktor geografis, sosial-ekonomi, atau gender. Tujuan pembinaan pendidikan keluarga bukan untuk melakukan penyeragaman, namun tetap menghargai keberagaman budaya untuk memperkaya dan berkontribusi pada perbaikan. Pemerintah perlu menyebarluaskan praktik baik untuk dapat dijadikan contoh agar mengurangi kesenjangan antar daerah dan antar kelompok masyarakat.

e. Meningkatkan Kerjasama

Berbagai program pengembangan keluarga selama ini sudah banyak dilakukan oleh lembaga pemerintahan dan non-pemerintah, sehingga perlu berkolaborasi untuk saling memperkuat. BKKBN dan lembaga internasional seperti UNICEF, Plan Internasional, dan lainnya telah melakukan pembinaan keluarga untuk mendukung perkembangan anak. Instansi lain yang perlu didorong anrata lain Kementerian Agama untuk mengoordinasikan pendidikan pranikah bagi calon pengantin/calon orang tua.

f. Mendukung Inisiatif Daerah

Pada era otonomi daerah ini program-program pembangunan tak mungkin dapat berjalan tanpa dukungan pemerintah daerah. Inisiatif pemerintah daerah dalam melakukan pembinaan kepada keluarga perlu terus didukung dan diperkuat. Praktik baik tersebut dapat menjadi contoh bagi daerah lain yang belum berinisiatif.

2. Implementasi Pendidikan Keluarga Pada Satuan Pendidikan

a. Kemitraan Tri Pusat Pendidikan

Satuan pendidikan berperan sebagai sumber penggerak untuk mewujudkan kemitraan. Bentuk kemitraan dengan keluarga dapat dituangkan dalam komitmen tertulis saat pendaftaran atau kesepakatan saat sosialisasi program sekolah di awal tahun pembelajaran. Dukungan masyarakat dapat disalurkan melalui komite sekolah atau organisasi seperti Dewan Pendidikan, organisasi penyelenggara/pendidik, dan organisasi keagamaan/masyarakat peduli pendidikan.

b. Peran Orang Tua/Keluarga

Memastikan anak datang ke sekolah dan memantau kegiatan anak sepulangs sekolah; Menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kerja keras, gotong royong, dll. di rumah melalui keteladanan, pembiasaan, dan dialog; Memotivasi dan mendorong prestasi anak misalnya membantu pekerjaan rumah serta menanyakan tentang yang dipelajari dan kejadian di sekolah; Menjalin komunikasi dengan guru untuk mengetahui kemajuan anak dan kejadian-kejadian khusus yang terjadi; Berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang memerlukan keterlibatan orang tua.

c. Peran Satuan Pendidikan

Menjalin komunikasi dengan keluarga tentang kemajuan belajar siswa dan kejadian-kejadian khusus (dilakukan oleh wali kelas); Meningkatkan kemampuan keluarga melalui program parenting dan penyediaan buku-buku bacaan; Mendorong keterlibatan orang tua dalam membantu kegiatan belajar anak di rumah seperti penyediaan fasilitas dan penciptaan suasana yang mendukung; Mendorong keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, misalnya sebagai nara sumber atau membantu kegiatan bersama; Memberi izin kepada anak untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler sesuai minat dan bakatnya.

d. Peran Mitra

Membantu satuan pendidikan meningkatkan kemampuan warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman; Menjadi rujukan untuk peserta didik yang memerlukan dukungan atau fasilitas yang tidak tersedia di sekolah, misalnya klub-klub olah raga dan sanggar seni; Menjadi rujukan untuk peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus, misalnya pusat terapi dan

organisasi penyandang disabilitas; dan Kegiatan lain sesuai potensi dan kebutuhan setempat

D. Penelitian Yang Relevan

1. Judul Skripsi : Fenomena Komunikasi Kelas Inspirasi Pada Anggota Komunitas Sekolah Inspirasi di Pekanbaru diteliti oleh Feby Diani Bosma Universitas Riau 2017.

Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa fenomena komunikasi komunitas Komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru dalam memaknai social movement, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Motif anggota komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru untuk bergabung dalam komunitas terbagi dua, pertama motif masa lalu (because motives) meliputi faktor kemanusiaan, coba-coba dan mengikuti teman serta passion di dunia pendidikan, motif masa datang (in order to motives) anggota komunitas ialah menambah teman dan relasi, membantu orang lain, mengenalkan profesi dan memberikan wawasan mengenai cita-cita, serta menambah pengalaman dan mengembangkan ide. 2. Pemaknaan social movement bagi anggota komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru meliputi tiga hal yaitu social movement sebagai sebuah cara untuk bahagia, berbagi tanpa pamrih dan sebagai kegiatan yang positif. 3. Pengalaman komunikasi yang dialami anggota komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru terdiri dari pengalaman komunikasi menyenangkan (positif) berupa sambutan yang baik pihak sekolah, antusiasme dan respon positif anak-anak Sekolah Dasar, menambah pertemanan dan relasi serta menambah pengalaman. Kedua, pengalaman komunikasi tidak

menyenangkan (negatif) yang dirasakan anggota komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru meliputi kesulitan akses menuju lokasi, perkataan atau ucapan guru-guru maupun murid yang tidak mengenakan, beberapa dari mereka juga ada yang ditolak pihak sekolah, dan miss komunikasi masalah administrasi dan perizinan dari Dinas Pendidikan Provinsi Riau.

2. Judul Penelitian : Kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak untuk menyelesaikan program wajar 9 tahun. Diteliti oleh Halim K Malik , halimaliq@yahoo.com , Universitas Negeri Gorontalo dan Sumarno Sumarno_umj@yahoo.co.uk , Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014.

Hasil penelitian adalah: (1) perhatian orang tua terhadap pendidikan anak sangat rendah, karena dipengaruhi oleh persepsi bahwa sekolah hanya untuk sekadar mengajarkan membaca, menulis dan berhitung. (2) orang tua tidak menyediakan fasilitas pendidikan di rumah sebagai penunjang proses belajar yang didapat di sekolah. (3) tingginya angka anak putus sekolah diakibatkan oleh nilai yang dianut oleh orang tua yang menganggap sekolah bukan jaminan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. (4) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepedulian Orang tua adalah tidak merespon secara positif program wajib belajar 9 tahun, dan minat dan motivasi belajar anak yang justru bersumber dari lingkungan keluarga itu sendiri.

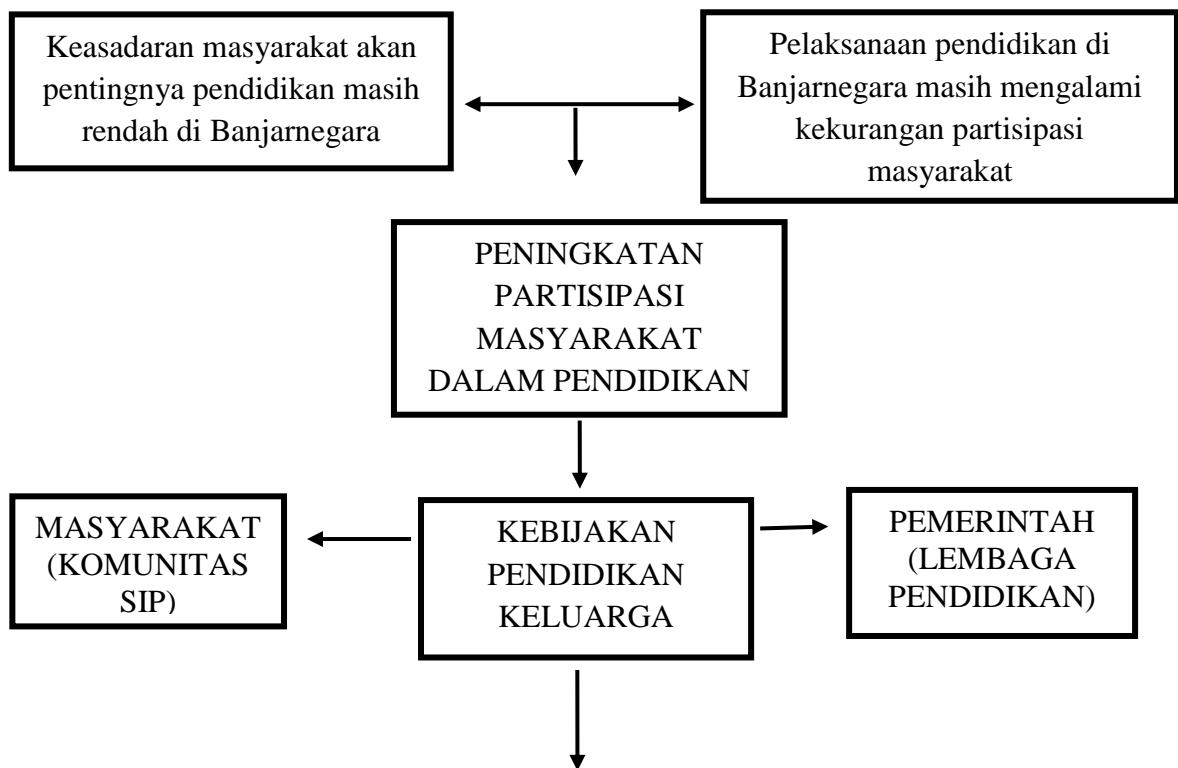
E. Kerangka Pikir

Pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia oleh sebab itu berbagai upaya dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun pada kenyataannya

pelaksanaan pendidikan di berbagai daerah masih sulit untuk ditingkatkan.

Beberapa faktor yang masih dimiliki yaitu dikarenakan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan masih sangat rendah dan juga kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan masih rendah.

Pemerintah wajib memeberikan solusi yang nyata dalam mengatasi problematika pendidikan yang ada di Indonesia. Penguatan hukum melalui pembuatan undang-undang yang menjamin pemberian pendidikan gratis. Pembuatan kebijakan otonomi daerah yang juga bertujuan untuk meminimalisir kendala-kendala pendidikan di seluruh daerah di Indonesia agar terselesaikan dengan baik. Peningkatan peran orang tua dan masyarakat dalam meningkatkan angka pratisipasi dalam pendidikan melalui Kebijakan Pembinaan Pendidikan Keluarga dengan di bantu oleh komunitas masyarakat.



PARTISIPASI KOMUNITAS SEKOLAH INSPIRASI
PEDALAMAN (SIP) DI DESA PUCUNG BEDUG
KABUPATEN BANJARNEGARA

F. Pertanyaan Penelitian

1. Apa yang dimaksud dari Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) ?
2. Apa bentuk kegiatan dari Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) ?
3. Bagaimana bentuk partisipasi Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) ?
4. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Pucung Bedug terhadap kegiatan Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Moleong (2007:6) menyebutkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Nazir dalam Andi Prastowo (2012:186) mengungkapkan bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan tentang “Partisipasi Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) dalam pelaksanaan pendidikan di Desa Pucung Bedung Kabupaten Banjarnegara?”

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dipilih menurut tujuan penelitian. Subjek penelitian ini diambil dengan cara memilih subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu, misalnya dengan cara memilih orang tertentu yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan diteliti, atau mungkin

memilih subyek penelitian seorang pemimpin sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2009:219).

Informan dalam penelitian ini adalah mereka yang langsung terlibat dalam Kegiatan Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) dalam Pelaksanaan Pendidikan di Desa Pucung Bedung Kabupaten Banjarnegara.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Pemerintah Banjarnegara, Masyarakat Banjarnegara , Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman

C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa tempat di Banjarnegara yaitu sekertariat Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman dan Kantor Pemerintahan Banjarnegara dan Lingkungan Masyarakat . Lokasi tersebut dipilih karna alasan berikut:

1. Kantor Pemerintahan Banjarnegara merupakan tempat dimana proses pelaksanaan pendidikan dimulai.
2. Sekertariat Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman adalah tempat berkumpulnya anggota komunitas yang berasal dari masyarakat di wilayah Banjarnegara.
3. Lingkungan masyarakat Banjarnegara tempat masyarakat Banjarnegara menjalankan aktifitas sehari-hari.
4. Lokasi tersebut merupakan lokasi yang mudah dijangkau oleh penelitian.

D. Metode dan Tekhnik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013:308) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama

dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan peneliti. Data penelitian ini bersifat deskriptif berupa dokumen pribadi, catatan harian, catatan lapangan, ataupun ucapan responden dari hasil wawancara. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2013:317) mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam penelitian ini, kegiatan wawancara dilakukan secara terbuka dan langsung sesuai dengan kebutuhan peneliti. Pihak terkait yaitu subjek penelitian tidak memiliki kecanggungan dalam menjawab pertanyaan yang berasal dari peneliti dengan kata lain wawancara bersifat terbuka.

Wawancara yang dilakukan yaitu bertujuan untuk memperoleh infomasi yang hasilnya akan dibuat sebagai catatan lapangan. Wawancara dilakukan saat peneliti memiliki percakapan secara bebas dan bersifat santai dengan hasil yang sesuai dibutuhkan peneliti.

2. Dokumentasi

Sugiyono (2013:329) mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya dari seseorang. Dokumentasi dalam kegiatan penelitian ini dilakukan untuk mendukung kelengkapan data dari hasil pengamatan dan hasil wawancara yang

telah dilakukan. Selain itu, data yang terdokumentasikan akan sangat membantu peneliti dalam mengantisipasi adanya ketertinggalan atau keterlewatan informasi.

E. Instrument Penelitian

Baik instrumen utama ataupun instrumen pendukung dalam penelitian ini, diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat memudahkan peneliti sehingga data dapat terjaring secara optimal. Instrumen dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Peneliti sebagai instrumen utama
2. Pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2013:306) peneliti kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Berikut adalah pedoman kisi-kisi yang digunakan untuk mendapatkan data di lapangan:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara bersisikan mengenai pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara yang secara garis besarnya saja. Namun dalam pelaksanaannya akan dikembangkan sehingga dapat memperoleh data yang lebih mendalam mengenai suatu gambaran subjek dan gejala yang tampak sebagai suatu fenomena.

a. Pedoman wawancara Komunitas SIP

Tabel 1
Pedoman Wawancara Komunitas SIP

No	Aspek	Indikator yang dicari	Sumber data
1	Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman	Pemahaman tentang Sekolah Inspirasi Pedalaman	Ketua Komunitas dan Anggota
2	Kegiatan Komunitas SIP	1. Kegiatan rutin 2. Kegiatan tahunan 3. Kegiatan khusus	Anggota Komunitas SIP
3	Faktor pedukung dan penghambat kegiatan SIP	Faktor internal dan eksternal	Anggota Komunitas SIP

b. Pedoman wawancara Anggota Pemerintahan Banjarnegara

Tabel 2
Pedoman Wawancara Pemerintah Banjarnegara

No	Aspek	Indikator Yang Dicari	Sumber Data
1	Pendidikan di Banjarnegara	Pemahaman tentang pelaksanaan pendidikan di Banjarnegara	Anggota DPRD Komisi 5, Staf Dinas Peniddikan Kecamatan Punggelan Banjarnegara
2	Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan di Banjarnegara	Faktor Internal dan Faktor Eksternal	Anggota DPRD Komisi 5, Staf Dinas Peniddikan Kecamatan Punggelan Banjarnegara

Tabel 3
Pedoman Wawancara Masyarakat Banjarnegara

No	Aspek	Indikator yang dicari	Sumber data
1	Persepsi Pendidikan Bagi Masyarakat Banjarnegara.	Pemahaman tentang pendidikan.	Masyarakat Pedalaman Banjarnegara
2	Kendala Pendidikan di Banjarnegara	Faktor yang mempengaruhi pendidikan.	Masyarakat Pedalaman Banjarnegara
3	Pelaksana pendidikan di Banjarnegara	Formal (Pemerintah) Masyarakat (Non Formal)	Masyarakat Pedalaman Banjarnegara

1. Analisis Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 206), dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengetahui data tertulis mengenai penelitian tentang pendidikan anti korupsi.

a. Analisis dokumentasi Komunitas SIP

Tabel 4
Pedoman Analisis Dokumentasi Komunitas SIP

No	Aspek	Indikator yang dicari	Sumber data
1	Profil Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman	1. Latar Geografis 2. Sejarah 3. Tujuan Visi dan Misi 4. Struktur Organisasi 5. Jaringan/kerja sama 6. Prestasi / Keunggulan	Data/ file , foto
2	Kegiatan Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman	Kegiatan yang dilakukan dalam upaya peningkatan pendidikan di	Data/ file , foto

		Banjarnegara.	
--	--	---------------	--

b. Analisis dokumentasi Pemerintah Banjarnegara

Tabel 5
Pedoman Analisis Dokumentasi Pemerintah Banjarnegara

No	Aspek	Indikator yang dicari	Sumber Data
1	Pendidikan di Banjarnegara	1. Pelaksanaan Pendidikan di Banjarnegara.	Data/ file , foto

F. Tekhnik Analisis Data

Sugiyono (2013:333) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam.

Sugiyono (2013:335) menerangkan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan atau menjadi hipotesis. Kemudian data disimpulkan. Apabila penyimpulan tersebut diterima maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data berupa uraian deskripsi secara sederhana dengan keutuhan yang terjamin dan disajikan dalam bentuk tabel kata dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya tentu banyak dan beragam. Maka dari itu peneliti perlu mencatat secara rinci dan teliti.

Sugiyono (2013:338) menerangkan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Reduksi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memilah data yang tepat sehingga data yang ada diharapkan dapat membantu mempermudah peneliti dalam melaksanakan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Sugiyono (2013:341) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori. Dalam hal ini, Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013:341) menjelaskan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan cara uraian sederhana dengan keutuhan data yang terjamin dengan penyajian secara tabel skema atau uraian deskripsi sehingga diharapkan akan lebih mudah di pahami

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Miles dan Heberman dalam Sugiyono (2013:345) langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat dalam pengumpulan data berikutnya.

Dalam penelitian ini, setiap tahap senantiasa diverifikasi, ketika peneliti menyimpulkan sesuatu hal maka akan di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten agar memperoleh kesimpulan yang obyektif.

G. Keabsahan Data

Sugiyono (2013:363) menyatakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda, sedangkan reliabilitas dapat diartikan sebagai derajat konsistensi dan stabilitas data yang ditemui.

Sugiyono (2013:365) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkontruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Sugiyono (2013:366) menyatakan bahwa Pengertian reliabilitas dalam penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu realitas yang sifatnya majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula.

Dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan cara perpanjangan penelitian, triangulasi, dan peningkatan ketekunan dalam penelitian.

a. Perpanjangan Penelitian

Perpanjangan pengamatan dilakukan agar hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab dan terbuka sehingga tidak ada informasi yang ditutup-turupi. Selain itu, perpanjangan pengamatan ini akan difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Ketika setelah dicek kembali data sudah benar (kredibel) maka waktu perpanjangan penelitian dapat diakhiri.

b. Triangulasi

Sugiyono (2013:366) menerangkan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber yang dilakukan dengan menanyakan hal yang sama melalui 3 sumber yang berbeda yaitu Ketua Komunitas, Pengurus Komunitas dan Anggota Komunitas. Hal yang sama juga dilakukan dalam mengambil data pada dinas pendidikan. Pengecekan dilakukan dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dengan data yang berasal dari sumber lain. Tringulasi teknik yaitu mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Tringulasi waktu yaitu dengan melakukan pengecekan data kembali diwaktu yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pendidikan Masyarakat di Banjarnegara

Kabupaten Banjarnegara terletak antara $7^{\circ}12'$ – $7^{\circ}31'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}29'$ – $109^{\circ}45'50''$ Bujur Timur. Berada pada jalur pegunungan di bagian tengah Provinsi Jawa Tengah sebelah barat yang membujur dari arah barat ke timur. Wilayah Kabupaten Banjarnegara memiliki luas 1.070 Km². Kabupaten Banjarnegara terbagi dalam 20 kecamatan yang terdiri dari 266 desa dan 12 kelurahan, serta terbagi dalam 953 dusun, 5.150 Rukun Tetangga (RT) dan 1.312 Rukun Warga (RW). Banjarnegara juga mengalami beberapa wilayah pemekaran, terdapat beberapa kecamatan yang akhirnya mengalami pemekaran. Kecamatan hasil pemekaran dari Kecamatan Banjarnegara dan Kalibening yang terealisasi pada tanggal 1 Juni 2004, yaitu Kecamatan Pagedongan dan Kecamatan Pandanarum. Batas wilayah administrasi Kabupaten Banjarnegara adalah sebagai berikut

- 1) Sebelah Utara : Kab. Pekalongan dan Kab. Batang
- 2) Sebelah Timur : Kab. Wonosobo
- 3) Sebelah Selatan : Kab. Kebumen
- 4) Sebelah Barat : Kab. Purbalingga dan Kab. Banyumas

a. Pendidikan di Banjarnegara

Pendidikan di Banjarnegara memiliki berbagai aspek diantaranya yaitu fasilitas, tingkat pendidikan dan lainnya. Beberapa hal tersebut dapat dijadikan

sebagai penentu atau faktor keberhasilan suatu wilayah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

1) Persebaran Fasilitas Pendidikan di Banjarnegara

Tabel 6

Persebaran Fasilitas Pendidikan Dasar di Banjarnegara

No	Nama Kecamatan	Playgroup	TK	SD	SMP
1	Susukan	16	21	50	5
2	Purworejo Klampok	18	19	34	7
3	Mandiraja	17	14	47	6
4	Purworejo	20	25	49	5
5	Bawang	28	13	36	5
6	Banjarnegara	25	17	39	9
6	Pagedongan	19	9	22	3
7	Sigaluh	24	12	23	5
8	Mandukara	18	18	30	3
9	Banjarmangu	18	18	29	5
10	Wanadadi	9	10	25	5
11	Rakit	23	33	34	4
12	Punggelan	21	19	43	4
13	Karangkobar	9	7	27	5
14	Pagentan	23	4	29	4
15	Pejawaran	21	5	29	4
16	Batur	12	4	24	7
17	Wanayasa	16	13	31	4
18	Kalibening	8	6	33	4
19	Pandanarum	7	7	20	1
Jumlah		352	278	654	95

Sumber : Kabupaten Banjarnegara Dalam Angka, 2010.

Fasilitas pendidikan playgroup di Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2010 sebanyak 352 unit, yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten, Persebaran playgroup terbesar berada di Kecamatan Bawang sebesar 28 unit, Sedangkan fasilitas playgroup terkecil di kecamatan Pandanarum sebanyak 7 unit. Fasilitas pendidikan Taman Kanak-kanak di Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2010 adalah 278 unit, dengan penyebaran terbesar pada Kecamatan Rakit (32 TK) dan jumlah terkecil di Kecamatan Pagentan yang hanya memiliki 3 Taman Kanak-

kanak. Fasilitas SD baik negeri maupun swasta berjumlah 654 unit pada Tahun 2010, dengan penyebaran terbesar pada Kecamatan Susukan (50 unit) dan terkecil pada Kecamatan Pandanarum (20 SD negeri). Fasilitas SMP berjumlah 95 unit pada Tahun 2010, dengan penyebaran terbesar pada Kecamatan Banjarnegara (9 unit) dan terkecil pada Kecamatan Pandanarum (1 unit).

Data tersebut menunjukkan persebaran pendidikan di Banjarnegara, dari data tersebut dapat dilihat bahwa persebaran fasilitas pendidikan di Banjarnegara masih berfokus pada wilayah-wilayah perkotaan sedangkan fasilitas pendidikan yang ada di pedesaan masih sangat minim. Hal ini dapat dipahami apabila dilihat dari kebutuhan atau permintaan fasilitas pendidikan di wilayah kota lebih banyak namun, apabila kita melihat salah satu fakta dimana menurut data yang diperoleh dari dokumen Buku Putih Sanitasi Banjarnegara 2010 menunjukkan jumlah penduduk berusia anak di wilayah Punggelan mencapai 20.614 namun fasilitas pendidikan dasar disana hanya terdapat 21 Playgroup, 19 TK, 43 SD dan 4 SMP dan memiliki luas wilayah sebanyak 9,61%. Jumlah fasilitas pendidikan tersebut tidak sebanding apabila dibandingkan dengan kecamatan Banjarnegara 17.332 dan memiliki fasilitas pendidikan sebanyak 25 Playgroup, 17 TK, 36 SD dan 9 SMP dengan luas wilayah 2,45%. Hal ini juga janggal ketika diterapkan di kecamatan Pandanarum dimana terdapat masyarakat usia anak berjumlah 6.304 dengan jumlah fasilitas pendidikan 7 Playgroup, 7 TK, 20 SD, dan 1 SMP sedangkan luas wilayah yang dimiliki sebanyak 5,47 %.

Hal ini dikatakan janggal karna apabila suatu kecamatan memiliki luas wilayah yang besar dan jumlah penduduk yang banyak sudah menjadi wajar

apabila fasilitas pendidikan juga memadai sehingga akses pendidikan yang dijangkau masyarakat tidak sulit dan juga fasilitas pendidikan yang didapatkan bisa maksimal. Fakta tersebut menjadikan pemerataan pendidikan di Banjarnegara terkait fasilitas pendidikan belum bisa dikatakan baik.

2) Tingkat Pendidikan

Tabel 7
ANgka Partisipasi Murni Pendidikan Banjarnegara

No	Kecamatan	Angka Partisipasi Murni (%)		
		SD	SMP	SMA
1.	Susukan	99,02	79,74	-
2.	Purworejo Klampok	169,11	146,28	220,59
3.	Mandiraja	91,86	86,92	1,84
4.	Purwonegoro	94,14	70,38	16,85
5.	Bawang	87,74	93,26	137,93
6.	Banjarnegara	91,80	144,59	361,55
7.	Pagedongan	81,98	53,57	7,03
8.	Sigaluh	98,30	65,24	56,87
9.	Madukara	105,42	136,54	3,81
10.	Banjarmangu	175,13	74,31	5,11
11.	Wanadadi	85,25	136,70	59,42
12.	Rakit	89,74	91,44	4,09
13.	Punggelan	93,37	75,06	21,00
14.	Karangkobar	96,76	108,26	59,46
15.	Pagentan	84,47	63,63	2,35
16.	Pejawaran	97,20	70,34	1,80
17.	Batur	105,01	61,90	9,31
18.	Wanayasa	93,88	73,03	6,53
19.	Kalibening	107,42	73,69	17,18
20.	Pandanarum	69,01	72,57	4,44
Jumlah		98,05	88,29	45,91

Sumber : Kabupaten Banjarnegara Dalam Angka, 2010.

Data tersebut menunjukan bahwa Angka Partisipasi Murni masyarakat di jenjang pendidikan SD terbanyak ada di Kecamatan Banjarmangu dengan 175,13% sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Pandanarum 69,01. Pada jenjang SMP Kecamatan Banjarnegara memiliki 144,59 % sedangkan terkecil ada di kecamatan Pagedongan sebanyak 53,75. Pada jenjang pendidikan SMA Kecamatan Banjarnegara memiliki prosentase terbanyak yaitu 361,55% dan Pejawaran memiliki angka partisipasi murni sebanyak 1,84.

Apabila dilihat dari data yang ada wilayah yang berada di pusat kota memiliki angka partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah yang ada di pedesaan atau jauh dari pusat kota. Hal ini dimungkinan disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor tidak adanya fasilitas yang memadai di wilayah pedesaan dimana hal ini menyebabkan masyarakat di wilayah pedesaan tersebut memilih untuk menempuh pendidikan di wilayah perkotaan. Selain itu tingkat pendidikan masyarakat di sebuah wilayah juga mempengaruhi rendahnya angka partisipasi pendidikan di wilayah pedesaan tersebut. Hal ini akan saling berhubungan dengan tingkat ekonomi masyarakat di wilayah pedesaan dimana mayoritas diantara mereka merupakan masyarakat dengan mata pencaharian sebagai petani.

Struktur penduduk menurut mata pencaharian dapat menggambarkan kondisi perekonomian penduduk dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Jenis mata pencaharian penduduk yang Utama Kabupaten Banjarnegara mempunyai banyak ragamnya, dari pertanian, industri , perdagangan, angkutan dan komunikasi, keuangan dan jasa-jasa.

Tabel 8
Struktur Penduduk Berdasarkan Mata Pencahaian

No	Lapangan Usaha Utama	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Pertanian	129,889	76,143	206,032
2	Pertambangan dan Penggalian	3,276	917	4,193
3	Industri	12,581	26,797	39,378
4	Listrik, Gas dan Air Minum	116	-	116
5	Bangunan	28,829	-	28,829
6	Perdagangan	31,879	38,571	70,450
7	Angkutan	12,408	45	12,453
8	Bank Lemb, Keuangan Lainnya	2,852	1,487	4,339
9	Jasa-jasa	34,993	21,534	56,527
Jumlah		256,823	165,494	422,317

Sumber : Kabupaten Banjarnegara Dalam Angka, 2010

Dari table diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Banjarnegara memiliki dominasi mata pencahaian bidang pertanian. Dari 422,317 orang yang memiliki pekerjaan ada sebanyak 206,032 orang yang bekerja di sektor pertanian. Hal ini menjadikan hampir 48% masyarakat di Banjarnegara yang bekerja adalah petani baik itu pemilik ataupun masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani. Hal ini sesuai dengan letak topografi wilayah Banjarnegara yang berada di sekitar wilayah jalur pegunungan di wilayah Jawa Tengah. Untuk menjadi seorang petani masyarakat tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi hal ini menjadi salah satu sebab dimana masyarakat yang memilih menjadi seorang petani mayoritas memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

3) Persepsi Masyarakat terkait Pendidikan di Banjarnegara

Pendidikan merupakan sebuah sarana dimana masyarakat dapat dengan mudah dan terbantu dalam pengembangan diri di segala aspek. Pendidikan sangat

dibutuhkan bagi manusia karna dapat dijadikan sebagai gerbang dunia. Pendidikan mengajarkan manusia mulai dari ilmu agama, ilmu alam, sampai ilmu social yang setiap harinya kita jalankan dalam bersosialisasi bersama sesama manusia. Hasil wawancara bersama GG, menjelaskan bahwa “Pendidikan itu ibarat kebutuhan pokok manusia. Jadi kebutuhan tersebut memang harus dipenuhi dan didapatkan. Pendidikan dialami manusia dari lahir sampai meninggal.”

Hal senada diungkapkan oleh Ibu W, beliau menjelaskan bahwa

“Pendidikan itu salah satu kebutuhan manusia. Dari pendidikan manusia mendapat ilmu yang dapat sangat bermanfaat bagi kehidupan. Sekarang tidak bisa orang cari kerja tanpa memiliki ijazah, bahkan mau buka usahapun harus memiliki pengetahuan tentang dunia bisnis sekecil apapun bisnis yang ingin dijalankan. Jaman berkemaban, pendidikan itu salah satu yang dapat menyeimbangkan manusia dengan jaman” (Wawancara, 28 Mei 2017 Pukul 16.00)

Penjelasan diatas menyebutkan bahwa kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari ilmu yang akan didapatkan melalui pendidikan. Pendidikan menjadi sangat penting karna untuk untuk menjalani kehidupan di era digital seperti sekarang pengetahuan dan ilmu memang mutlak harus dimiliki oleh manusia. Hal yang sangat umum bahwa ijazah bukan penentu kesuksesan seseorang, namun proses mendapatkan ijazah tersebut melalui berbagai pengalaman dan penambahan ilmu dan pengetahuan bagi semua orang.

Kebutuhan pendidikan masyarakat Banjarnegara tidak lain adalah pendidikan yang baik dan berkualitas. Dalam hal ini masyarakat paham bahwa pendidikan memiliki tujuan yang pada dasarnya menjawab kebutuhan hidup manusia. Hasil wawancara bersama Ibu W menjelaskan bahwa:

“ Sesuai dengan pembukaan undang-undang, ada menyebutkan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan secara umum menjadi salah satu cara agar bangsa Indonesia menjadi bangsa dengan masyarakat yang cerdas dan memiliki kehidupan yang sejahtera. (Wawancara, 28 Mei 2017 Pukul 16.00)

Hal senada di jelaskan oleh GG, saudara GG menjelaskan bahwa:

“ Sekarang cari pekerjaan tanpa memiliki pendidikan yang baik itu sangat mustahil. Kecuali apabila orang itu ingin mendirikan usaha sendiri. Pendidikan sangat mampu meningkatkan taraf kehidupan manusia. Karna pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan manusia dan memberikan ilmu untuk menjalankan hidupnya. Pepatah pernah mengatakan bahwa tututlah ilmu sampai ke negeri cinta, itu menjelaskan bahwa manusia harus terus meraih pendidikan sampai kapanpun dan dimanapun.” (Wawancara,1 Juni 2017 Pukul 19.30 WIB)

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa pendidikan memiliki tujuan utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memperbaiki taraf hidup masyarakat. Hal ini diyakini oleh masyarakat sebagai salah satu tujuan penting pendidikan. Selain itu manusia memang harus mendapatkan pendidikan dimanapun dan tidak berbatas usia berapapun.

Pendidikan di Banjarnegara dapat dikatakan baik namun banyak hal yang masih belum terlaksana dengan semestinya. Banyak kekurangan yang terjadi di Banjarnegara terkait pelaksanaan pendidikan. Hal ini menjadi hambatan yang serius dalam mencapai tujuan pendidikan bagi kehidupan masyarakat. Tingkat pemerataan di Banjarnegara juga masih kurang, hal ini dapatkan dari hasil wawancara bersama GG, menjelaskan bahwa “ pemerataan pendidikan di Banjarnegara belum cukup baik karna saya sering melihat masyarakat di wilayah desa kurang mendapatkan akses yang mudah dan sarana prasarana yang memenuhi dalam proses pembelajaran.” (Wawancara,1 Juni 2017 Pukul 19.30 WIB)

Hal senada diungkapkan oleh Ibu W, beliau menjelaskan bahwa:

“Pendidikan di banjarnegara sudah cukup baik, tapi sayangnya banjarnegara tidak memiliki perguruan tinggi yang cukup mumpuni. Kalau tidak salah hanya ada politeknik Banjarnegara dan STIE Taman Siswa. Kalau pendidikan SD samapi SMP saya rasa sudah cukup memadai walaupun. Di jenjang menengah atas dan kejuruan juga sudah tersedia dengan cukup baik. namun tidak bisa dipungkiri kalau banyak diantaranya tidak memiliki kualitas yang baik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Entah dari tenaga pendidik atau memang dari siswanya. Tapi secara keseluruhan pendidikan di Banjarnegara sudah cukup baik.” (Wawancara, 28 Mei 2017 Pukul 16.00)

Selanjutnya beliau menjelaskan tentang pemerataan pendidikan di Banjarnegara, beliau menjelaskan bahwa:

“Pemerataan pendidikan di banjarnegara kurang bisa dikatakan baik. buktinya masih banyak anak putus sekolah dan masih banyak daerah yang kekurangan sekolah atau bahkan kekurangan murid. Kekurangan sekolah biasanya terjadi karna letak daerah yang terpencil. Kekurangan murid biasanya terjadi karna masyarakat tidak terlalu mementingkan pendidikan. Masih cukup banyak anak putus sekolah, rata-rata mereka putus sekolah saat kelas 1 atau 2 SMP karna kenakalan remaja atau pihak orang tua yang kurang mampu. Tapi kadang juga banyak anak perempuan yang hamil dluar nikah dan akhirnya putus sekolah dan tidak mau melanjutkan lagi sekolahnya. Yang parah adalah masih ada anak yang bahkan tidak melanjutkan ke SMP atau hanya sekolah sampai SD. Rata-rata mereka adalah anak – anak yang tidak menyukai bersekolah atau menganggap pendidikan itu penting.” (Wawancara, 28 Mei 2017 Pukul 16.00)

Beberapa penjelasan tersebut memberikan pemahaman yang sangat baik terkait pendidikan di Banjarnegara. Dimana pendidikan di Banjarnegara sudah dapat dikatakan baik namun tentu masih banyak kekurangan diberbagai bidang. Kekurangan tersebut sangat terlihat dalam pemerataan pendidikan dimana masih banyak masyarakat di wilayah pedesaan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pendidikan. Baik dari akses maupun sarana prasarana yang terdapat di wilayah pedesaan Banjarnegara.

Pelaksanaan pendidikan sangat berkaitan erat dengan lingkungan yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan. Dalam hal ini lembaga pendidikan di

Banjarnegara memiliki beberapa lini. Beberapa lembaga pendidikan ini dilaksanakan secara formal ataupun non formal.

Hasil wawancara bersama GG, beliau menjelaskan bahwa:

“Pendidikan itu dilaksanakan di beberapa tempat, yang utama pasti dalam keluarga karna keluaraga adalah tempat pertama sang anak belajar berbicara dan belajar berkomunikasi. Selain itu anak akan belajar secara formal di sekolah. Baik swasta atau negeri pendidikan yang mereka dapatkan biasanya dilaksanakan secara formal. Selain itu ada juga yang di pesantren, TPA, khursus dan lainnya.” (Wawancara,1 Juni 2017 Pukul 19.30 WIB)

Hal ini sesuai dengan data yang didapatkan dari dokumen sanitasi Banjarnegara, yang menjelaskan bahwa

“Jika dilihat dari fasilitas pendidikan di Kabupaten Banjarnegara meliputi TK, SD, SMP, SMA dan politeknik, serta fasilitas pendidikan agama mulai dari Madrasah Diniyyah (MD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), baik negeri maupun swasta. Selain kelompok fasilitas pendidikan keagamaan yang ada di Kabupaten Banjarnegara juga terdapat fasilitas pendidikan informal berupa pondok pesantren yang tercatat pada tahun 2010, adalah 121 Ponpes, dengan penyebaran tertinggi di Kecamatan Punggelan yaitu 15 unit, sedangkan paling sedikit 1 unit di Kecamatan Pagentan. (Buku Sanitasi Banjarnegara, hal 32-42). (Buku Putih Sanitasi Kabupaten Banjarnegara, 2010:24)

Selain lembaga pendidikan yang telah dijelaskan yaitu lembaga pendidikan formal maupun non formal, masyarakat Banjarnegara juga memiliki alternative pendidikan yang dilaksanakan di masyarakat. Pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat biasanya dibuat untuk menjawab kebutuhan pendidikan masyarakat yang belum bisa di penuhi secara formal maupun non formal.

Hasil wawancara bersama Ibu SR menjelaskan bahwa:

“Banjarnegara memiliki beberapa komunitas masyarakat dan lembaga masyarakat yang melaksanakan pendidikan. Mereka biasanya anak-anak muda yang peduli terhadap pendidikan di Banjarnegara. Mereka menyelenggarakan pendidikan yang dilaksanakan untuk masyarakat dan dari

masyarakat. Fasilitas yang mereka gunakan juga mereka menyiapkannya secara mandiri biasanya.” (Wawancara, 4 Juni 2017 Pukul 20.00 WIB).

Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa “ Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman merupakan salah satu komunitas masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan. Komunitas SIP adalah salah satu contoh lembaga pendidikan yang dibuat oleh masyarakat untuk masyarakat.” (Wawancara, 4 Juni 2017 Pukul 20.00 WIB).

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh GG, yang menjelaskan bahwa “di Banjarenagara sudah mulai ada pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Mereka biasanya tergambung dalam sebuah kelompok. Tujuannya melaksanakan pendidikan sesuai dengan visi-misi dan kebutuhan masyarakat sekitar Banjarenagara.” (Wawancara, 1 Juni 2017 Pukul 19.30 WIB)

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Banjarnegara sudah mulai melaksanakan pendidikan yang berasal dari masyarakat dan dilaksanakan untuk masyarakat. Pendidikan tersebut dilaksanakan guna menjawab kebutuhan masyarakat yang terkadang belum bisa dipenuhi secara pendidikan formal ataupun non formal. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di masyarakat dan dibuat oleh masyarakat adalah Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman.

2. Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman

a. Profil Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman

1) Sejarah Komunitas

Bermula dari sebuah perkumpulan yang bernama KEMBARA (Keluarga Angkatan Muda Banjarnegara) yang anggotanya adalah mahasiswa mereka

merasa prihatin dengan apa yang terjadi di Banjarnegara. Banjarnegara memang berhasil terlepas dari predikat daerah tertinggal namun al itu perlu dipertahankan dengan didukung oleh banyak pihak, karna apabila tidak ada usaha mempertahankan bersama makan terancam akan email menyandang status tersebut. Saa satu penyebabnya adalah rendahnya kualitas pendidikan di Banjarnegara, tingginya anga putus sekolah dan persearan fasilitas, pendidikan yang beum merata. Hal ini tidak dapat dipungkiri ada di Banjarnegara. Banyaknya anak putus sekoah yang terjadi di berbagai wilayah pedalaman Banjarnegara. Masyarakat di pedalaman Banjarnegara juga kesulitan mengakses pendidikan. Banyak dari mereka harus menempuh jarak 1 jam berjalan kaki hanya untuk mendapatkan pendidikan setiap harinya.

Problematika yang terjadi di Banjarnegara menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pelaksanaan wajib belajar 12 tahun akan sulit diwujudkan di Banjarnegara. Kondisi tersebut ternyata berdampa sistemik tida anya dalam aspek pendidikan tetapi juga aspek budaya social kesehatan dan ekonomi. Kepedulian masyarakat dianggap sangat diperlukan daam situasi tersebut.

Pada 2014 berawal dari kegiatan peduli pendidikan sudah sering dilaksanakan oleh beberapa anggota dari KEMBARA namuan belum di resmikan menjadi sebuah komunitas. Pada tahun 2015 anggota dari KEMBARA mencetuskan ide untuk membuat sebuah komunitas yang peduli akan pendidikan di Banjarnegara sebagai wujud janji kemerdekaan untuk membantu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hasil Wawancara Bersama GS, menjelaskan bahwa:

“Pembentukan Sekolah Inspirasi Pedalaman merupakan sebuah inisiatif untuk mendekatkan pendidikan alternatif kepada anak-anak di Pedalaman

Banjarnegara dan menyerukan pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Adapun kriteria dari pedalaman adalah merujuk ke daerah-daerah yang akses jalan menuju kesana sulit, jauh dari pusat ota dan fasilitas pendidikannya minim.” (Wawancara, 3 Juni 2017 Pukul 19.00)

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh IP, bahwa:

“Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) merupakan salah satu cara untuk menunjukkan bahwa kita sebagai masyarakat peduli dengan masyarakat lain yang membutuhkan pendidikan. Apalagi mereka yang berpikir bahwa pendidikan bukan hal yang penting bagi kehidupan mereka.” (Wawancara, 10 Juni 2017 Pukul 19.00 WIB)

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembentukan Komunitas SIP merupakan media yang dimiliki masyarakat untuk masyarakat dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pendidikan melalui kegiatan yang bersifat inspiratif.

2) Visi dan Misi Komunitas

a) Visi

“Satu asa menginspirasi Banjarnegara”

b) Misi

“Meningkatkan kepulian masyarakat terhadap pendidikan melalui kegiatan Inspiratif”.

3) Struktur Organisasi

Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) memiliki system yang tidak terlalu mengikat dimana struktur organisasi hanya diperuntukan untuk beberapa posisi yang dinamakan pengurus harian dan anggota lainnya akan dijadikan sebagai relawan atau anggota. Hal ini dikarenakan relawan dan anggota yang mengikuti kegiatan mayoritas merupakan mahasiswa yang menempuh pendidikan

di luar Banjarnegara sehingga tidak dapat secara intens mengikuti kegiatan keseharian komunitas.

Tabel 9
Pengurus Inti Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman

No	Nama	Jabatan
1	Ganjar Swasono Gumilar	Ketua Komunitas
2	Pancawanti	Sekertaris
3	Anisa Rahmawati	Bendahara
4	Destira Mahendra, dkk	Bidang Humas
5	Ipong, dkk	Bidang Dokumen

Sumber: Wawancara bersama GG ketua Komunitas SIP

4) Sumber Dana

Sekolah Inspirasi Pedaaman merupakan sebuah komunitas yang dibentuk berdasarkan wujud kepeduian masyarakat teradap pendidikan di Banjarnegara. Dalam berbagai kegiatan kounitas Sekolah Inspirasi Pedalaman.

5) Kerja Sama Komunitas

Sekolah Inspirasi Pedalaman memiliki hubungan baik dengan berbagai komunitas-komunitas yang ada di banjarnegara. Mereka saling bekerjasama mengembangkan dan meningkatkan pendidikan di Banjarnegara melalui fokus bidang komunitas masing-masing. dari beberapa dokumentasi yang didapatkan dari arsip Komunitas SIP memperlihatkan keterlibatan komunitas SIP dengan komunitas lain dalam berbagai kegiatan.

a) Kegiatan menggambar bersama Komunitas Lantai Dasar



Gambar 1

Kegiatan menggambar bersama Komunitas Lantai Dasar

Disini Komunitas SIP dan Komunitas Lantai Dasar bersama sama membuat sebuah kegiatan menggambar bersama dimana masyarakat dan anak-anak setempat diberikan sebuah kampanye tentang pentingnya kejujuran untuk kehidupan. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun karakter anak dan masyarakat melalui hal-hal sederhana.

b) Kegiatan Kelas Inspirasi bersama Komunitas Seribu Guru Semarang

Kolaborasi ini dilakukan sebagai wujud konsistensi Komunitas SIP membangun kemajuan pendidikan di Banjarnegara bersama dengan semua pihak. Komunitas 1000 Guru Semarang mengunjungi Banjarnegara selama 2 hari untuk melaksanakan kegiatan Kelas Inspirasi di Desa Karangtengah Banjarnegara.



Gambar 2

Komunitas 1000 Guru Semarang melaksanakan malam keakraban bersama komunitas SIP dan Warga

c) Komunitas SIP ikut membantu Kegiatan Kampung Ramadhan

Kegiatan Kampung Raadhan Kauman dilaksanakan selama 1 Bulan selama bulan Ramadhan. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah adanya Talkshow “Muda Menginspirasi” yang dibuat secara khusus untuk memberikan wadah bagi komunitas yang ada di Banjarnegara untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang komunitas di Banjarnegara. Acara tersebut mengundang 3 komunitas yaitu Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman, Komunitas Baca Banjarnegara dan Komunitas Sedekah Banjarnegara.



Gambar 3
Kegiatan Talkshow Muda Menginspirasi di Kampung Ramadhan Kauman

- d) Komunitas SIP berpartisipasi dalam Kegiatan Dinas Kesehatan beserta RSUP Banjarnegara dalam Bakti Sosial.

Kegiatan dalam rangka HUT RSUD Banjarnegara ini melibatkan beberapa komunitas di Banjarnegara yaitu Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman dan Komunitas Sedekah Banjarnegara.



Gambar 4

Kegiatan Bakhti Sosial Bersama RSUD Banjarnegara

b. Kegiatan Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman

Pendidikan merupakan sektor yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat lainnya seperti kesehatan, ekonomi social dan budaya. Banyaknya aspek yang terpengaruh dengan pendidikan menyebabkan pengaruh dari pendidikan tidak bisa dianggap biasa-biasa saja. Komunitas Sekolah Inspirasi Pedaaman (SIP) sangat paham akan situasi tersebut. Keadaan sosial budaya dan ekonomi yang ada di masyarakat pedalaman Banjarnegara tidak pernah bisa dipungkiri menjadisah satu hal utama dalam mempertimbangkan kegiatan yang akan dilaksanakan. Pendekatan dan komunikasi secara langsung dianggap menjadi salah satu hal paling memungkinkan untuk dilaksanakan. Sesuai dengan yangungkapkan oleh GS selaku ketua komunitas, beliau mengatakan:

“ Masyarakat pedalaman itu tidak bisa kita tindak dengan hanya memberikan buku panduan atau pamphlet-pamflet berupa ajakan meraih pendidikan, namun itu harus berkomunikasi langsung dan melakukan interaksi secara aktif kepada mereka.” (Wawancara, 3 Juni 2017 Pukul 19.00)

Hal senada diungkapkan oleh IP, beliau menyampaikan:

“ Masyarakat pedesaan atau pedalaman mungkin bisa ramah dengan kedatangan kita namun belum tentu bisa menerima perubahan. Komunikasi kita bangun melalui obrolan langsung dan ringan. Kita biasanya memberikan masukan melalui contoh langsung kegiatan yang kita laksanakan dilapangan.”

(Wawancara, 10 Juni 2017 Pukul 19.00 WIB)

Bentuk komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh komunitas akhirnya menjadi dasar dari jenis kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh komunitas SIP.

Kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas SIP dijelaskan oleh GS, beliau menjelaskan:

“Kegiatan rutin SIP tentunya menebar inspirasi dan motivasi melalui kegiatan “Pekan Inspirasi” dan Kelas Profesi. Selain itu kita juga sering berkolaborasi dengan komunitas baik dari Banjarnegara maupun dari luar Banjarnegara. Kita pernah berkolaborasi dengan Komunitas 1000 Guru Semarang, Komunitas Lantai Dasar Banjarnegara, Komunitas Baca Bersama Banjarnegara, Godong Gedang Banjarnegara, Komunitas Gilar-Gilar Children Banjarnegara dan masih banyak lagi.” (Wawancara, 3 Juni 2017 Pukul 19.00)

Selanjutnya beliau menjelaskan:

“Pekan Inspirasi merupakan sebuah kegiatan dimana kita komunitas SIP turun ke pedalaman Banjarnegara untuk memberikan inspirasi dan motivasi kepada masyarakat di pedalaman Banjarnegara khususnya mereka pelajar-pelajar yang harus menempuh pendidikan. Disana kita mendatangkan tokoh-tokoh untuk bercerita dan membagi cerita bersama bagaimana pendidikan itu sangat penting. Sampai kita pernah disaat desakita adakan kelas profesi dimana kita datangkan dokter, mahasiswa, wartawan, PNS, perawat, fotografer, penulis, musisi dan kita ajak masyarakat dan anak-anak untuk mengenal dan memahami gambaran apa yang diinginkan untuk masa depan mereka. Ada saat pekan inspirasi kita datangkan Wakil Bupati Banjarnegara Bapak Supeno untuk ikut berpatisipasi. Disana beliau menjadi salah satu inspirator yang bertugas untuk mengajak dan memotivasi para pelajar untuk lebih giat meraih pendidikan dibawah keterbatasan yang mereka miliki. Selain itu biasanya kita juga melakukan rapat-rapat rutin setiap seminggu sekali. Selain bekerjasama dengan komunitas lain, kita juga bekerjasama dengan beberapa lembaga seperti RSUD Banjarnegara dan Komunitas Sedekah Banjarnegara.” (Wawancara, 3 Juni 2017 Pukul 19.00)

Pernyataan senada dijelaskan oleh saudara IP, saudara IP menjelaskan:

“Pekan Inspirasi dimana kita datangkan toko besar di Banjarnegara seperti wakil bupati, Mahasiswa berprestasi nasional/internasional dan tokoh lain yang dapat memberikan gambaran bagaimana pendidikan dapat merubah dunia dan kehidupan manusia. Sedangkan yang lainnya ada Kelas Profesi dimana kita mendatangkan berbagai orang dengan profesi berbeda-beda seperti Polisi, Tentara, Dokter, Perawat, Guru, Wartawan, Penulis, Fotografer sampai Musisi dan lain-lainnya untuk memberikan gambaran apa yang ingin mereka capai dimasa depan dan memupuknya dari sekarang agar semangat bersekolah mereka juga semakin tinggi.” (Wawancara, 10 Juni 2017 Pukul 19.00 WIB)

Lebih lanjut lagi saudara GS selaku ketua komunitas menjelaskan bahwa:

“Komunitas kami tidak pernah membatasi bekerjasama dengan pihak lain, selama kegiatan itu positif dan bermanfaat kita akan semaksimal mungkin membantu teman-teman komunitas lain. Komunitas yang hampir setiap kegiatan kita ikut berpartisipasi ada komunitas sedekah Banjarnegara dan Komunitas Lantai Dasar. Hampir disetiap kegiatannya kita ikut berpartisipasi.” (Wawancara, 3 Juni 2017 Pukul 19.00)

Berikut ini adalah daftar dari wilayah yang pernah dikunjungi oleh Komunitas

Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) dalam berbagai kegiatan:

Tabel 10
Daftar Kegiatan Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman

No	Alamat Desa	Jenis Kegiatan
1	Dusun Slimpet Badakarya, Kec Punggelan Banjarnegara	Kolaborasi dengan RSUD Banjarnegara dalam kegiatan pemeriksaan kesehatan gratis.
2	MI Karanganyar,Purwonegoro Banjarnegara	Kolaborasi SIP dengan Kementrian Lingkungan Hidup, Relawan dan Warga Karanganyar dalam pembuatan sumur biopori dan pengetahuan tentang lingkungan.
3	MIM Kalitengah Kec. Purwonegoro Banjarnegara	Komunitas SIP dalam Kelas Profesi.
4	SD 3 Petir, Pucung Bedug, Banjarnegara.	Komunitas SIP bersama Komunitas 1000 guru Semarang dalam Pekan Inspirasi.

Sumber: Dokumentasi dan Wawancara bersama Ketua Komunitas SIP

Partisipasi dalam penegertiannya berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil – hasil pembangunan (I Nyoman Sumaryadi, 2010: 46). Dalam hal ini komunitas SIP melakukan partisipasi melalui partisipasi yang tidak langsung. Hal ini diungkapkan oleh Saudara GS, beliau menjelaskan:

“Kita tidak membantu secara langsung tentang pelaksanaanya karna memang itu tugas dari pemerintah Banjarnegara dalam mejalankannya. Namun saya rasa komunitas SIP sangat membantu dalam jalur lain yaitu terjun langsung ke masyarakat dan memberikan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Salah satu faktor yang dialami dalam peningkatan pendidikan kemungkinan juga sama dengan berbagai hal keresahan kita tentang pendidikan di Banjarnegara. Antara lain kurangnya ekonomi masyarakat, pemerataan sarana prasarana pendidikan dan juga kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan di masyarakat. Kalau kita lakukan bantuan melalui kegiatan kegiatan yang selama ini lakukan.” (Wawancara, 3 Juni 2017 Pukul 19.00)

Hal senada diungkapkan oleh Ibu SR, beliau menjelaskan:

“Partisipasi secara langsung mungkin belum tapi kegiatan mereka tentu sangat partisipatif dalam peningkatan kualitas pendidikan di Banjarnegara. Kegiatan mereka menginspirasi masyarakat untuk meraih pendidikan berperan sangat baik dalam peningkatan partisipasi masyarakat dalam meraih pendidikan.”(Wawancara, 4 Juni 2017 Pukul 20.00 WIB).

Selain partisipasi secara tidak langsung yang dilakukan oleh Komunitas SIP di Banjarnegara, sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh beberapa ahli bahwa dalam partisipasi suatu komunitas atau organisasi akan ada yang dinamakan bentuk partisipasi.

Hasil wawancara dengan IP, beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau dari segi fisik kita tidak membangun sekolah atau mendirikan lembaga pendidikan. Tapi kita bisa mulai berpartisipasi dalam bentuk non fisik yaitu dengan kegiatan menginspirasi yang kita laksanakan sedikit banyak akan mengubah pandangan masyarakat tentang pendidikan sehingga mereka lebih terbuka dan bersemangat untuk meraih pendidikan atau memberikan kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan.” (Wawancara, 10 Juni 2017 Pukul 19.00 WIB)

Hal senada di ungkapan oleh Ibu SR, beliau menjelaskan:

“Partisipasi mereka dapat dibilang sebagai partisipasi jalur masyarakat yang bersifat non fisik karna mereka berusaha menumbuhkan semangat dan pola pikir yang lebih maju di masyarakat terhadap pendidikan.” (Wawancara, 4 Juni 2017 Pukul 20.00 WIB).

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kegiatan Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman Banjarnegara.

Partisipasi komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman di Desa Pucung Bedug Banjarnegara tidak serta merta terlaksana begitu saja, terdapat banyak hal yang secara langsung ataupun tidak langsung berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi partisipasi komunitas itu sendiri. Terkait dengan pengaruh terhadap pemerintahan Banjarnegara dan masyarakat.

Hasil wawancara bersama GS, menjelaskan bahwa:

“Karna hubungan kerja sama kami tidak bersifat resmi jadi hal-hal seperti birokrasi pemerintahan kita tidak alami sehingga kita bisa mandiri dan menyesuaikan kesibukan dari anggota komunitas tanpa harus mengambil persetujuan dari pemerintah Bajarnegara. Selain itu anggota komunitas yang sebagian besar adalah mahasiswa dan pemuda memberikan kemudahan dalam proses kegiatan dan mempermudah dalam mencari informasi karna anggota kami berasal dari berbagai wilayah di Banjarnegara.” (Wawancara, 3 Juni 2017 Pukul 19.00)

Selanjutnya hal senada diungkapkan oleh IP, menjelaskan bahwa:

“Faktor pendukungnya lebih ke kepada waktu yang kita butuhkan untuk persiapan tidak terlalu lama karna kita tidak terikat birokrasi yang ada di pemerintahan.Faktor penghambatnya adalah akibat tidak adanya kerjasama secara resmi kita kadang mengalami persoalan pendanaan.” (Wawancara, 10 Juni 2017 Pukul 19.00 WIB)

Pelaksanaan kegiatan Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman yang secara langsung dilaksanakan bersama masyarakat sudah menjadi hal wajib untuk memiliki hubungan yang baik dan cara komunikasi yang baik dengan masyarakat. Sedangkan dalam hubungannya bersama masyarakat, beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi komunitas SIP yaitu ada beberapa hal yang dijelaskan oleh narasumber berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

Hasil wawancara bersama GS, menjelaskan bahwa:

“Masyarakat pedalaman kebanyakan tidak bisa menerima perubahan dengan mudah, mereka kurang memberikan kami ruang untuk leluasa memberikan perubahan pola pikir mereka tentang pendidikan. Itu sebabnya komunikasi yang kita jalankan merupakan komunikasi tidak resmi dimulai dari obrolan-

obrolan santai dipinggir rumah atau kita berusaha mengajak berinteraksi dan mendengarkan cerita mereka supaya kita tahu apa yang benar-benar dibutuhkan dan kitabisa tahu apa yang harus kita lakukan untuk setidaknya mengatasi masalah-masalah tentang pendidikan di pedalaman dengan baik.” (Wawancara, 3 Juni 2017 Pukul 19.00)

Hal senada diungkapkan oleh IP yang menyatakan bahwa:

“Biasanya masyarakat pedalaman atau pedesaan akan lebih ramah dalam menyambut tamu tapi kurang ramah menerima perubahan. Oleh karna itu biasanya komunikasi kita bangun dengan obrolan ringan dan kita biasanya berusaha untuk memberikan masukan melalui contoh kegiatan yang kita laksanakan.” (Wawancara, 10 Juni 2017 Pukul 19.00 WIB)

Lebih lanjut lagi IP menjelaskan bahwa:

“Karna tidak semua anggota komunitas memiliki informasi lokasi pedalaman di Banjarnegara beserta informasi kehidupan masyarakat di beberapa wilayah pedalaman menyebabkan komunitas SIP menjadi minim informasi. Lebih dari itu pendanaan kita yang mandiri berasal dari anggota komunitas kadang menyebabkan kita kesulitan mendapatkan sumber dana untungnya kadang ada beberapa donatur yang membantu.” (Wawancara, 10 Juni 2017 Pukul 19.00 WIB)

Karakteristik masyarakat di pedalaman tidak dapat dipungkiri berbeda dengan masyarakat diperkotaan. Pemaparan diatas menjelaskan bahwa masyarakat pedalaman tidak bisa dengan mudah untuk diubah pola pikirnya terkait pendidikan. Cara komunikasi yang lebih akrab dan terbuka akan jauh lebih diterima oleh masyarakat di pedalaman. Hal ini dikarenakan masyarakat pedalaman tidak bisa dengan mudah menerima perubahan.

Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman tidak akan pernah bisa menjalankan kegiatan apabila hubungan anatar komunitas dan masyarakat tidak berjalan dengan baik. Dalam pelaksanaannya komunitas tidak akan pernah bisa lepas dari kekurangan dan kendala yang dialami dalam melaksanakan kegiatan bersama masyarakat. Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh narasumber dalam hasil wawancara yang telah dilaksanakan.

Hasil wawancara bersama GS, menjelaskan bahwa:

“Sejauh ini baik baik saja masyarakat sangat menyambut baik setiap kedatangan kita. Mereka justu ingin anak-anak mereka sering di datangi dan dibrikan kelas inspirasi agar tidak malas untuk bersekolah dan sedikit banyak masyarakat yang tadinya tidak memikirkan pendidikan mulai terbuka untuk menyabut baik kegiatan kami. (Wawancara, 3 Juni 2017 Pukul 19.00)

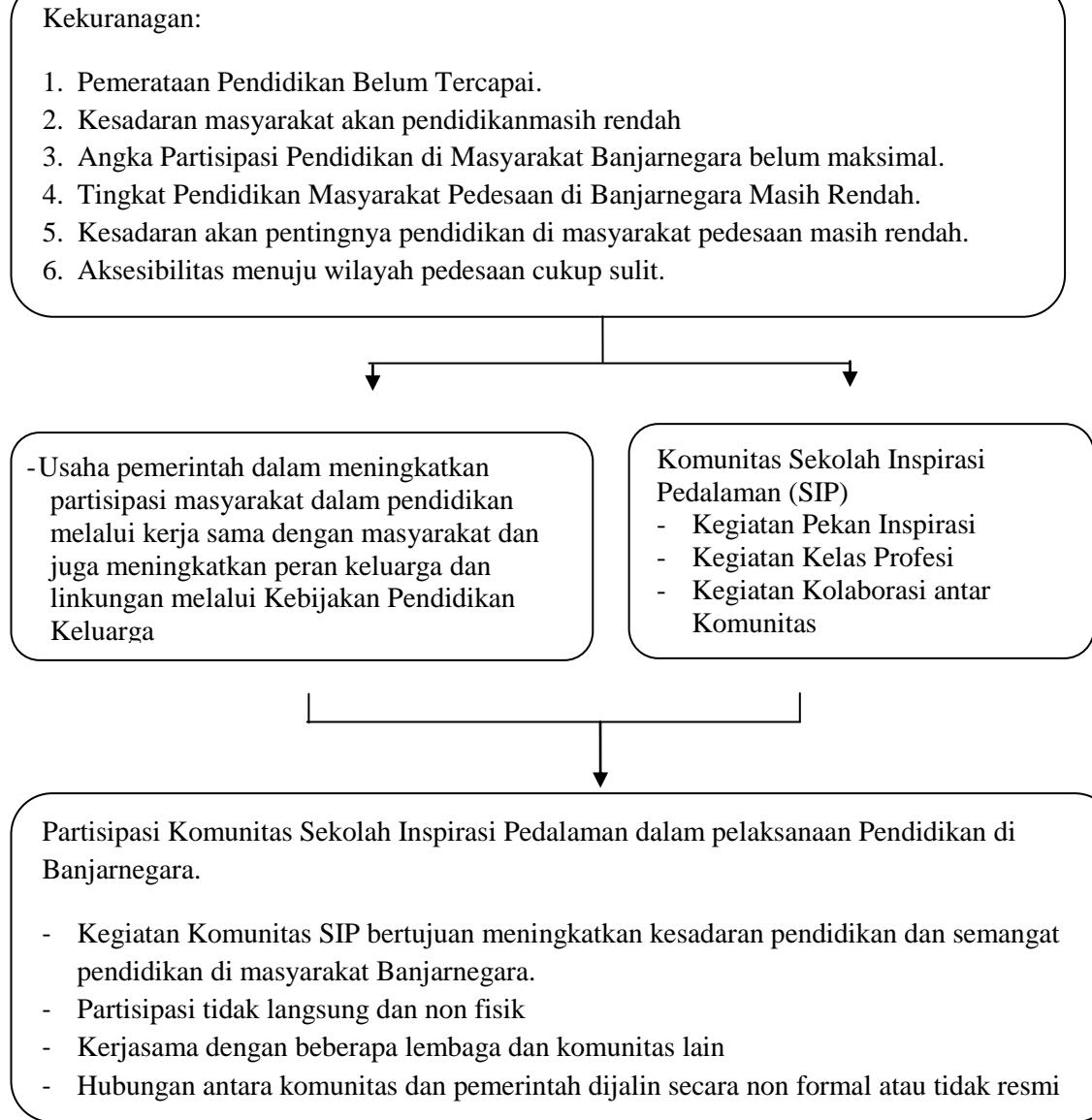
Hal senada diungkapkan oleh IP, yang menjelaskan bahwa “Selama ini

hubungan kami baik masyarakat merasa senang dengan kedatangan kita, bahkan ingin kita untuk datang kembali karna kegiatan kita dianggap positif dan sangat dekat.” (Wawancara, 10 Juni 2017 Pukul 19.00 WIB)

Kegiatan yang dilaksanakan Sekolah Inpirasi Pedalaman sangat berkaitan erat dengan masyarakat. Hubungan yang baik sudah menjadi hal wajib untuk dijaga agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan tujuan dari kegiatan dapat tecapai. Dari pemaparan diatas dapat dimengerti bahwa hubungan antara Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman dengan masyarakat berjalan sangat baik dan terjaga bahkan respon masyarakat sudah mulai terlihat baik.

B. Pembahasan

PENDIDIKAN DI KABUPATEN BANJARNEGARA



Gambar 5
Bagan Hasil Penelitian Komunitas SIP

1. Pendidikan di Kabupaten Banjarnegara

a. Persepsi Masyarakat Banjarnegara terkait Pendidikan

Pembahasan terkait pendidikan merupakan sebuah pembahasan yang akan selalu terkait dengan berbagai hal. Pada dasarnya pendidikan dianggap sebagai tombak manusia untuk mencapai kesuksesan hidupnya. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan di masyarakat Banjarnegara. Pendidikan merupakan sebuah pedoman yang harus didapatkan oleh manusia, bahkan pendidikan didapatkan sejak manusia lahir sampai manusia tutup usia. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara dimana menjelaskan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam tumbuh kembangnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. (Dwi Siswoyo, 2008;19).

Selain teori yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara hasil penelitian terkait arti pendidikan bagi masyarakat di Banjarnegara juga sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Redja Mulyahardjo (2013;42) , arti pendidikan secara luas adalah mengartikan pendidikan sebagai hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup (long life education).

Teori long life education juga sesuai dengan teori pendidikan sebagai ilmu yang disampaikan oleh Driyarkara menyebutkan pendidikan adalah fenomena yang fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia. Kita dapat mengatakan, bahwa dimana ada kehidupan manusia, bagaimanapun juga disitu pasti ada

pendidikan. Pendidikan sebagai gejala yang universal, merupakan suatu keharusan bagi manusia, karena disamping pendidikan sebagai gejala sekaligus juga sebagai upaya memanusiakan manusia itu sendiri. (Dwi Siswoyo,dkk. 2007;28).

Pendidikan tentunya memiliki tujuan yang dibuat untuk menjawab kebutuhan hidup manusia. Hasil penelitian mengungkapkan masyarakat Banjarnegara memiliki pemahaman bahwa pendidikan memiliki tujuan yang sangat rasional dimana mencerdaskan kehidupan masyarakat akan didapatkan apabila pendidikan dijalankan dengan baik. Masyarakat juga percaya bahwa pendidikan mampu dijadikan sebagai pedoman bagi manusia untuk meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik.

Definisi tersebut sesuai dengan teori tujuan pendidikan menurut Undang undang no 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi manusia yang demokratis serta bertanggung jawab.

Teori tersebut menunjukan bahwa apabila seseorang mengalami proses pendidikan maka orang tersebut akan mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan masing-masing dan dapat memperbaiki kehidupannya sekaligus membantu dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan tidak akan lepas dari lembaga dan lingkungan yang menjadi tempat terlaksananya proses pendidikan. Pendidikan di Banjarnegara dilaksanakan oleh lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Pelaksanaan pendidikan di Banjarnegara dapat dikatakan baik hal ini dilihat dari data Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni yang ada di Banjarnegara. Jumlah penduduk berdasarkan jenjang pendidikan yang ditamatkan, khususnya mereka yang telah berumur 6 tahun ke atas, sebagian besar hanya tamat Sekolah Dasar (SD), Tingkat partisipasi kasar SD sebesar 103,95% sedangkan tingkat partisipasi murni SD adalah 98,05%, Angka partisipasi kasar Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 95,81%, sedangkan angka partisipasi murni sebesar 88,29%, Pada angka partisipasi Kasar SMA di Kabupaten Banjarnegara sebesar 51,06% dan angka partisipasi murni sebesar 45,91%.

Data diatas menggambarkan bahwa angka partisipasi masyarakat Banjarnegara terhadap pendidikan masih terbatas di tingkat sekolah dasar. Keadaan tersebut memang terlihat dari angka partisipasi kasar di tingkat sekolah dasar yang mencapai 103,95% dan angka partisipasi murni sebanyak 98,05%. Namun hal tersebut tidak terjadi di dalam Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni ditingkat Sekolah Menengah Pertama dimana APK 95,81% dan APM hanya 88,29%. Dari jumlah tersebut masih ada lebih dari 10% penduduk usia SMP yang tidak mendapatkan pendidikan dengan berbagai alasan.

Penjelasan tersebut senada dengan definisi APM dan APK yang diberikan oleh Badan Pusat Statistik yang menjelaskan bahwa “Angka Partisipasi Murni adalah proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang

masih bersekolah terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut.” Disini APM menunjukan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai jenjang pendidikannya. Jika APM = 100% maka seluruh anak usia sekolah sapat bersekolah tepat waktu. Selanjutnya dalam hal yang sama APK diartikan sebagai proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu terhadap penduduk pada kelompok usia tertentu. APK yang tinggi menunjukan tingginya partisipasi sekolah, tanpa memperlihatkan ketetapan usia sekolah pada jenjang pendidikannya. Jika nilai APK mendekatai atau melebihi 100% menunjukan bahwa ada penduduk yang bersekolah belum mencukupi umur dan atau melebihi umur yang seharusnya. Hal ini menunjukan bahwa wilayah tersebut mampu menampung penduduk usia lebih dari target sesungguhnya.

Lembaga pendidikan di Banjarnegara sudah dapat dikatakan baik dan memenuhi walaupun data diatas menujukan angka partisipasi di jenjang Sekolah Menengah masih dibawah 100%. Lembaga pendidikan yang masuk dalam penghitungan tersebut hanyalah lembaga pendidikan formal baik negeri maupun swasta. Sesuai dengan teori yang ada dalam Hasibullah (2009: 38-43) menyebutkan bahwa lembaga pendidikan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan terjadi di tiga (3) tempat, yaitu 1) Lembaga Pendidikan Sekolah, 2) Lembaga Pendidikan Keluarga dan 3) Lembaga Pendidikan Masyarakat.

Teori tersebut menjelaskan bahwa selain pendidikan formal yaitu lembaga pendidikan sekolah, ada dua (2) lembaga pendidikan yang dapat dijalankan, yaitu pendidikan keluarga dan masyarakat. Hasibullah menyebutkan Lembaga Pendidikan Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena

dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Hasibullah (2009:43) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan lainnya adalah pendidikan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.

Penjelasan diatas menyebutkan bahwa lembaga pendidikan lain selain lembaga pendidikan sekolah adalah keluarga dan masyarakat. Dua (2) lembaga tersebut tidak termasuk dalam penghitungan APK ataupun APM. Lembaga pendidikan tersebut dianggap memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter seseorang atau manusia. Hal ini terbukti dari beberapa problem pendidikan yang terjadi di Banjarnegara berasal dari pola kehidupan masyarakat dan keluarga. Banjarnegara memiliki wilayah yang didominasi oleh dataran tinggi sehingga banyak terdapat wilayah-wilayah pedesaan dengan karakteristik masyarakat yang memiliki budaya atau kultur yang kuat. Dimana pola kehidupan masyarakat dipedesaan Banjarnegara belum bisa dikatakan maju dan cenderung berjalan ditempat. Ditengah perkembangan era digital dan keterbatasan lapangana pekerjaan, warga Banjarnegara khususnya yang ada di pedesaan masih dengan pola kehidupan yang cenderung tradisional. Terlihat dari data APK dan APM

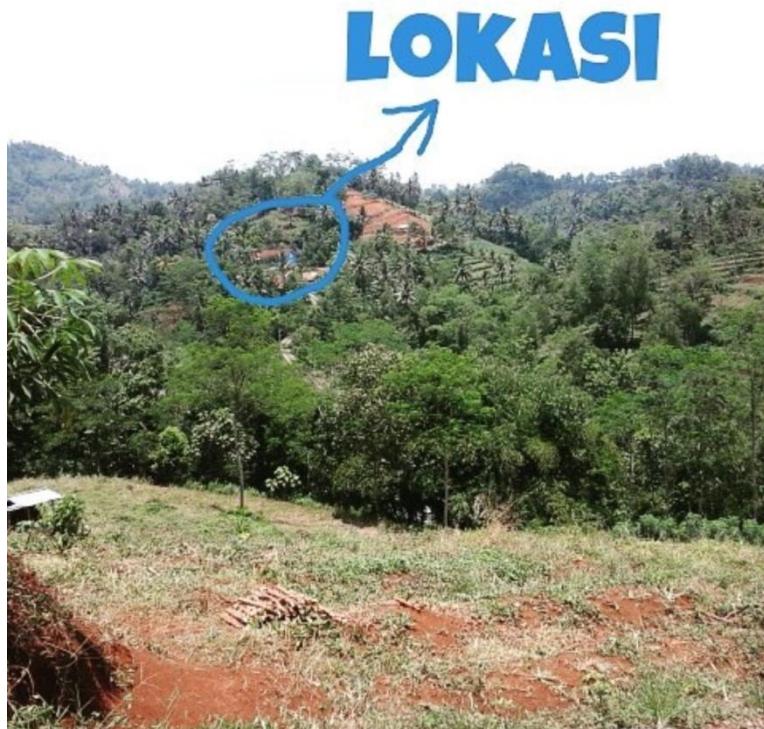
diatas masyarakat di Banjarnegara masih banyak yang tidak mengenyam pendidikan sejak Sekolah Menengah Pertama.

b. Problem Pendidikan di Banjarnegara

1) Pemerataan Pendidikan di Banjarnegara

Pemerataan pendidikan merupakan sebuah masalah pendidikan yang terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia. Wilayah Indonesia yang memiliki letak geografis yang beragam dipenuhi oleh pegunungan dan laut mempersulit proses distribusi pendidikan diberbagai bidang. Hal ini menyebabkan pemerataan dalam pendidikan terkait sarana prasarana pendidikan, tenaga pendidik dan biaya pendidikan di berbagai wilayah berbeda. Hal ini dialami oleh berbagai wilayah di Indonesia termasuk di Banjarnegara. Pemerataan pendidikan di Banjarnegara mengalami beberapa kendala yang menjadikan banyak wilayah yang masih mengalami kekurangan sarana prasarana, tenaga pengajar atau staf pendidikan sampai pada kurangnya ruang kelas. Sarana prasarana pendukung proses pembelajaran juga sulit karna keterbatasan dana dan sulitasnya aksesibilitas menyebabkan distribusi pendidikan juga terhalang.

Beberapa masyarakat di Banjarnegara khususnya di daerah pedesaan/pedalaman masih banyak yang harus menempuh perjalanan selama 1 (satu) jam berjalan kaki untuk berangkat menuju sekolah. Hal ini juga didukung dengan banayaknya ruang-ruang kelas di ebebrapa sekolah yang tidak dapat digunakan karna hamper roboh dan tidak memiliki biaya untuk memperbaikinya. Hal ini memaksa pihak sekolah untuk menggabungkan kelas atau membagi satu kelas untuk digunakan oleh dua rombongan belajar.



Gambar 5

Lokasi Sekolah SD Petir Karanganyar Banjarnegara

Pemandangan tersebut tidak sebanding dengan sekolah dan kualitas pendidikan yang ada di kota. Lengkapnya fasilitas pendidikan, tenaga pendidik yang berkualitas, gedung sekolah yang baik dan akses yang sangat mudah tidak sesuai dengan kualitas pendidikan yang ada di wilayah pedesaan atau pedalaman. Hal ini menjadi bukti bahwa tingkat pemerataan pendidikan di wilayah Banjarnegara masih belum terlaksana dengan baik.



Gambar 6
Fasilitas Pendidikan SD 1 Krandegan Banjarnegara



sipbanjarnegara
Banjarnegara, Jawa Tengah, Indonesia >

...



Gambar 7
Jalan Menuju SD Petir Pedalaman Karanganyar Banjarnegaa

2) Tingkat Pendidikan Masyarakat

Salah satu penyebab banyaknya masyarakat yang mengalami putus sekolah di usia sekolah dasar atau sekolah menengah pertama adalah pola pendidikan di dalam keluarga yang tidak terlalu mendukung. Dikatakan tidak terlalu mendukung karna dilihat dari tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat di Banjarnegara masih cenderung rendah bagi mereka yang hidup di wilayah pedesaan. Dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang didapatkan pertama oleh seseorang dan menjadi dasar pembentukan karakter seseorang. Dukungan dan pendidikan dari keluarga mutlak dibutuhkan oleh seseorang agar memiliki semangat yang tinggi dalam meraih pendidikan. Masyarakat Banjarnegara khusunya yang tinggal di wilayah pedesaan dimana mata pencaharian utama mereka adalah sebagai petani atau buruh menjadikan sebagian besar dari mereka tidak terlalu menganggap bahwa pendidikan yang tinggi itu penting bagi anak-anak mereka. Jadi tidak jarang apabila seorang anak tidak memiliki semangat untuk bersekolah orang tua mereka tidak akan memaksa untuk bersekolah dan sebagian besar dari mereka akhirnya mengalami putus sekolah.

Masalah tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Usman Gani (1989:491) perbedaan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap kesempatan pendidikan anak dan terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan orang tua dan tingkat pendidikan anak. Teori tersebut menggambarkan fenomena yang terjadi di sebagian besar masyarakat Banjarnegara, mereka yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi sedikit banyak akan mempengaruhi tingkat pendidikan anaknya.

2) Pendapatan Ekonomi Masyarakat Banjarnegara

Penyebab masih banyaknya angka putus sekolah lainnya adalah penghasilan ekonomi masyarakat yang masih rendah. Hal ini menjadi salah satu masalah yang sangat sulit di selesaikan, bahkan saat pemerintah melalui kebijakaannya memberikan pendidikan gratis tetap saja masyarakat masih merasa pendidikan itu mahal. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat Banjarnegara yang memiliki pekerjaan sebagai petani. Dari data yang diperoleh dari dokumen sanitasi Kabupaten Banjarnegara bahwa mata pencaharian utama sebagian besar penduduk di Kabupaten Banjarnegara adalah di sektor pertanian, yaitu sebanyak 206,032 jiwa dari 422,317 jiwa masyarakat Banjarnegara yang memiliki pekerjaan. Dilihat dari sektor mata pencaharian petani di pedesaan merupakan jenis pekerjaan yang tidak membutuhkan pengalaman pendidikan yang tinggi. Pendapatan yang mereka dapatkan juga tidak banyak karna banyak diantara mereka bahkan hanya menjadi buruh tani yang artinya lahan yang mereka garap bukanlah lahan milik mereka. Hal ini jelas mempengaruhi kehidupan keluarga mereka. Mulai dari gaya hidup sederhana atau bahkan pas-pasan sampai pada kecenderungan untuk tidak meraih pendidikan yang tinggi ada dalam kehidupan masyarakat dalam penghasilan rendah tersebut.

Masyarakat yang memiliki pendapatan rendah menganggap bahwa pendidikan tidak pernah bisa dibilang gratis. Pendidikan akan selalu memerlukan biaya lebih sedangkan ijazah yang didapatkan dari lulusan SMA saja belum tentu bisa menjadikan seseorang memiliki pekerjaan yang baik dan gaji yang besar, apalagi bagi mereka yang hanya berpendidikan SMP sesuai dengan kebijakan wajib belajar 9 tahun yang diberikan oleh pemerintah. Pendidikan gratis bagi

masyarakat hanya terbatas dalam operasional sekolah saja tidak untuk biaya pendidikan lainnya. Masyarakat tetap harus menanggung biaya untuk proses pembelajaran yang dilangsungkan seperti membeli alat tulis, seragam sekolah, tas dan sepatu dan yang pasti adalah uang saku disetiap harinya. Kenyataannya hal tersebut sangat memberatkan masyarakat yang hanya bekerja sebagai buruh tani atau petani.

Hasil penelitian menemukan data, menurut mata pencaharian dapat menggambarkan kondisi perekonomian penduduk dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Jenis mata pencaharian penduduk yang Utama Kabupaten Banjarnegara mempunyai banyak ragamnya, dari pertanian, industri, perdagangan, angkutan dan komunikasi, keuangan dan jasa-jasa.

Dari jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Banjarnegara, yaitu sebanyak 1,073,187, jiwa, sesuai data banyaknya penduduk berumur 10 tahun keatas menurut lapangan usaha tahun 2008 yang memiliki mata pencaharian hanya sebanyak 422,317 jiwa, Mata pencaharian utama sebagian besar penduduk di Kabupaten Banjarnegara adalah di sektor pertanian, yaitu sebanyak 206,032 jiwa, sedangkan paling rendah adalah di sektor Listrik, Gas dan Air Minum, yaitu sebanyak 116 jiwa.

2. Partisipasi Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) di Desa Pucung Bedug Banjarnegara

a. Kegiatan Komunitas SIP

Komunitas Sekolah Inspirasi pedalaman merupakan komunitas independen yang dibentuk oleh masyarakat dalam misi peduli pendidikan Banjarnegara melalui penyebaran inspirasi dan motivasi. Komunitas SIP merupakan komunitas diluar

pemerintahan Banjarnegara yang berkomitmen untuk memberikan pengabdian kepada pendidikan di Banjarnegara. Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) memiliki beberapa kegiatan utama demi mewujudkan visi misi dan tujuan yang dibuat sebelumnya. Beberapa kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Pekan Inspirasi

Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) memiliki fokus yang kuat dalam mencapai tujuannya dalam meningkatkan pendidikan di Banjarnegara. Kegiatan yang dilaksanakan merupakan kegiatan yang ditujukan kepada masyarakat khususnya yang berada di wilayah-wilayah pedalaman Banjarnegara yang sarat akan kurangnya fasilitas pendidikan dan rendahnya tingkat pendidikan di lingkungan masyarakatnya. Salah satu kegiatan yang mulai rutin dilaksanakan adalah kegiatan Pekan Inspirasi. Pekan Inspirasi merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman dengan sasaran anak sekolah dasar di sebuah wilayah tertentu. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama dua hari di akhir pekan, dan dilaksanakan di lokasi utama yaitu SD di wilayah tersebut. Pekan Inspirasi merupakan kegiatan yang berbentuk sharing dan pemberian motivasi melalui beberapa tokoh besar di Banjarnegara. Kegiatan tersebut dirinci sebagai berikut.

Tabel 12
Daftar Kegiatan Inti Pekan Inspirasi

No	Nama Kegiatan	Tujuan Pelaksanaan
1	Kelas Inspirator	Kegiatan ini adalah kegiatan dimana anak dan sebagian masyarakat akan diberikan motivasi dan inspirasi dari beberapa tokoh penting di Banjarnegara. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah Banjarnegara dan menumbuhkan semangat pendidikan pada anak dan masyarakat. Kegiatan ini biasanya melibatkan tokoh pemerintahan dan tokoh inspiratif Banjarnegara seperti sebelumnya Wakil Bupati Banjarnegara Bpk. Supeno ikut langsung mengisi kelas Inspirator dan juga dari tenaga Kesehatan RSUD Banjarnegara.
2	Kelas Bermain Cerdas	Kegiatan ini merupakan kegiatan bermain sekaligus mengasah kecerdasan anak-anak, mengetahui respon anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh relawan – relawan Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman.
3	Kelas Peduli Lingkungan	Kelas ini diisi oleh relawan-relawan komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman untuk memperkenalkan berbagai macam kegiatan yang dapat menjaga lingkungan. Kegiatan tersebut biasanya diisi dengan mengajari anak menanam pohon sampai pada membuat sumur biopori. Kegiatan ini juga pernah berkolaborasi dengan kementerian lingkungan hidup.

Sumber: Dokumen dan Dokumentasi Komunitas SIP

Kegiatan kegiatan tersebut bertujuan untuk membeikan pemahaman dan motivasi pada anak dan masyarakat agar lebih peduli dan semangat dalam meraih pendidikan. Selain tiga kegiatan diatas komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) juga sering melakukan diskusi dan perbincangan santai bersama warga sekitar guna meberikan pendekatan personal yang ertujuan untuk memberikan penyuluhan dan motivasi terkait pendidikan anak-anak mereka. Kegiatan tersebut juga bermanfaat dan diras tepat sasaran karna faktor yang lain dari peserta didik adalah wali murid. Wali murid atau orang tuas siswa adalah sebuah faktor dalam memberikan motivasi pendidikan melalui pendidikan keluarga.

Sesuai dengan teori pendidikan keluarga menyebutkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Fungsi dan Peranan Pendidikan keluarga dianataranya adalah pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan Emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, peletakkan dasar-dasar keagamaan, dan memberikan dasar pendidikan sosial (Hasibullah, 2009: 38-43).

Teori diatas menjelaskan bahwa pendidikan keluarga sangat diperlukan dalam masa perkembangan anak dan dapat dengan mudah memotivasi anak dalam mendapatkan pendidikan. Oleh sebab itu komunitas Sekolah Inspirasi Pedalam juga menjadikan masyarakat atau orang tua siswa sebagai sasaran dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan.

2) Kelas Profesi

Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) memiliki beberapa jenis kegiatan yang berfokus pada peningkatan semangat anak untuk memiliki kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan. Kehidupan yang lebih baik yang dimaksud adalah mereka memiliki ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari dan memperbaiki kualitas perekonomian keluarga. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat yang berada di pedalaman adalah masyarakat yang memiliki pendapatan menengah kebawah sehingga kualitas pendidikan yang didapatkan juga tidak maksimal.

Semangat dan motivasi tersebut dipercaya dapat ditumbuhkan melalui kegiatan Kelas Profesi. Kelas Profesi merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk anak-anak sekolah dasar yang berada di wilayah pedalaman. Kelas profesi ini biasanya dilaksanakan dengan menjalin kerja sama dengan beberapa tokoh yang mewakili berbagai profesi yang ada di wilayah Banjarnegara. Kelas Profesi dibuat dengan tujuan untuk memperkenalkan berbagai macam profesi yang kelak akan dimiliki dan di cita-citakan oleh anak-anak, sehingga dengan demikian anak akan lebih semangat dan termotivasi untuk meraih pendidikan setinggi-tingginya agar cita-cita yang diinginkan dapat tercapai. Pelaksanaan kegiatan kelas profesi dilakukan dengan santai dan terbuka. Dengan kata lain relawan bebas memberikan pemahaman dan definisi pekerjaan yang dimiliki kepada anak-anak asalkan dengan cara penyampaian yang baik. Mereka bisa melaksanakan kegiatan di kelas atau di luar kelas, seperti halnya kelas profesi fotografer, relawan bisa memberikan kegiatan tersebut didalam kelas atau di halaman sekolah. Hal ini juga dimaksudkan agar anak dapat lebih leluasa memahami sembari bermain. Anak tidak akan merasa dipaksa untuk tahu dan pada akhirnya tujuan utama untuk memberikan motivasi dan menambah semangat anak untuk meraih pendidikan tidak tercapai.



Gambar 10
Pelaksanaan Kegiatan Kelas Profesi (Fotografer)

Kelas Profesi dalam bidang pekerjaan Fotografer diberikan oleh dua relawan bernama Dama Yuninata (Komunitas Godong Gedang Banjarnegara) dan Reza Bangun Mahendra (Relawan Komunitas SIP). Kegiatan tersebut dilaksanakan di dua tempat yaitu dalam kelas dan luar kelas. Anak diberi pemahaman tentang pekerjaan sebagai fotografer dan apa saja manfaat dari pekerjaan tersebut. Anak diberikan pengalaman langsung bagaimana menggunakan kamera dan mengambil gambar dengan baik.

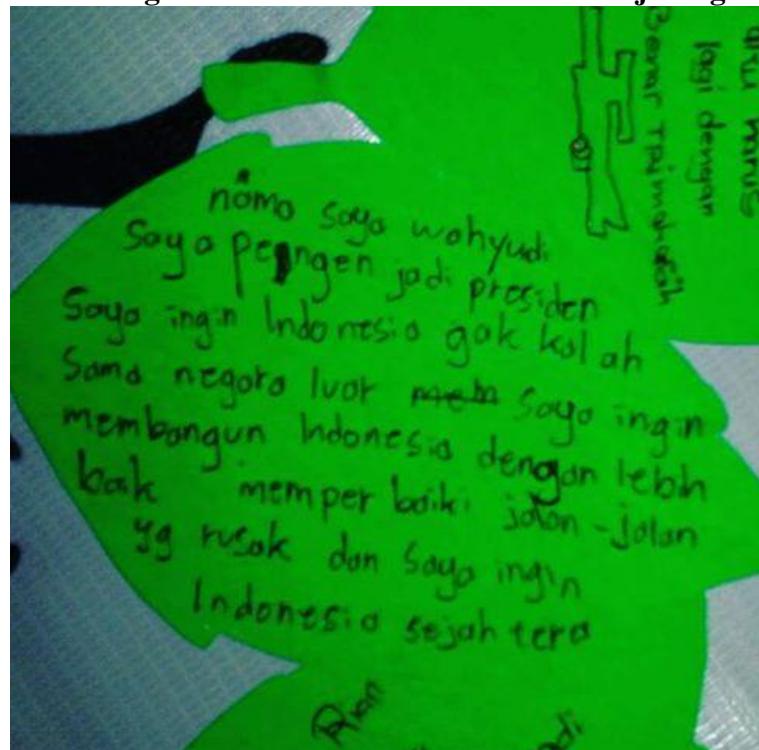
Tabel 13
Daftar Pengenalan profesi dalam Kelas profesi

No	Jenis Profesi	Kerja Sama
1	Guru	Relawan SIP
2	Perawat	RSUD Banjarnegara
3	Dokter	RSUD Banjarnegara
4	Wartawan	Pers Banjarnegara
5	Musisi	Mahasiswa ISI Yogyakarta
6	Psikolog	Mahasiswa Psikologi (Keluarga Mahasiswa Banjarnegara)
7	Polisi	Polsek Bawang Banjarnegara
8	Bidan	RSUD Banjarnegara
9	Fotografer	Komunitas Godong Gedang Banjarnegara

Sumber: Dokumen Sie Humas Komunitas SIP



Gambar 11
Setelah Kegiatan Kelas Profesi SD N Petir Banjarnegara



Gambar 12
**Tulisan cita-cita siswa setelah kegiatan Kelas Profesi di SD Petir
Banjarnegara**

Setelah kegiatan dilaksanakan anak akan diminta membuat sebuah tulisan berisi cita-cita dan harapan untuk masa depan. Dari seluruh penjelasan relawan dan gambaran mengenai berbagai bidang profesi anak akan memilih profesi apa yang akan dia capai dan cita-citakan. Kegiatan ini bertujuan untuk semakin menambah semangat dan motivasi anak dalam mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya.

- b. Faktor Pendorong Partisipasi Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) dalam pelaksanaan Kegiatan di Desa Pucung Bedug Banjarnegara.**
1) Tidak adanya kerjasama resmi mempercepat proses birokrasi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pada kenyataanya pemerintah dan Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman tidak memiliki kerjasama secara resmi terkait seluruh kegiatan dan aktifitas yang dilakukan oleh kedua pihak. Hal ini memberikan dorongan atau menjadi salah satu faktor pendorong komunitas SIP dalam melaksanakan kegiatannya. Pasalnya kegiatan yang dilaksanakan oleh Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman dapat berjalan lebih cepat atau dengan kata alin tidak memerlukan waktu yang banyak. Seperti yang diketahui bahwa dalam melakukan sebuah kegiatan dan itu berhubungan dengan struktur pemerintahan maka birokrasi yang harus dilalui akan lebih banyak dan memakan waktu lebih lama.

Komunitas Sekolah Inspirasi menjadi komunitas yang independent atau mandiri dengan seluruh kegiatan dan pemenuhan kebutuhan secara mandiri, hal ini membantu komunitas untuk lebih leluasa dalam merancang kegiatan dan menentukan langkah tanpa harus ada campur tangan dari pihak lain. Pemerintah

hanya sebatas memberikan dukungan dan bantuan apabila memang diperlukan dan diminta oleh pihak komunitas. Bantuan tersebut dapat berupa rekomendasi wilayah pedalaman Banjarnegara atau bantuan untuk mengkomunikasikan kepada beberapa pihak atau tokoh pemerintah dalam bantuan menjadi inspirator di beberapa kegiatan.

2) Partisipasi Masyarakat pada Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman baik.

Melaksanakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat apalagi masyarakat pedesaan bukanlah hal yang mudah. Masyarakat pedesaan bukanlah masyarakat yang mudah ditempatkan disituasi atau fenomena baru. Masyarakat pedesaan berbeda dengan masyarakat perkotaan dimana masyarakat perkotaan dapat lebih memiliki pemikiran yang terbuka dan lebih modern. Seperti yang dijelaskan oleh Soerjono Soekanto (2006 : 136 – 140) mengatakan masyarakat perkotaan adalah masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian “ kota” lebih ditekankan pada sifat serta ciri – ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Salah satu cirinya adalah perubahan – perubahan sosial tampak dengan nyata di kota – kota, karena kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.

Teori tersebut menjelaskan bahwa pola kehidupan masyarakat yang hidup di perkotaan akan berbeda dengan di pedesaan. Namun hal ini tidak mempengaruhi tingkat ketrebukaan masyarakat pedesaan dalam menerima dan menghormati datangnya tamu. Masyarakat pedesaan khususnya di Banjarnegara sangat menghormati dan menerima apabila ada pihak yang ingin berkunjung dan memberikan kegiatan positif. Masyarakat merasa lebih diperhatikan dan lebih

dekat terlebih apabila yang dating adalah mereka tokoh-tokoh pemerintahan. Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong dimana komunitas sekolah inspirasi pedalaman (SIP) akan lebih mudah diterima oleh masyarakat sehingga kegiatan dapat didukung dan berjalan sesuai dengan tujuan.

I Nyoman Sumaryadi (2010: 46) yang menyebutkan bahwa partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil –hasil pembangunan. Hal ini sesuai dengan apa yang ada di masyarakat Banjarnegara. Partisipasi masyarakat terkait adanya Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman di Banjarnegara juga sangat baik. Masyarakat yang berada di perkotaan khususnya berperan sebagai relawan dan juga donator. Kepedulian masyarakat terhadap pendidikan mereka wujudkan melalui bantuan tenaga dan materi. Tidak jarang diantara mereka yang memberikan bantuan berupa sarana belajar anak seperti alat tulis, buku pelajaran, buku bacaan untuk anak dan lainnya. Kemandirian Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman di Banjarnegara merupakan langkah yang diambil untuk mengajak masyarakat lain ikut berpartisipasi melalui berbagai bidang. Para pemuda Banjarnegara yang memilih untuk menjadi relawan dan mengabdikan dirinya untuk pendidikan di Banjarnegara adalah salah satu bentuk partisipasi masyarakat Banjarnegara dalam kegiatan Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman selain bantuan materi.

Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sundariningrum dalam Sugiyah (2001: 38) mengklasifikasikan partisipasi menjadi 2 (dua) berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu :

a) Partisipasi Langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

b) Partisipasi tidak langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya.

Relawan atau anggota Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) disini melaksanakan partisipasi secara langsung. Mereka diberikan hak untuk ikut menentukan arah Komunitas SIP. Berdialog dan berinteraksi langsung dengan masyarakat, ikut melaksanakan kegiatan dan mengevaluasi kegiatan secara bersama-sama agar dapat dilaksanakan perbaikan. Sedangkan para donator dan masyarakat yang memberikan bantuan berupa materi atau bantuan alat-alat sekolah termasuk dalam partisipasi secara tidak langsung.

3) Masyarakat menyambut baik keberadaan Komunitas SIP

Usaha dalam meningkatkan pendidikan di Banjarnegara khususnya di lingkungan masyarakat pedalaman, bukanlah hal yang mudah dilaksanakan. Kegiatan demi kegiatan dilaksanakan di wilayah pedalaman dimana masyarakat di wilayah tersebut masih memiliki budaya dan pola pemikiran yang tradisional sehingga sulit untuk menerima perubahan. Masyarakat pedalaman atau pedesaan

tidak memiliki pemikiran dan pola kehidupan seperti orang di perkotaan dimana mereka cenderung lebih dinamis dan mudah untuk mengikuti perubahan seiring dengan perkembangan jaman. Kehidupan masyarakat pedesaan juga cenderung lebih harmonis dimana masyarakat pedesaan lebih memiliki rasa saling menyatu satu sama lain. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh The Random House Dictionary (1986) *village* adalah “ *a small community or group of house in a rural area usually smaller than town and sometimes incorporated as a municipality*”

Definisi tersebut menjelaskan bahwa yang dimaksud masyarakat kecil adalah masyarakat di daerah masyarakat pedesaan. Masyarakat kecil tersebut juga rural community yang diartikan sebagai masyarakat yang anggota-anggotanya hidup bersama di suatu lokalitas tertentu, yang seorang merasa dirinya bagian dari kelompok, kehidupan mereka meliputi urusan-urusan yang merupakan tanggung jawab bersama dan masing-masing merasa terikat pada norma-norma tertentu yang mereka taati bersama. Hal inilah yang biasanya menjadikan sebuah kendala dimana masyarakat pedesaan atau pedalaman sangat sulit menerima perubahan atau perkembangan jaman.

Hal tersebut sedikit dapat diminimalisir dengan kesediaan masyarakat pedalaman Banjarnegara menerima kedatangan komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) dengan sangat baik. Sesuai dengan hasil dari beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan di beberapa wilayah pedalaman Banjarnegara, masyarakat selalu bisa memberikan respon positif dan menyambut baik kegiatan yang dilaksanakan oleh Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP).

Masyarakat pedalaman Banjarnegara dapat dengan terbuka mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) atau hanya sekedar mengamati kegiatan yang dilaksanakan untuk anak-anak mereka.

- c. **Faktor Penghambat Partisipasi Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) dalam pelaksanaan kegiatan di Desa Pucung Bedug Banjarnegara.**
 - 1) **Kerjasama dengan pemerintah kurang**

Keberhasilan sebuah lembaga atau komunitas yang dibentuk oleh masyarakat tidak akan lepas dari sebuah kerjasama yang dijalin dengan beberapa pihak. Sebuah komunitas masyarakat harus memiliki dukungan dari beberapa pihak agar dapat bertahan dan tetap konsisten melaksanakan kegiatannya secara positif. Hal ini juga dialami oleh Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) Banjarnegara, dimana Komunitas SIP cukup memiliki kerjasama yang baik dengan beberapa pihak lain dan bejalan dengan baik. Namun kerja sama tidak terjalin dengan pihak pemerintah Banjarnegara. Pemerintah Banjarnegara dan Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman tidak memiliki hubungan kerjasama secara resmi demi mendukung kegiatan dan kemajuan pendidikan di Banjarnegara walaupun keduanya memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan.

Tidak adanya kerjasama antara keduanya menyebabkan Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) menjalankan kegiatannya secara mandiri dengan kata lain tidak ada bantuan materiil yang diberikan oleh pemerintah demi kelancaran kegiatan Komunitas SIP. Hal ini juga yang membuat komunitas SIP sedikit mengalami kesulitan dalam pembiayaan kegiatan. Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) membiayai kegiatan secara pribadi dari sumber dana komunitas

yang dikumpulkan melalui iuran anggota dan donator. Tidak adanya kerjasama secara resmi antara kedua pihak menyebabkan control yang diberikan oleh pemerintah lemah. Pemerintah tidak bisa melakukan pengawasan secara rutin terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman.

2) Keterbatasan infromasi

Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) beranggotakan masyarakat Banjarnegara yang mayoritas diikuti oleh masyarakat usia muda. Anggota Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) juga mayoritas adalah aktivis-aktivis Banjarnegara yang bergerak di dalam dunia pendidikan dan social. Dalam menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai setting kegiatan, Komunitas SIP mengumpulkan informasi yang didapatkan dari anggota komunitas atau masyarakat. Informasi tersebut selanjutnya akan dijadikan pertimbangan untuk menentukan lokasi mana atau wilayah mana yang akan dijadikan sebagai setting kegiatan. Namun pada perjalanannya, komunitas tidak mendapatkan informasi yang cukup dan luas karna keterbatasan anggota tidak dapat menjangkau ke seluruh wilayah di Banjarnegara. Selain itu pihak pemerintah juga tidak secara rinci memberikan informasi terkait wilayah-wilayah pedalaman di Banjarnegara terkait data pendidikan dan masyarakat di wilayah pedalaman Banjarnegara. Keterbatasan informasi menyebabkan Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman memiliki keterbatasan untuk mendata wilayah pedalaman di Banjarnegara yang perlu dikunjungi dan dijadikan sebagai lokasi kegiatan.

Hal lain terkait terbatasnya informasi adalah jumlah anggota yang tidak selalu menentu dengan kata lain anggota Komunitas SIP tidak selamanya dapat berkontribusi langsung karna terkendala oleh banyak diantara anggota yang masih berstatus mahasiswa sehingga tidak dapat secara penuh berkontribusi untuk seluruh kegiatan komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman. Hal ini menyebabkan keterbatasan informasi dan sumber daya manusia yang ada dalam Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman.

3) Sumber pendanaan terbatas

Menjalankan kegiatan dalam usaha mencapai tujuan sebuah komunitas pasti memerlukan sebuah pendanaan yang tidak sedikit. Pendanaan tersebut bukanlah menjadi hal yang utama dalam menjalankan sebuah kegiatan, namun menjadi faktor yang penting yang tidak dapat dikesampingkan. Sebuah komunitas harus secara jelas dan detail merencanakan semua kegiatan dengan menyesuaikan rencana anggaran yang dimiliki. Hal ini bertujuan agar setiap kegiatan dapat direncanakan secara maksimal dan dapat diminimalisir dalam keuangan agar tidak ada pembengkakan dana dalam sebuah kegiatan.

Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) merupakan komunitas yang mandiri atau independent dimana komunitas tersebut memiliki sumber pendanaan murni dari iuran anggota. Iuran anggota akan dijadikan sebagai sumber pendanaan utama yang digunakan dalam menjalankan kegiatan. Sumber dana lain yang mungkin didapatkan adalah dari sumbangan donator atau pihak lain yang biasanya berasal dari masyarakat Banjarnegara atau sponsorhip. Hal ini tentu sangat membantu Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) dalam menjalankan

kegiatan yang tentunya menempuh jarak yang jauh dan membutuhkan perlengkapan yang tidak sedikit. Sebagai contoh adalah kegiatan Kelas Profesi tidak serta merta mudah dilaksanakan namun Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman membutuhkan dana yang cukup banyak guna menyiapkan perlengkapan seperti kerta impian, blackboard dan beberapa alat tulis serta logistic untuk relawan yang hadir.

Tidak adanya kerjasama secara resmi dengan pemerintah juga disinyalir memiliki banyak dampak diantaranya adalah pemerintah tidak dapat memberikan sumbangan dana dengan cukup untuk membantu melaksanakan kegiatan Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP). Sumbangan dana biasanya diberikan secara personal dari masyarakat untuk Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP).

d. Bentuk Partisipasi Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) dalam Kegiatan di Desa Pucung Bedug Banjarnegara

Pelaksanaan sebuah kebijakana yang dibuat oleh suatu pemerintahan biasanya bersifat resmi dan terstruktur dengan baik pada dasarnya tidak dapat ikuti atau dicampuri oleh pihak lain diluar lingkung kebijakan tersebut. Hal ini dikarenakan dasar hukum dan aturan dalam pelaksanaan sebuah kebijakan sudah memiliki ketentuan yang bersifat pasti, dimana orang atau pihak yang terkait didalamnya sudah dengan jelas terdefinisikan tugas dan kepentingannya, sehingga masyarakat secara umum tidak bisa serta merta ikut berpartisipasi didalam sebuah pelaksanaan kebijakan.

Pelaksanaan kebijakan Pendidikan Keluarga contohnya kebijakan ini dibuat oleh pemerintah dengan peraturan yang sangat sistematis melalui Direktorat Jendral

Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan no 14 Tahun 2014. Fakta tersebut tidak membuat masyarakat Banjarnegara menjadi acuh terhadap masalah pendidikan di Banjarnegara. Masyarakat Banjarnegara melalui Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman berusaha untuk ikut berpartisipasi dalam dunia pendidikan dengan tujuan meningkatkan pendidikan di Banjarnegara. Kebijakan tersebut secara tidak langsung ikut terhubung dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman.

Basrowi yang dikutip Siti Irene Astuti D (2011: 58), berpendapat partisipasi masyarakat dilihat dari bentuknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Partisipasi fisik

Partisipasi fisik adalah partisipasi masyarakat (orang tua) dalam bentuk menyelenggarakan usaha-usaha pendidikan, seperti mendirikan dan menyelenggarakan usaha sekolah.

2) Partisipasi non fisik

Partisipasi non fisik adalah partisipasi keikutsertaan masyarakat dalam menentukan arah dan pendidikan nasional dan meratanya animo masyarakat untuk menuntut ilmu pengetahuan melalui pendidikan, sehingga pemerintah tidak ada kesulitan mengarahkan rakyat untuk bersekolah.

Teori tersebut sesuai dengan yang dilaksanakan oleh Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) atas partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan Pekan Inspirasi di Desa Puucung Bedug Banjarnegara dalam tujuannya meningkatkan partisipasi orang tua dalam pendidikan dan memotivasi anak untuk terus

bermimpi dan berusaha meraih pendidikan setinggi mungkin. Partisipasi Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) berbentuk partisipasi non fisik jika dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan yang dilaksanakan oleh Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) yaitu Pekan Inspirasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan menumbuhkan semangat pendidikan pada masyarakat di wilayah pedalaman atau pedesaan Kabupaten Banjarnegara. Dengan meningkatkan semangat pendidikan pada masyarakat maka usaha masyarakat dalam memperoleh pendidikan akan meningkat hal ini semakin membantu pemerintah dalam mengusahakan penuntasan pendidikan dasar secara gratis pada seluruh masyarakat di Banjarnegara.

e. Dampak Partisipasi Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) dalam Pendidikan di Desa Pucung Bedug Banjarnegara.

Pelaksanaan kegiatan komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) berpatisipasi dengan melaksanakan kegiatan Pekan Inspirasi memiliki beberapa dampak positif, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan di Banjarnegara
- 2) Meningkatkan semangat masyarakat Banjarnegara dalam memperoleh pendidikan setinggi-tingginya.
- 3) Memberikan pemikiran baru akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia di dalam masyarakat pedalaman Banjarnegara.
- 4) Membantu pemerintah dalam melaksanakan beberapa visi dalam kebijakan pendidikan keluarga.
- 5) Terjalinnya hubungan positif antar komunitas di Banjarnegara

- 6) Dapat dijadikan media evaluasi bagi pemerintah Banjarnegara untuk memperbaiki kekurangan dalam implementasi kebijakan pendidikan yang ada di Banjarnegara.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan Dokumen Informasi terkait Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman Banjarnegara

Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) mengalami beberapa kendala terkait pengelolaan website resmi dan pembuatan dokumen profil komunitas sehingga data yang didapatkan hanya berasal dari wawancara anggota komunitas, observasi kegiatan dan dokumentasi berupa foto dan video yang tersimpan oleh seksi bidang Dokumentasi. Hal ini menyebabkan peneliti harus lebih detail dan memerlukan waktu yang lama dalam mendapatkan data-data profil komunitas.

2. Keterbatasan Dokumen Pelaksanaan Pendidikan di Banjarnegara.

Hasil Obsevasi pra penelitian menghasilkan bahwa pihak yang lebih sering berkaitan dengan komunitas dan juga mengetahui tentang pelaksanaan pendidikan di Banjarnegara adalah anggota DPRD Banjarnegara dan staf dinas pemerintah kecamatan Banjarnegara. Akan tetapi narasumber yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data informasi tidak menghendaki untuk dilakukan secara formal dan menginginkan proses pengambilan data dilaksanakan diluar jam kerja mengakibatkan keterbatasan akses dokumen terkait pelaksanaan pendidikan di Banjarnegara menjadi terbatas. Peneliti hanya dapat mengambil informasi dari hasil wawancara dan beberapa dokumen yang dimiliki oleh narasumber terkait pelaksanaan pendidikan di Banjarnegara.

3. Waktu Penelitian dimasa fakum komunitas membuat observasi kegiatan terbatas dari dokumen kegiatan sebelumnya.

Waktu yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian dilaksanakan antara bulan Mei 2017 sampai Juli 2017 hal ini tidak bertepatan dengan kegiatan-kegiatan inti dari komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman dikarenakan harus fokus pada kegiatan kolaborasi bersama komunitas lain selama bulan Ramadhan sampai setelah lebaran yaitu bulan Juli. Hal ini menyebabkan peneliti hanya dapat melakukan observasi secara langsung dalam kegiatan-kegiatan tertentu namun tidak di kegiatan yang inti seperti Pekan Inspirasi atau Kelas Profesi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan, hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman di Desa Pucung Bedug Kabupaten Banjarnegara adalah:

1. Pendidikan di Banjarnegara masih mengalami beberapa kendala dalam pemerataan pendidikan hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu aksesibilitas menuju beberapa wilayah di banjarnegara sulit, tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan masih rendah dan tingkat pendidikan masyarakat pedesaan masih rendah. Masyarakat Banjarnegara sebagaimana besar memiliki mata pencaharian sebagai petani menyebabkan kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadi kendala yang cukup berat bagi untuk memberikan pendidikan yang setara.
2. Pemerintah melalui pemerintah daerah memiliki sebuah kebijakan yang mewajibkan seluruh masyarakat untuk meraih pendidikan dasar selama 9 tahun yaitu SD-SMP. Kebijakan ini sebagai konsekuensi dari beberapa undang-undang yang menjamin pendidikan dasar masyarakat sebagai tanggung jawab pemerintah. Faktor pendorong terlaksanakanya kegiatan tersebut adalah perkembangan era modern menjadikan sebagian masyarakat Banjarnegara dapat memiliki pemikiran lebih terbuka dan undang-undang mengatur untuk menyalurkan sedikitnya 20% dari APBN untuk pendidikan. Faktor penghambatnya adalah tidak jauh beda dengan masalah pendidikan

pada umunya yaitu pemerataan pendidikan, kesadaran masyarakat akan pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat sampai pada kenakalan pelajar atau remaja.

3. Masyarakat memiliki andil penting dalam membantu pemerintah menjalankan tugasnya. Beberapa golongan masyarakat di Banjarnegara amembuat sebuah komunitas bernama Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) dimana komunitas ini dibuat sebagai wujud kepedulian masyarakat terhadap pendidikan di Banjarnegara. Melalui visi “Satu Asa Menginspirasi Banjarnegara” Komunitas SIP membuat beberapa kegiatan seperti pecan Inspirasi dan kelas profesi dimana keduanya dilaksanakan untuk meningkatkan semangat pendidikan masyarakat terutama pelajar agar terus berusaha meraih pendidikan setinggi mungkin. Beberapa akegitan tersebut juga dibuat agar memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang betapa pentingnya pendidikan untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka dan menghindarkan mereka dari kebodohan.
4. Partisipasi Komunitas SIP di desa Pucung Bedug Banjarnegara terkait pendidikan memiliki bentuk partisipasi non fisik dikarenakan kegiatan yang dilaksanakan oleh Komunitas merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengubah pola piker dan memberikan pemahaman baru akan pendidikan. Kegiatan-kegiatan inspiratif dan memotivasi dilaksanakan untuk masyarakat pedalaman di Banjarnegara dimana masyarakat pedalaman Banjarnegara merupakan masyarakat yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan dan kesadaran akan pendidikan yang rendah. Faktor pendorong kegiatan

komunitas yaitu komunitas tidak memerlukan waktu sama untuk mempersiapkan kegiatan karna memiiki kerjasama dengan komunitas dan lembaga lain dan tidak memiliki keterikatan dengan pemerintah sehingga tidak perlu melewati birokrasi yang dapat memakan waktu lama. Faktor penghambat kegiatan Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman adalah masyarakat pedalaman yang identik memilki pemikiran tradisional dan tertutup, kurangnya perhatian dan kerjasama dengan pemerintah , keterbatasan informasi dan pendanaan. Namun respon yang ditunjukan oleh masyarakat sangat baik banyak diantara mereka yang senang dan menginginkan lebih seringnya kegiatan Komunitas SIP dilaksanakan dan berharap dapat dilaksanakan di seluruh wilayah pedalaman Banjarnegara.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang dapat peneliti rekomendasikan terkait partisipasi komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman di Desa Pucung Bedug Banjarnegara adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, akan lebih baik apabila masyarakat Banjarnegara khususnya masyarakat pedesaan lebih bisa terbuka dengan perkembangan jaman dimana menuntut kita untuk lebih maju. Akan lebih baik apabila masyarakat menyadari bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting guna meningkatkan taraf kehidupan manusia.
2. Bagi pemerintah, akan lebih baik apabila pemerintah lebih memberi perhatian dan menjalin kerjasama dengan komunitas masyarakat agar peningkatan pemerataan pendidikan di Indonesia bisa segera di tuntaskan.

3. Bagi Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman, akan lebih baik apabila kuantitas kegiatan dapat ditingkatkan di beberapa wilayah pedalaman lainnya sehingga manfaat dari kegiatan tersebut bisa segera dirasakan masyarakat pedalaman lainnya.

C. IMPLIKASI

Hasil penelitian ini memiliki implikasi pada komunitas yang memiliki fokus bidang pendidikan dan masyarakat baik yang berada di wilayah Banjarnegara maupun masyarakat luar wilayah Banjarnegara tentang upaya masyarakat akan peningkat partisipasi masyarakat dalam bentuk kegiatan komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan menginspirasi masyarakat untuk memperoleh pendidikan lebih baik. Hal ini penting dalam rangka memberikan hak kepada rakyat Indonesia untuk memperoleh pendidikan .

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino Leo, 2008. *Dasar dasar kebijakan publik*. Bandung; Alfabeta
- Arikunto Suharsimi, 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Abdul Wahab Solikhin, 1990. *Pengantar Analisis Kebijaksanaan Negara*. Rineka Cipta Jakarta.
- Ahmadi dan Uhbiyati 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdul Syani, 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Pustaka Jaya. Unila Bandar Lampung
- Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Rancangan Penelitian*. Jakarta
- Budi Winarno, 2007. *Kebijakan Publik. Teori dan Proses*. Yogyakarta: Med Press
- Dinar Dewi Kaia, 2010. *Pemikiran Pendidikan dalam Muqadimah ibnu Khaldun*. Bogor. Universitas Ibnu Khaldun
- Dwijowijoto, Ryant Nugroho. 2003. *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.
- Dwi Siswoyo,dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press
- Damadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta
- Echols, Jhon M and Hasan Shadily. 2000 *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Fuad Ihsan, 2007. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Guntur Setiyawan 2004, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Bandung Remaja Rosdakarya Offset

Ife, Jim dan Frank Tesoreiro. 2008 *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Irfan Islamy, 2007 *Prinsip-prinsip perumusan Kebijaksanaan Negara*, Bumi. Jakarta. Aksara.

Jamal Ma'mur Asami, 2014. *Membangun Komunitas Belajar di Sekolah*, Yogyakarta. Diva Press

Hasibullah, 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta. PT Bumi Aksara.

Lexy J Moleong. 2010. *Metode penelitian kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

Koentjorongrat, 1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta Aksara Baru

Mudyahardjo, Radja. 2013. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Nurhattati Fuad, 2014. *Managemen Pendidikan Berbasis Masyarakat, Konsep dan Strategi Implementasi*, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada

Richard T Schaefer, 2012. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta. Salemba Humanika

Ridwan Efendi,dkk.2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta Kencana

Poerwadarminta, 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta

Siti Irene Astuti Dwiningrum, 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Suharnoko, 2009. *Hukum Perjanjian teori dan analisis kasus*, Jakarta. Kencana Prenada Media Group

Suryana,A. 2003. *Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan* . BPFE. Yogyakarta.

- Soenarno, 2002. Kekuatan *Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional*, FTUM Jakarta
- Suprijanto, 2005. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta. Bumi Aksara
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* Bandung. Alfabeta
- Soerjono Soekanto, 2006. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Soedijarto, 1991. *Memantapkan sistem pendidikan nasional*. Jakarta: depdikbud
- Suandi, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sundariningrum, 2001. *Klasifikasi partisipasi*. Jakarta: Grasindo
- Sumaryadi, I Nyoman. 2010. *Sosiologi Pemerintahan dan Perspektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi dan Sistem Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tilaar, H.A.R. (2002), *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta: PT Gramedia.
- Usman Nurdin 2002. *Kontes Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta PT Raja Gresindo Persada
- Widodo, Joko. 2011. *Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Malang: Bayu Media.
- Zainudin, 2010. *Metode Penelitian*, Jakarta. Sinar Grafika
- Internet:
- Urdag, L. 1986. *The Random House Of Dictionary Of English Language The Collage Edition*. New York: Random House.

<http://Rhynosblog.Com/2010/04/LKS-word-square.html>. Diakses pada 20 Mater 2017 Pukul 20.15 WIB)

Fitriana, 2008. Diakses tanggal 28 Februari 2017. Pukul 20.15 WIB. Sumber: www.pendidikan_kecakapan_hidup_untuk_meningkatkan_daya_saing_bangsaa_b_b4d3_consultants.htm .

Abdul Karim, 2011. Diakses pada tanggal 28 Februari 2017, Pukul 20.35 WIB Sumber: www.jawapos.com .

Endri, 2013. Diakses pada tanggal 10 Maret 2017. Pukul 13.30 WIB. Sumber: www.radarbanyumas.co.id .

Henrawan, 2011. Diakses pada tanggal 2 Maret 2017, Pukul 15.30 WIB Sumber: www.kompasiana.com .

Sunny, 2010. Diakses pada tanggal 10 Maret 2017 Pukul 12.00 WIB. Sumber: www.rhytem.multiphy.com .

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

A. Pedoman Wawancara Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman

No	Aspek	Indikator yang dicari	Sumber data
1	Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman	Pemahaman tentang Sekolah Inspirasi Pedalaman	Ketua Komunitas dan Anggota
2	Kegiatan Komunitas SIP	4. Kegiatan rutin 5. Kegiatan tahunan 6. Kegiatan khusus	Anggota Komunitas SIP
3	Faktor pendukung dan penghambat kegiatan SIP	Faktor internal dan eksternal	Anggota Komunitas SIP
4	Dampak dari kegiatan komunitas SIP		Anggota komunitas SIP

DAFTAR PERTANYAAN

1. Peneliti : Bagaimana perkembangan pendidikan di Indonesia?
2. Peneliti : Apa yang mendasari pembentukan Komunitas SIP?
3. Peneliti : Bagaimana cara pendekatan komunitas pada masyarakat pedalaman di Banjarnegara?
4. Peneliti : Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas SIP?
5. Peneliti : Bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan?
6. Peneliti : Bagaimana bentuk partisipasi Komunitas terhadap pendidikan di Banjarnegara?
7. Peneliti : Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dari terlaksananya kegiatan SIP?
8. Peneliti : Bagaimana respon atau dampak masyarakat terkait adanya Komunitas SIP?

B. Pedoman Wawancara Pemerintah Banjarnegara

No	Aspek	Indikator Yang Dicari	Sumber Data
1	Wajib Belajar 9 Tahun	Pemahaman tentang Wajib Belajar 9 Tahun	Pemerintah Banjarnegara
2	Implementasi Wajib Belajar 9 tahun di Banjarnegara	2. Persiapan Alokasi dana, waktu, jenis kegiatan 3. Pelaksanaan	Pemerintah Banjarnegara
3	Faktor pendukung dan penghambat Implementasi wajib belajar 9 tahun di Banjarnegara	Faktor Internal dan Faktor Eksternal	Pemerintah Banjarnegara
4	Partisipasi Masyarakat dalam Wajib Belajar 9 Tahun		Pemerintah Banjarnegara

DAFTAR PERTANYAAN

1. Peneliti : Apasaja contoh kendala pendidikan di Banjarnegara?
2. Peneliti : Bagaimana peran pemerintah dalam pelaksanaan pendidikan di Banjarnegara?
3. Apa saja peran pemerintah dalam mengatasi pendidikan di Banjarnegara ?
4. Bagaimana pelaksanaan wajib belajar 9 tahun di Banjarnegara?
5. Faktor pendorong wajib belajar 9 tahun?
6. Peneliti : Apakah masyarakat dapat ikut andil dalam pelaksanaan pendidikan di Banjarnegara?
7. Peneliti : Adakah komunitas masyarakat yang bergerak dalam pendidikan yang anda ketahui?
8. Bagaimana komunitas berpartisipasi dalam wajib belajar 9 tahun?

C. Pedoman Wawancara Masyarakat Banjarnegara.

No	Aspek	Indikator yang dicari	Sumber data
1	Persepsi Pendidikan Bagi Masyarakat Banjarnegara.	Pemahaman tentang pendidikan.	Masyarakat Pedalaman Banjarnegara
2	Kendala Pendidikan di Banjarnegara	Faktor yang mempengaruhi pendidikan.	Masyarakat Pedalaman Banjarnegara
3	Pelaksana pendidikan di Banjarnegara	Formal (Pemerintah) Masyarakat (Non Formal)	Masyarakat Pedalaman Banjarnegara

DAFTAR PERTANYAAN

1. Peneliti : Apa arti pendidikan bagi anda?
2. Peneliti : Menurut anda, apakah tujuan dari adanya pendidikan?
3. Peneliti : Apakah masyarakat dapat meraih pendidikan dengan mudah di jaman sekarang?
4. Peneliti : Apa sajakah kendala dalam pendidikan di Banjarnegara?
5. Peneliti : Bagaimana tingkat pemerataan pendidikan di Banjarnegara?
6. Peneliti : Adakah kendala pendidikan lain yang ada di Banjarnegara?
7. Peneliti : Bagaimana terkait faktor geografis di Banjarnegara?
8. Peneliti : Bagaimana tingkat kasus anak putus sekolah di Banjarnegara?
9. Peneliti : Menurut anda, siapa saja yang bertanggungjawab sebagai pelaksanaan pendidikan?
10. Peneliti : Lembaga apa saja yang biasanya dikenal sebagai pelaksana pendidikan?

11. Peneliti : Bagaimana dengan pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat?

LAMPIRAN 2

Catatan Lapangan

1. Catatan Lapangan I

Tanggal/waktu : Januari-Februari
Tempat : Sekertariat Komunitas SIP
Tema/Kegiatan : Observasi Pra-Proposal

Kurun tenggat waktu antara Januari-Februari selama kurun waktu tersebut peneliti melakukan observasi tempat kemudian peneliti melakukan diskusi ringan dengan salah satu anggota Komunitas SIP, hal ini membawa kesimpulan bahwa kegiatan inti Komunitas SIP adalah menginspirasi masyarakat di pedalaman akan pendidikan.

2. Catatan Lapangan II

Tanggal/waktu : Januari-Februari
Tempat : Kecamatan Punggelan, Banjarnegara
Tema/Kegiatan : Observasi Pra-Proposal

Kurun waktu Januari sampai Februari peneliti juga melakukan pra observasi ke masyarakat di Kecamatan Punggelan salah satu wilayah pedesaan atau pedalaman disana peneliti melakukan perbincangan secara lebih mendalam tentang permasalahan di masyarakat terkait pendidikan, Salah seorang warga menuturkan bahwa salah satu permasalahan tentang masyarakat terkait pendidikan adalah masih banyaknya anak sekolah SD-SMP yang tidak bisa melanjutkan pendidikan atau terpaksa putus sekolah karna berbagai hal. Mulai dari keterbatasan ekonomi sampai ke kenakalan remaja. Walaupun masyarakat dimudahkan dengan pendidikan gratis yang diprogramkan oleh pemerintah, namun masyarakat masih saja keberatan dengan berbagai kebutuhan pendidikan lainnya

3. Catatan Lapangan III

Tanggal/waktu : 20 Februari 2017

Tempat : Desa Badakarya, Kecamatan Punggelan.

Tema/Kegiatan : Observasi pra

Pada bulan Februari peneliti mendatangi salah satu Anggota DPRD yang membidangi pendidikan, beliau mengatakan bahwa pendidikan di Banjarnegara masih sering terhalang dengan sulitnya pemerataan pendidikan dan tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Padahal pemerintah sudah menyediakan program pendidikan gratis sampai lulus SMP. Peraturan itu ada di kebijakan wajib belajar 9 tahun.

4. Catatan Lapangan IV

Tanggal/waktu : 3 Desember 2017

Tempat : Desa Kaliurang

Tema/Kegiatan : Observasi pra

Bulan Desember awal tepatnya pada tanggal hari sabtu peneliti mengunjungi rumah kepala Desa dengan maksud untuk meminta ijin secara informal terlebih dahulu, disana peneliti menjelaskan maksud kedatangan dan menjelaskan tentang kegiatan penelitian yang akan dilakukan peneliti untuk menggali secara lebih dalam tentang pola pendidikan anak pada keluarga penambang pasir di Desa Kaliurang Selatan Kaliurang Srumbung Magelang. Kepala Desa mempunyai respon yang bagus dan sangat mendukung kegiatan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Kepala Desa mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu pembanguna desa kaliruang melalui pemahaman masyarakat tentang pendidikan yang diterapkan agar kapasitas dan kualitas masyarakat menjadi lebih baik.

5. Catatan Lapangan V

Tanggal/waktu : 10 Mei 2017

Tempat : Kantor DPRD Banjarnegara

Tema/Kegiatan : Melakukan Penelitian

Tanggal 10 maret 2017 peneliti melakukan penelitian dengan pengambilan data melalui dokumen-dokumen yang ada menjelaskan tentang Banjarnegara melalui beberapa aspek yaitu pendidikan, kependudukan dan lain-lain melalui dokumen Buku Sanitasi Kabupaten Banjarnegara dan Banjarnegara dalam Angka yang dimiliki oleh Ibu SR selaku Anggota DPRD wilayah Jawa Tengah.

6. Catatan Lapangan VI

Tanggal/waktu : 28 Mei – 10 Juni 2017

Tempat : Kabupaten Banjarnegara

Tema/Kegiatan : Penelitian

Tanggal 28 Mei – 10 Juni Peneliti melakukan kunjungan kepada seluruh informan penelitian dimana dengan tujuan pengambilan data berupa wawancara bersama narasumber yaitu 2 orang dari masyarakat umum Banjarnegara, 2 orang dari pemerintah Banjarnegara dan 2 anggota Komunitas SIP. Disini peneliti berusaha mengambil data selengkapnya dan melakukan beberapa validasi dari hasil wawancara yang dilaksanakan oleh satu narasumber dengan narasumber lainnya.

7. Catatan Lapangan VII

Tanggal/Waktu : 13 – 17 Juni 2017

Tempat : Banjarnegara

Tema/Kegiatan :

Tanggal 13 – 17 Juni 2017 peneliti melakukan pengumpulan data berupa dokumentasi berupa file kegiatan dan foto/video guna dijadikan sebagai sumber data untuk dijadikan sebagai validasi dari data yang diperoleh melalui wawancara. Pengambilan dokumentasi dilaksanakan di beberapa tempat yaitu di Sekertariat Komunitas SIP dan Rumah pribadi Anggota DRPD Banjarnegara yaitu Ibu SR.

LAMPIRAN 3

TRANSKRIP WAWANCARA MASYARAKAT

1. Peneliti : Apa arti pendidikan bagi anda?
- GG : Pendidikan itu ibarat kebutuhan pokok manusia. Jadi kebutuhan tersebut memang harus dipenuhi dan didapatkan. Pendidikan dialami manusia dari lahir sampai meninggal.”
- Ibu W : Pendidikan itu salah satu kebutuhan manusia. Dari pendidikan manusia mendapat ilmu yang dapat sangat bermanfaat bagi kehidupan. Sekarang tidak bisa orang cari kerja tanpa memiliki ijasah, bahkan mau buka usahapun harus memiliki pengetahuan tentang dunia bisnis sekecil apapun bisnis yang ingin dijalankan. Jaman berkemaban, pendidikan itu salah satu yang dapat menyeimbangkan manusia dengan jaman.
- Kesimpulan: Pendidikan adalah kebutuhan manusia yang wajib untuk dipenuhi.
2. Peneliti : Menurut anda, apakah tujuan dari adanya pendidikan?
- GG : Sekarang cari pekerjaan tanpa memiliki pendidikan yang baik itu sangat mustahil. Kecuali apabila orang itu ingin mendirikan usaha sendiri. Pendidikan sangat mampu meningkatkan taraf kehidupan manusia. Karna pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan manusia dan memberikan ilmu untuk menjalankan hidupnya. Pepatah pernah mengatakan bahwa tututlah ilmu sampai ke negeri

cinta, itu menjelaskan bahwa manusia harus terus meraih pendidikan sampai kapanpun dan dimanapun.

Ibu W : Sesuai dengan pembukaan undang-undang, ada menyebutkan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan secara umum menjadi salah satu cara agar bangsa Indonesia menjadi bangsa dengan masyarakat yang cerdas dan memiliki kehidupan yang sejahtera.

Kesimpulan: Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan manusia.

3. Peneliti : Apakah masyarakat dapat meraih pendidikan dengan mudah di jaman sekarang?

GG : Masyarakat sudah lebih mudah mendapat pendidikan karena jaminannya sudah ada di undang-undang bahwa masyarakat behak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali.

Ibu W : Dijaman sekarang pendidikan memang sudah lebih mudah didapatkan, lebih banyak juga dibutuhkan. Pendidikan dijadikan sebagai kebutuhan wajib bagi banyak orang. Pernah ada masa dimana pendidikan sama sekali asing di telinga masyarakat. dulu yang bisa sekolah Cuma orang-orang konglomerat berdarah biru atau pejabat-pejabat desa jarang sekali masyarakat umum mampu memperoleh pendidikan. namun sekarang pendidikan lebih mudah

didapatkan. Mungkin juga karena kemajuan teknologi dari masa ke masa yang sangat membantu manusia untuk berkembang.

Kesimpulan: Pendidikan sudah lebih mudah didapatkan dan pemerintah memberikan hak untuk masyarakat mendapatkan pendidikan tanpa adanya pengecualian.

4. Peneliti : Apa sajakah kendala dalam pendidikan di Banjarnegara?
GG : Banyak kendala yang ada di Banjarnegara namun yang paling terasa adalah pemerataan pendidikan.
Ibu W : Banyak sekali mulai dari tidak meratanya distribusi pendidikan, kenakalan remaja dan tingkat pendidikan orang tua. pendidikan di banjarnegara sudah cukup baik, tapi sayangnya banjarnegara tidak memiliki perguruan tinggi yang cukup mumpuni. Kalau tidak salah hanya ada politeknik Banjarnegara dan STIE Taman Siswa. Kalau pendidikan SD samapi SMP saya rasa sudah cukup memadai walaupun. Di jenjang menengah atas dan kejuruan juga sudah tersedia dengan cukup baik. namun tidak bisa dipungkiri kalau banyak diantaranya tidak memiliki kualitas yang baik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Entah dari tenaga pendidik atau memang dari siswanya. Tapi secara keseluruhan pendidikan di Banjarnegara sudah cukup baik.

Kesimpulan: Pemerataan Pendidikan menjadi kendala paling besar dalam pendidikan di Banjarnegara.

5. Peneliti : Bagaimana tingkat pemerataan pendidikan di Banjarnegara?

GG : pemerataan pendidikan di Banjarnegara belum cukup baik karna saya sering melihat masyarakat di wilayah desa kurang mendapatkan akses yang mudah dan sarana prasarana yang memenuhi dalam proses pembelajaran.

Ibu W : Pemerataan pendidikan di banjarnegeara kurang bisa dikatakan baik. buktinya masih banyak anak putus sekolah dan masih banyak daerah yang kekurangan sekolah atau bahkan kekurangan murid. Kekurangan sekolah biasanya terjadi karna letak daerah yang terpencil. Kekurangan murid biasanya terjadi karna masyarakat tidak terlalu mementingkan pendidikan. Masih cukup banyak anak putus sekolah, rata-rata mereka putus sekolah saat kelas 1 atau 2 SMP karna kenakalan remaja atau pihak orang tua yang kurang mampu. Tapi kadang juga banyak anak perempuan yang hamil dluar nikah dan akhirnya putus sekolah dan tidak mau melanjutkan lagi sekolahnya. Yang parah adalah masih ada anak yang bahkan tidak melanjutkan ke SMP atau hanya sekolah sampai SD. Rata-rata mereka adalah anak – anak yang tidak menyukai bersekolah atau menganggap pendidikan itu penting.

Kesimpulan: Pemerataan pendidikan di Banjarnegara kurang baik terlihat dari banyaknya wilayah yang masih memiliki kesulitan dalam mendapatkan pendidikan.

6. Peneliti :Adakah kendala pendidikan lain yang ada di Banjarnegara?

GG : Selain pemerataan ada juga kendala dari tingkat pendapatan ekonomi masyarakat, tingkat pendidikan mereka dan yang sulitnya akses menuju pusat kota juga menjadi kenala yang paling banyak ditemui. Contohnya adalah Desa Kalibening adalah desa yang jauh dari kota, banyak warga disini hanya berkeja sebagai petani dan buruh saja. Banyak yang kesulitan untuk dapat menjangkau kota dengan mudah karna akses yang jauh dan sulit dengan jalan yang banyak curam menjadikan masyarakat di desa ini seolah hampir terisolasi oleh pemerintah. Keterbatasan tersebut sudah ada sejak dulu sampai sekarang. Terkadang apabila orang tua hanya memiliki tingkat pendidikan rendah maka secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi semangat mereka untuk menyekolahkan anaknya. Apabila seorang anak memiliki orang tua yang berpendidikan rendah, kebanyakan diantara mereka tidak terlalu mendorong dan memotifasi anaknya untuk mendapat pendidikan yang tinggi karna pengalaman yang didapatkan dalam pendidikan juga minim.”

Ibu W : Kendala yang sering saya liat tidak akan jauh dari sulitnya jalan menuju wilayah pedesaan, pendapatan ekonomi masyarakat. Kendala tersebut sangat sulit diatasi oleh pemerintah sejauh ini saya lihat. Pendidikan gratis memang bertujuan untuk mempermudah masyarakat mendapatkan pendidikan tanpa harus memikirkan biaya pendidikan namun biasanya masyarakat masih

dibebani oleh biaya non akademis seperti sarana belajar siswa setiap harinya yaitu alat tulis, seragam, tas, sepatu dan kebutuhan uang saku atau ongkos transportasi. Kebutuhan tersebut yang dibutuhkan sehari – harinya yang kemungkinan besar menjadi beban berat bagi beberapa masyarakat miskin yang memiliki pendapatan ekonomi rendah. Apalagi transportasi disini susah, mobil angkutan umum tidak bisa sampai ke desa ini hanya sampai di jalan raya didekat pasar saja, tidak bisa masuk ke daerah desa. Masyarakat disini apabila ingin menuju pasar atau ke sekolah harus jalan cukup jauh atau membayar jasa ojek dengan harga yang cukup mahal karna jalurnya juga belum di aspal.

Kesimpulan: Aksesibilitas, tingkat pendidikan orang tua dan tingkat pendapatan ekonomi masyarakat merupakan kendala dalam memperoleh pendidikan di masyarakat Banjarnegara.

7. Peneliti : Bagaimana terkait faktor geografis di Banjarnegara?
GG :Memang faktor yang paling sulit diatasi mungkin lebih kepada faktor geografis dan sosial budaya masyarakat. Faktor geografis tentu menjadi sangat sulit diatasi karna Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dan banyak terdapat pegunungan. Banjarnegara juga termasuk wilayah yang memiliki banyak dataran tinggi dan sulit dijangkau oleh transportasi atau jauh dari wilayah perkotaan. Hal tersebut sangat mempengaruhi distribusi sarana prasarana pendidikan dan kebutuhan pendidikan lainnya seperti tenaga

pendidik dan sarana prasarana belajar. Selain faktor geografis ada juga faktor sosial budaya masyarakat dimana kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan itu sangat minim. Masih sangat banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin kesuksesan seseorang sehingga merka memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan atau bahkan tidak mau mengikuti pendidikan. Hal ini biasanya dialami oleh masyarakat di daerah pedesaan atau pedalaman dimana sebagian besar asyarakatnya bekerja di bidang pertanian atau perkebunan

Ibu W : Karna letak geografis Banjarnegara didominasi dengan dataan tinggi dan pedesaan. Disini kebanyakan memiliki pekerjaan sebagai buruh dan petani dan rata-rata anak-anak mereka juga banyak yang hanya lulus SMP bahkan SD ada juga yang sama sekali tidak ingin bersekolah. Masyarakat disini masyarakat miskin untuk memikirkan pendidikan anak merupakan hal yang sulit karna untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja sudah cukup sulit. Pendidikan gratis itu tidak sepenuhnya gratis karna kebutuhan sehari-hari anak dalam menempuh pendidikan juga tidak sedikit. Apalagi transportasi disini susah, mobil angkutan umum tidak bisa sampai ke desa ini hanya sampai di jalan raya didekat pasar saja, tidak bisa masuk ke daerah desa. Masyarakat disini apabila ingin menuju pasar atau ke sekolah harus

jalan cukup jauh atau membayar jasa ojek dengan harga yang cukup mahal karna jalurnya juga belum di aspal.

Kesimpulan: Letak geografis mempersulit akses distribusi pendidikan dan menjadikan mayoritas masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai petani.

8. Peneliti : Bagaimana tingkat kasus anak putus sekolah di Banjarnegara?
GG : Masih banyak anak putus sekolah di Banjarnegara. Di lingkungan saya sendiri masih ada beberapa anak yang hanya memiliki ijazah SD atau tidak sampai lulus SMP. Yang menjadi miris orang tua mereka tidak memiliki keinginan untuk menyekolahkan mereka. Beberapa diantara mereka banyak yang orang tuanya cukup mampu tapi kesadaran akan pendidikaannya rendah.
- Ibu W : Masih dan jumlahnya cukup banyak, rata-rata mereka putus sekolah saat kelas 1 atau 2 SMP karna kenakalan remaja atau pihak orang tua yang kurang mampu. Tapi kadang juga banyak anak perempuan yang hamil dluar nikah dan akhirnya putus sekolah dan tidak mau melanjutkan lagi sekolahnya. Yang parah adalah masih ada anak yang bahkan tidak melanjutkan ke SMP atau hanya sekolah sampai SD. Rata-rata mereka adalah anak – anak yang tidak menyukai bersekolah atau menganggap pendidikan itu penting.

Kesimpulan: Kasus anak putus sekolah di jenjang pendidikan dasar masih terdapat di Banjarnegara.

9. Peneliti : Menurut anda, siapa saja yang bertanggungjawab sebagai pelaksanaan pendidikan?

GG : Tentunya seluruh masyarakat dan yang paling utama adalah pemerintah melalui lembaga formal ataupun non formal. Seperti sekolah negeri dan swasta atau lembaga masyarakat yang fokus dalam pendidikan.

Ibu W : Tanggungjawab itu ada di pemerintah dan dibantu oleh masyarakat. Kalau masyarakat lebih sering mengenal bahwa pendidikan dilaksanakan oleh sekolah atau lembaga masyarakat.

Kesimpulan: Pemerintah dan Masyarakat bertanggungjawab atas pelaksanaan pendidikan baik formal maupun non formal.

10. Peneliti : Lembaga apa saja yang biasaanya dikenal sebagai pelaksana pendidikan?

GG : Pendidikan itu dilaksanakan di beberapa tempat, yang utama pasti dalam keluarga karna keluaraga adalah tempat pertama sang anak belajar berbicara dan belajar berkomunikasi. Selain itu anak akan belajar secara formal di sekolah. Baik swasta atau negeri pendidikan yang mereka dapatkan biasanya dilaksanakan secara formal. Selain itu ada juga yang di pesantren, TPA, khursus dan lainnya

Ibu W : Kalau dilihat dari tempatnya maka bisa dibilang lembaga pendidikan ada di tangan keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah. Tapi masyarakat mungkin lebih mengenal sekolah dan

tempat les/kursus sebagai lembaga pendidikan disbanding dengan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Kesimpulan: Keluarga, lingkungan, sekolah dan tempat les merupakan beberapa lembaga pendidikan yang ada di masyarakat baik secara formal atau non formal.

11. Peneliti : Bagaimana dengan pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat?

GG : Di Banjarenagara sudah mulai ada pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Mereka biasanya tergabung dalam sebuah kelompok. Tujuannya melaksanakan pendidikan sesuai dengan visi-misi dan kebutuhan masyarakat sekitar Banjarenagara.

Ibu W : Banjarnegara punya banyak komunitas, kalau tidak salah bahkan ada sebuah wadah bernama lintas komunitas yang isinya adalah komunitas semua bidang yang ada di Banjarnegara. Disana mereka saling support satu sama lain. Lembaga masyarakat ada yang jenisnya LSM ada juga yang jenisnya komunitas. Di Banjarnegara ada beberapa komunitas yang memang memiliki fokus dalam peduli pendidikan seperti Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman atau Gila-Gilar Children Foundation.

Kesimpulan: Banjarnegara memiliki lembaga masyarakat atau komunitas yang bergerak dalam bidang pendidikan.

Transkri Wawancara/Reduksi

Pemerintah Banjarnegara

1. Peneliti : Bagaimana peran pemerintah dalam pelaksanaan pendidikan di Banjarnegara?

SR : Pemerintah memiliki peran untuk melayani segala kebutuhan masyarakat akan pendidikan dari segi sumber daya manusia, pembiayaan, kontrol sampai evaluator. Sumber daya disini seperti dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, sampai pada pelayanan masyarakat di dinas pendidikan daerah setempat.

PW : Semua hal tentang pendidikan di Banjarnegara aitu sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah karna semua sudah di atur dalam undang-undang jadi pemerintah hanya tinggal menjalankan tugas saja.

Kesimpulan: Pemerintah bertanggungjawab dengan semua kegiatan pendidikan di Banjarnegara.

2. Peneliti : Apa saja contoh kendala pendidikan di Banjarnegara?

SR : “Banjarnegara itu memiliki banyak daerah pegunungan atau perbukitan, Banjarnegara tidak memiliki pantai seperti Kabupaten tetangga. Banyaknya daerah perbukitan bahkan pegunungan jelas menghambat pihak pemerintah untuk melaksanakan distribusi sarana prasarana dan aksesibilitas yang sulit tersebut menjadi salah satu faktor pemerataan pendidikan di Banjarnegara menjadi sulit tercapai.”

PW : “Banjarnegara banyak pedesaan jadi secara otomatis kehidupan mereka banyak yang masih tradisional, pendidikan itu hanya

formalitas saja kadang sampai SMP ada juga hanya sampai SD. Jalan menuju beberapa daerah juga masih sulit jadi menghambat distribusi pendidikan yang harus kita lakukan atau informasi terkait perkembangan pendidikan di beberapa daerah jadi terhambat. “ Masyarakat di banjarnegara itu sebagian besar tinggal di wilayah perkampungan atau pedesaan, maka kami pemerintah harus lebih berhati-hati dalam melakukan komunikasi dengan mereka. Yang dibutuhkan adalah partisipasi masyarakat dalam pendidikan meningkat maka untuk meingkatkannya kita harus lebih mendekat dan bersosialisasi dengan masyarakat. karna kesadaran masyarakat itu harus ditumbuhkan dengan cara merubah pandangan, sikap dan prilaku mereka terhadap pendidikan.”

Kesimpulan : Aksesibilitas dan kehidupan masyarakat pedesaan yang masih tradisional menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan di Banjarnegara.

3. Peneliti : Apakah masyarakat dapat ikut andil dalam pelaksanaan pendidikan di Banjarnegara?

SR : Banjarnegara memiliki beberapa komunitas masyarakat dan lembaga masyarakat yang melaksanakan pendidikan. Mereka biasanya anak-anak muda yang peduli terhadap pendidikan di Banjarnegara. Mereka menyelenggarakan pendidikan yang dilaksanakan untuk masyarakat dan dari masyarakat. Fasilitas

yang mereka gunakan juga mereka menyiapkannya secara mandiri biasanya.”

PW : “Masyarakat Banjarnegara yang aktif biasanya memiliki sebuah paguyuban sendiri entah berbentuk komunitas atau lembaga resmi. Karna masyarakat tidak bisa secara langsung masuk kedalam structural pemerintahan mereka bergerak lewat kegiatan non formal yang sifatnya pendampingan masyarakat.

Kesimpulan: Masyarakat Banjarnegara ikut berpartisipasi dalam pendidikan melalui pembentukan lembaga atau komunitas yang berfokus terhadap pendidikan di Banjarnegara.

4. Peneliti : Adakah komunitas masyarakat yang bergerak dalam pendidikan yang anda ketahui?

SR : “Sejauh ini yang paling aktif adalah Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman, Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman merupakan salah satu komunitas masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan. Komunitas SIP adalah salah satu contoh lembaga pendidikan yang dibuat oleh masyarakat untuk masyarakat.”

PW : Kurang tahun tapi biasanya ada di komunitas-komunitas anak muda Banjarnegara.

Kesimpulan: Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman adalah salah satu komunitas masyarakat yang peduli akan pendidikan di Banjarnegara.

5. Apa saja peran pemerintah dalam mengatasi pendidikan di Banjarnegara ?

SR : Dalam melaksanakan tugas yang paling digencarkan sekarang adalah penuntasan pendidikan dasar wajib belajar 9 tahun di Masyarakat. Tahun 1994 pemerintah mulai mencanangkan kebijakan wajib belajar 9 tahun di Indonesia yang diperkuat dengan adanya Undang Undang Sisdiknas tahun 2003. Salah satu rujukan yang digunakan adalah GBHN tahun 1993 yang menyantumkan pemerintah harus berupaya untuk memperluas kesempatan pendidikan baik pendidikan dasar mauapun menengah, kejuruan, bahkan pendidikan tinggi baik secara formal maupun non formal. Program wajib belajar ditujukan kepada anak yang berusia setara SD-SMP. Biasanya usia mereka sekitar 7-15 tahun. Memang ada beberapa masyarakat yang termasuk telat dalam mendapatkan pendidikan sehingga usia nya melampaui kisaran usia 7-15 tahun. Namun biasanya sekolah memiliki peraturan yang menyebutkan batas usia maksimal menjadi siswa SD atau SMP.”

PW : Pemerintah memberikan tanggung jawab penuh tentang pendidikan sehingga Anak yang berusia SD-SMP memang diberikan jaminan pendidikan oleh pemerintah karna pemerintah memeliki program wajib belajar yang ditujukan untuk seluruh masyarakat yang berusia 7-15 tahun atau setara pelajar SD-SMP. Itu dilaksanakan di seluruh sekolah di Banjarnegara.”

Kesimpulan : Pendidikan dasar SD-SMP merupakan tanggungjawab pemerintah yang sedang gencar dituntaskan.

6. Bagaimana pelaksanaan wajib belajar 9 tathun di Banjarnegara?

Ibu SR : Pelaksanaan wajib belajar itu bermula dari perintah kementerian yang dilanjutkan pada pemerintah provinsi dan daerah atau kabupaten. Kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah menyebabkan wewenang pelaksanaan sebuah kebijakan memang ditangani langsung oleh pemerintah daerah namun tetap dalam pengawasan pemerintah pusat. Masyarakat juga dapat membantu dalam penyelenggaraan wajib belajar dengan berbagai cara. Mulai dari berpartisipasi sebagai pengawasan atau berpatisipai melalui lembaga non formal atau informal.”

PW : “Wajib belajar adalah program pemerintah pusat yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Masing-masing daerah diberi wewenang untuk melaksanakan wajib belajar dengan menyesuaikan potensi dan keadaan daerah tersebut namun dengan pedoman yang diberikan oleh pemerintah. Biasnya pemerintah tetap mengawasi jalannya wajib belajar agar dapat diketahui perkembangan dan kemajuan dari program tersebut. Pelaksanaan wajib belajar 9 tahun di banjarnegara ini sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh pemerintah pusat. Semua sudah diatur dan kita sebagai pelaksana di pemerintah daerah memang harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Walaupun dalam melaksanakannya kadang masih harus disesuaikan dengan keadaan wilayah

banjarnegara namun paten yang dibuat pemerintah pusat harus diikuti.”

Kesimpulan : Wajib belajar 9 tahun adalah kebijakan yang dilaksanakan guna meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat dan menjamin hak masyarakat dalam memperoleh pendidikan.

7. Faktor pendorong wajib belajar 9 tahun?

Ibu SR : Masyarakat Banjarnegara juga sangat aktif biasanya mereka golongan muda yang tergabung dalam komunitas – komunitas ikut membantu pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Banjarnegara melalui kegiatan-kegiatan positif sesuai keahlian mereka.”

PW : Masyarakat di Banjarnegara memang sudah banyak yang bisa berpikir lebih terbuka, mereka bisa menerima perkembangan – perkembangan atau modernisasi yang terjadi sekarang. Makanya apabila mereka mendapat informasi mengenai pendidikan dan program-program pemerintah mengenai pendidikan, mereka akan sangat terbuka dan dapat menerima perubahan dengan baik dan bijak. Untuk sumber dana dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan khususnya dalam pemerataan pendidikan melalui wajib belajar 9 tahun sebenarnya sudah cukup karna di pemerintah pusat saja pendidikan diwajibkan mendapat minimal 20% dari dana APBN.”

Kesimpulan : Banyak diantara masyarakat sudah bisa lebih terbuka dengan perkembangan jaman, dan pembiayaan pendidikan sudah cukup baik dengan menganggarkan 20% dari APBN untuk pendidikan.

8. Bagaimana komunitas berpartisipasi dalam wajib belajar 9 tahun?

Ibu SR : Partisipasi secara langsung mungkin belum tapi kegiatan mereka tentu sangat partisipatif dalam tujuan wajib belajar 9 tahun. Kegiatan mereka menginspirasi masyarakat untuk meraih pendidikan tentu sama dengan tujuan wajib belajar 9 tahun untuk memberikan pendidikan kepada seluruh masyarakat di Banjarnegara khususnya. Partisipasi mereka dapat dibilang sebagai partisipasi jalur masyarakat yang bersifat non fisik karna mereka berusaha menumbuhkan semangat dan pola pikir yang lebih maju di masyarakat terhadap pendidikan.”

PW : Jika dilihat dari seharusnya komunitas berkegiatan maka partisipasi mereka hanya sebatas membantu pemerintah jadi tidak dilakukan secara langsung dan structural seperti yang dilakukan oleh pemerintah karna memang sudah tugasnya.

Kesimpulan : Komunitas SIP melakukan partisipasi secara tidak langsung dan non fisik.

Komunitas SIP

1. Peneliti : Bagaimana perkembangan pendidikan di Indonesia?

GS : “ Pendidikan dulunya bukan menjadi prioritas masyarakat khususnya di Banjarnegara. Pendidikan hanya diperoleh oleh masyarakat tertentu saja beda seperti sekarang dimana semua orang dapat mendapatkan pendidikan yang baik. Walaupun belum seluruhnya bisa tersentuh tapi setidaknya tujuan kebijakan wajib belajar 9 tahun sudah cukup berdampak besar bagi masyarakat.”

IP : “Bericara perkembangan pendidikan Indonesia pasti mengalami saat dimana pendidikan hanya untuk orang kaya, anak pejabat dan kaum bangsawan. Tapi sekarang sudah tidak ada hal ini lagi. Semua masyarakat sudah dengan mudah dan memiliki hak untuk mendapat pendidikan bahkan secara gratis di sekolah dasar.”

Kesimpulan: Pendidikan sudah menjadi hak semua masyarakat dan tidak ada lagi perbedaan kedudukan dalam mendapatkan pendidikan.

2. Peneliti : Apa yang mendasari pembentukan Komunitas SIP?

GS : “Pembentukan Sekolah Inspirasi Pedalaman merupakan sebuah inisiatif untuk mendekatkan pendidikan alternatif kepada anak-anak di Pedalaman Banjarnegara dan menyerukan pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Adapun kriteria dari pedalaman adalah merujuk ke daerah-daerah yang akses jalan menuju kesana sulit, jauh dari pusat ota dan fasilitas pendidikannya minim.”

IP : “Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) merupakan salah satu cara untuk menunjukan bahwa kita sebagai masyarakat peduli dengan masyarakat lain yang membutuhkan pendidikan. Apalagi mereka yang berpikir bahwa pendidikan bukan hal yang penting bagi kehidupan mereka.”

Kesimpulan : Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman ada sebagai wujud peduli masayarakat terhadap pendidikan masyarakat pedalaman Banjarnegara dan ingin meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

3. Peneliti : Bagaimana cara pendekatan komunitas pada masyarakat pedalaman di Banjarnegara?

GS : Masyaraat pedalaman itu tidak bisa kita tindak dengan hanya memberikan buku panduan atau pamphlet-pamflet berupa ajakan meraih pendidikan, namun ita harus berkomunikasi langsung dan melakukan interaksi secara aktif kepada mereka.”

IP : “ Masyaraat pedesaan atau pedalaman mungkin bisa ramah dengan kedatangan kita namun belum tentu bisa menerima perubahan. Komunikasi kita bangun melalui obrolan langsung dan ringan. Kita biasanya memberikan masukan melalui contoh langsung kegiatan yang kita laksanakan dilapangan.”

Kesimpulan: Pendekatan kepada masyarakat dilakukan secara perlahan dan tidak resmi.

4. Peneliti : Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas SIP?

GS : “Kegiatan rutin SIP tentunya menebar inspirasi dan motivasi melalui kegiatan “Pekan Inspirasi” dan Kelas Profesi. Selain itu kita juga sering berkolaborasi dengan komunitas baik dari Banjarnegara maupun dari luar Banjarnegara. Kita pernah berkolaborasi dengan Komunitas 1000 Guru Semarang, Komunitas Lantai Dasar Banjarnegara, Komunitas Baca Bersama Banjarnegara, Godong Gedang Banjarnegara, Komunitas Gilar-Gilar Children Banjarnegara dan masih banyak lagi”

IP : “ Fokus kegiatan kita ada yang dinamakan Pekan Inspirasi, Kelas Profesi ada juga Kegiatan Kolaborasi antar komunitas. Selain itu sering juga kita melaksanakan rapat kordinasi rutin antar anggota.”

Kesimpulan: Kegiatan ini Komunitas SIP yaitu rapat rutin, Pekan Inspirasi, Kelas Profesi dan Kolaborasi antar komunitas.

5. Peneliti : Bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan?

GS : “ Pekan Inspirasi merupakan sebuah kegiatan dimana kita komunitas SIP turun ke pedalaman Banjarnegara untuk memberikan inspirasi dan motivasi kepada masyarakat di pedalaman Banjarnegara khususnya mereka pelajar-pelajar yang harus menempuh pendidikan. Disana kita mendatangkan tokoh-tokoh untuk bercerita dan membagi cerita bersama bagaimana

pendidikan itu sangat penting. Sampai kita pernah disuatu desa kita adakan kelas profesi dimana kita datangkan dokter, mahasiswa, wartawan, PNS, perawat, fotografer, penulis, musisi dan kita ajak masyarakat dan anak-anak untuk mengenal dan memahami gambaran apa yang diinginkan untuk masa depan mereka. Ada saat pekan inspirasi kita datangkan Wakil Bupati Banjarnegara Bapak Supeno untuk ikut berpatisipasi. Disana beliau menjadi salah satu inspirator yang bertugas untuk mengajak dan memotivasi para pelajar untuk lebih giat meraih pendidikan dibawah keterbatasan yang mereka miliki.Selain itu biasanya kita juga melakukan rapat-rapat rutin setiap seminggu sekali. Selain bekerjasama dengan komunitas lain, kita juga bekerjasama dengan beberapa lembaga seperti RSUD Banjarnegara dan Komunitas Sedekah Banjarnegara. Komunitas kami tidak pernah membatasi bekerjasama dengan pihak lain, selama kegiatan itu positif dan bermanfaat kita akan semaksimal mungkin membantu teman-teman komunitas lain. Komunitas yang hampir setiap kegiatan kita ikut berpartisipasi ada komunitas sedekah Banjarnegara dan Komunitas Lantai Dasar. Hampir disetiap kegiatannya kita ikut berpartisipasi”

IP : “Pekan Inspirasi dimana kita datangkan toko besar di Banjarnegara seperti wakil bupati, Mahasiswa berprestasi nasional/internasional dan tokoh lain yang dapat memberikan

gambaran bagaimana pendidikan dapat merubah dunia dan kehidupan manusia. Sedangan yang lainnya ada Kelas Profesi dimana kita mendatangkan berbagai orang dengan profesi berbeda-beda seperti Polisi, Tentara, Dokter, Perawat, Guru, Wartawan, Penulis, Fotografer sampai Musisi dan lain-lainnya untuk memberikan gambaran apa yang ingin mereka capai dimasa depan dan memupuknya dari sekarang agar semangat bersekolah mereka juga semakin tinggi.”

Kesimpulan: Kegiatan yang dilaksanakan oleh SIP semua bertujuan untuk menumbuhkan semangat pendidikan bagi masyarakat pedalaman Banjarnegara. Kerjasama dengan pihak lai dapat dijalin dengan baik dan banyak pihak yang akhirnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

6. Peneliti : Bagaimana bentuk partisipasi Komunitas terhadap pendidikan di Banjarnegara?

GS : “Kita tidak membantu secara langsung tentang pelaksanaanya karna memang itu tugas dari pemerintah Banjarnegara dalam mejalankannya. Namun saya rasa komunitas SIP sangat membantu dalam jalur lain yaitu terjun langsung ke masyarakat dan memberikan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Salah satu faktor yang dialami dalam kebijakan wajib belajar kemungkinan juga sama dengan berbagai hal keresahan kita tentang pendidikan di Banjarnegara. Antara lain kurangnya

ekonomi masyarakat, pemerataan sarana prasarana pendidikan dan juga kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan di masyarakat. Kalau kita lakukan bantuan melalui kegiatan kegiatan yang selama ini lakukan. Walaupun tidak ada komunikasi kerja sama secara resmi kami rasa kegiatan kami cukup membantu pemerintah dalam pelaksanaan wajib belajar 9 tahun di Banjarnegara.”

IP : “Kalau dari segi fisik kita tidak membangun sekolah atau mendirikan lembaga pendidikan. Tapi kita bisa mulai berpatisipasi dalam bentuk non fisik yaitu dengan kegiatan menginspirasi yang kita laksanakan sedikit banyak akan mengubah pandangan masyarakat tentang pendidikan sehingga mereka lebih terbuka dan bersemangat untuk meraih pendidikan atau memberikan kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan.”

Kesimpulan: Komunitas SIP ikut berpartisipasi dalam pendidikan di banjarnegara namun tidak secara langsung dan tiak berupa partisipasi fisik.

7. Peneliti : Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dari terlaksananya kegiatan SIP?

GS : “Karna hubungan kerja sama kami tidak bersifat resmi jadi hal-hal seperti birokrasi pemerintahan kita tidak alami sehingga kita bisa mandiri dan menyesuaikan kesibukan dari anggota komunitas tanpa harus mengambil persetujuan dari pemerintah Bajarnegara.

Selain itu anggota komunitas yang sebagian besar adalah mahasiswa dan pemuda memberikan kemudahan dalam proses kegiatan dan mempermudah dalam mencari informasi karna anggota kami berasal dari berbagai wilayah di Banjarnegara.Terkait implementasi wajib belajar sebenarnya kendala kitahanya kurangnya kerja sama antara komunitas dan pemerintah. Kita seperti berjalan sendiri-sendiri walau tujuan yang hendak dicapai itu sama.”

IP ; “Faktor pendukungnya lebih ke kepada waktu yang kita butuhkan untuk persiapan tidak terlalu lama karna kita tidak terikat birokrasi yang ada di pemerintahan.Faktor penghambatnya adalah akibat tidak adanya kerjasama secara resmi kita kadang mengalami persoalan pendanaan”

GS : Masyarakat pedalaman kebanyakan tidak bisa menerima perubahan dengan mudah, mereka kurang memberikan kami ruang untuk leluasa memberikan perubahan pola pikir mereka tentang pendidikan. Itu sebabnya komunikasi yang kita jalankan merupakan komunikasi tidak resmi dimulai dari obrolan-obrolan santai dipinggir rumah atau kita berusaha mengajak berinteraksi dan mendengarkan cerita mereka supaya kita tahu apa yang benar-benar dibutuhkan dan kita bisa tahu apa yang harus kita lakukan untuk setidaknya mengatasi masalah-masalah tentang pendidikan di pedalaman dengan baik.”

IP : “Biasanya masyarakat pedalaman atau pedesaan akan lebih ramah dalam menyambut tamu tapi kurang ramah menerima perubahan. Oleh karna itu biasanya komunikasi kita bangun dengan obrolan ringan dan kita biasanya berusaha untuk memberikan masukan melalui contoh kegiatan yang kita laksanakan. Karna tidak semua anggota komunitas memiliki informasi lokasi pedalaman di Banjarnegara beserta informasi kehidupan masyarakat di beberapa wilayah pedalaman menyebabkan komunitas SIP menjadi minim informasi. Lebih dari itu pendanaan kita yang mandiri berasal dari anggota komunitas kadang menyebabkan kita kesulitan mendapatkan sumber dana untungnya kadang ada beberapa donatur yang membantu.”

Kesimpulan : Keterbatasan Informasi, keterbatasan pendanaan dan pemikiran tradisional dari masyarakat pedalaman menjadi salah satu kendala dalam kegiatan komunitas SIP. Sedangkan faktor pendorongnya adalah masyarakat yang dengan baik menerima kedatangan Komunitas SIP dan tidak adanya kerjasama menjadikan proses birokrasi lebih cepat.

8. Peneliti : Bagaimana respon masyarakat terkait adanya Komunitas SIP?
GS : “Sejauh ini baik baik saja masyarakat sangat menyambut baik setiap kedatangan kita. Mereka justu ingin anak-anak mereka sering didatangi dan dibrikan kelas inspirasi agar tidak malas untuk bersekolah dan sedikit banyak masyarakat yang tadinya tidak

memikirkan pendidikan mulai terbuka untuk menyabut baik kegiatan kami.

IP : “Selama ini hubungan kami baik masyarakat merasa senang dengan kedatangan kita, bahkan ingin kita untuk datang kembali karna kegiatan kita dianggap positif dan sangat dekat.”

Kesimpulan: Respon positif ditujukan masyarakat dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas SIP.



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 540611, Fax (0274) 540611
Laman: fip.uny.ac.id E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : 656/UN34.11/DT/Pen/2016
Lamp. : 1 benda
Hal : Izin penelitian

3 Maret 2016

**Yth . KETUA KOMUNITAS SEKOLAH INSPIRASI PEDALAMAN
BANJARNEGARA, JAWA TENGAH**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ramona Nur Andani
NIM : 13110241036
Program Studi : Kebijakan Pendidikan - S1
Judul Tugas Akhir : PARTISIPASI KOMUNITAS SEKOLAH INSPIRASI PEDALAMAN DALAM PENDIDIKAN DI DESA PUCUNG BEDUG BANJARNEGARA
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Waktu Penelitian : 8 Maret - 22 Juli 2016

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan

Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

Tembusan :

1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan ;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.